

**PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE NADA
DZIKIR DIGITAL USWATUN HASANAH (NADZIK DIGUS)
DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA
MASYARAKAT BINAAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Fadli Robby

NIM: 2101016148

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Fadli Robby

NIM : 2101016148

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Binaan

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Desember
2024

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy,

M.Pd

NIP 199107112019032000

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE NADA DZIKIR DIGITAL USWATUN HASANAH (NADZIK DIGUS) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT BINAAN

Disusun Oleh:

Fadli Robby

2101016148

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 30 Desember 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Penguji II

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.

NIP. 199107112019032018

Penguji III

Dr. Safroddin, M.Ag.

NIP. 197512032003121002

Penguji IV

Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.

NIP. 199107112019032018



Disahkan oleh
Dekan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadli Robby

NIM : 2101016148

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "*Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Binaan*" adalah hasil karya kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar lesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lemabaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 8 Desember 2024

Fadli Robby
Fadli Robby

NIM: 2101016148

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Nikmat serta Hidayah-Nya, atas limpahan Rahmatnya dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Binaan”. Jika bukan karena Rahmat dari Allah SWT penelitian skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik, maka sepantasnya mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil ‘alamin*.

Sholawat serta salam kepada Sayyidina Wa Maulana Muhammad SAW yang telah membawa risalah agama Islam dan menjadi suri tauladan yang baik kepada kita semua. Semoga kelak kita tergolong menjadi bagian umat-Nya dan mendapat *Syafa’at* di *Yaumul Qiyamah*.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilakukan dan diselesaikan tanpa kasih sayang, ridho, dan pertolongan Allah dan Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis juga menyadari bahwa banyak pihak telah menyumbangkan nilai-nilai, moral, dan materi dalam penelitian ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua orang yang telah membantunya menyusun skripsi ini, baik yang panjang maupun pendek. Dengan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. Selain itu, semua anggota stafnya telah memberikan izin dan restu kepada penulis untuk belajar di kampus peradaban UIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. Bersama dengan seluruh jajarannya yang telah mendorong, mendukung, dan mendoakan penulis.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.Si. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan dukungan,

petunjuk, pengalaman, dan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd. sebagai wali studi sejak semester satu hingga akhir dan wali pembimbing penelitian skripsi yang telah berjuang untuk memberikan doa, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mendorong, dan memberikan nasehat dan kasih sayang kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu, mengajar, memberikan kritik, dan berbagi pengetahuan mereka kepada penulis selama kuliah.
6. Bapak KH. Hadi Zumroni, M.Pd.I selaku penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Getasan dan Kepala KUA Kecamatan Getasan Bapak Drs. H. Siswanto, juga seluruh staf pegawai yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, memberi dukungan dan informasi mengenai data-data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini, juga kepada seluruh kelompok masyarakat binaan yang telah memberi banyak informasi dan inspirasi bagi penulis.
7. Bapak Nur Habibi dan Ibu Istiyani, S.Pd., beliau kedua orang tua penulis yang sudah memberikan ridho, usaha dan do'a yang tidak ada hentinya memberikan dukungan mental dan spiritual. Sosok yang paling utama dalam kehidupan penulis. Penulis tidak bisa apa-apa tanpa ridho dan do'anya.
8. Intan Pramesti dan Kunti Makarima selaku kedua adik penulis yang sudah memberikan semangat dan dukungannya bagi penulis.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BPI 2021 yang telah berjuang bersama-sama saat masa perkuliahan.
10. Anggota Pria Musholla (PRIMUS) Nur Kumara Aghits, Rif'an, Taufiq dan Yasir yang membersamai susah dan senang bersama penulis.
11. Masyarakat Desa Kedungringin dan Sedulur Mancing yang selalu mendukung dalam masa studi perkuliahan dan menghibur kepada penulis.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yangt secara tidak langsung ikut membantu, mendorong dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih atas semua orang yang membantu dan mendorong penulis. Salah satu doa paling tulus dari penulis adalah semoga Allah SWT membalas dengan yang jauh lebih baik lagi, memberi rahmat dan hidayah kepada kita semua, dan semoga kita semua dapat memperbaiki diri kita sendiri dengan lebih baik dan menerima lebih banyak berkah. Aamiin.

Penilai menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran apa pun yang dapat membantu dan membangun penelitian berikutnya. Dengan rendah hati, penulis berharap karya sederhana ini bermanfaat bagi semua orang, terutama penulis sendiri. Hanya Allah SWT yang sempurna, dan kepada-Nyalah kita berharap, meminta bimbingan, ridho, taufik, dan hidayah.

Semarang, 8 Desember
2024
Penulis

Fadli Robby

NIM: 2101016148

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, setelah melalui beberapa proses, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan demikian, penulis menyampaikan skripsi ini dengan rendah hati dan ketulusan kepada:

1. Sosok yang sangat luar biasa dalam hidup penulis, dengan rasa syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Nur Habibi dan Ibu Istiyani, S.Pd., yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah kehidupan saya. Terima kasih atas cinta yang tulus, doa tanpa henti, serta pengorbanan yang tiada terhingga. Dukungan dan kasih sayang yang Bapak dan Ibu berikan telah menjadi pondasi kokoh yang menguatkan saya hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga karya ini menjadi awal dari lebih banyak pencapaian yang membanggakan dan dapat menjadi bukti kecil dari rasa hormat dan terima kasih saya kepada Bapak dan Ibu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada Bapak dan Ibu.
2. Almater tercinta Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, memperluas dan meningkatkan pemahaman penulis.
3. Skripsi ini saya persembahkan kepada masyarakat Desa Kedungringin. Terima kasih atas segala dukungan, keramahan, dan kebijaksanaan yang telah diberikan selama proses studi perkuliahan berlangsung. Kehangatan dan kebersamaan yang saya rasakan di Desa Kedungringin menjadi inspirasi berharga dalam menyelesaikan jenjang kuliah S1 dan karya skripsi ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dalam memperkaya pengetahuan maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kedungringin di masa mendatang.

MOTTO

حب الوطن من الإيمان

~Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari~

ABSTRAK

Fadli Robby (2101016148). “PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE NADA DZIKIR DIGITAL USWATUN HASANAH (NADZIK DIGUS) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT BINAAN”.

Moderasi beragama merupakan suatu upaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama melihat masyarakat mempunyai keanekaragaman agama, budaya, suku, dan ras menjadi tantangan untuk menjaga keseimbangan sosial, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Kecamatan Getasan di Kabupaten Semarang, yang memiliki populasi agama yang beragam, membutuhkan strategi yang efektif untuk membangun moderasi beragama. Penyuluh agama Islam membantu masyarakat melalui program inovatif, seperti metode NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah). Metode ini menggabungkan seni dakwah dengan nada religius, metode spiritual dengan dzikir, penggunaan teknologi digital, dan contoh kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan penerapan penyuluhan agama Islam dengan metode Nada, Dzikir, Digital dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) pada masyarakat binaan. Serta untuk mengetahui dalam membangun moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan menggunakan deskriptif yaitu: pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki metode baru untuk membangun moderasi di masyarakat. Metode NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah) yang dikembangkan di Kecamatan Getasan oleh KH. Hadi Zumroni dalam membangun nilai-nilai kerukunan dan toleransi moderasi beragama. Metode ini mencakup penggunaan *pertama* nada dakwah, *kedua* pendekatan spiritual melalui dzikir, *ketiga* penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan dakwah, *keempat* penerapan keteladanan (Uswatun Hasanah) dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya indikator masyarakat Kecamatan Getasan menunjukkan moderasi beragama harus memiliki komitmen kebangsaan, moderasi beragama dengan saling memiliki rasa toleransi, moderasi beragama anti kekerasan, moderasi beragama berarti akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya moderasi beragama untuk menjaga keseimbangan sosial di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Penyuluhan Agama Islam, Moderasi Beragama, Masyarakat Binaan

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	iii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KERANGKA TEORI	21
1. Penyuluh Agama Islam	21
a. Pengertian dan Konsep Kompetensi Penyuluh Agama Islam	21
b. Peran Penyuluh Agama Islam	24
c. Tahapan Penyuluhan	26
d. Metode penyuluhan	28
e. Media penyuluhan	29
2. Moderasi Beragama	30
a. Pengertian Moderasi Beragama	30
b. Konsep Moderasi Beragama	33

c. Penyuluh Moderasi beragama	36
3. Nada Dakwah	40
4. Dzikir	42
a. Pengertian Dzikir	42
b. Manfaat dan Tujuan Dzikir	46
5. Digital	49
a. Pengertian Digital	49
b. Media Digital dan Manfaat Media Digital	52
6. Uswatun Hasanah	54
BAB III GAMBARAN UMUM	57
A. Profil KUA Kecamatan Getasan	57
1. Sejarah KUA Kecamatan Getasan	57
2. Letak Geografis KUA Kecamatan Getasan	58
3. Visi dan Misi KUA Kecamatan Getasan	59
4. Struktur KUA Kecamatan Getasan	59
B. Profil Penyuluh Agama Islam H. Hadi Zumroni	60
1. Riwayat Hidup H. Hadi Zumroni	60
2. Riwayat Pendidikan H. Hadi Zumroni	62
C. Data Kelompok Binaan	63
D. Gambaran Umum Masyarakat Binaan	64
E. Kondisi Moderasi Beragama di Masyarakat Binaan	65
F. Proses Tahapan Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS)	68
G. Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Binaan	86
BAB IV ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE NADA DZIKIR DIGITAL USWATUN HASANAH (NADZIK DIGUS) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT BINAAN	94

A. Analisis Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS).....	94
B. Analisis Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah Dalam Membangun Moderasi Beragama	106
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
C. Penutup	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur KUA Kec. Getasan	60
Tabel 3. 2 Riwayat Pendidikan	62
Tabel 3. 3 Daftar Kelompok Masyarakat Binaan	63
Tabel 3. 4 Data Jumlah Pemeluk Agama di Kec. Getasan	65
Tabel 4. 1 Indikator Moderasi Beragama	118
Tabel 4. 2 Implementasi Moderasi Beragama	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 5.1	Draf Pedoman Wawancara	131
Lampiran 5.2	Surat Ijin Riset	133
Lampiran 5.3	Dokumentasi	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai kehidupan merupakan sebuah pedoman dalam landasan hidup. Fungsi nilai kehidupan sebagai sebuah sistem nilai yang berisi tentang aturan-aturan yang bertujuan mengatur sikap dan perilaku supaya sejalan dengan keyakinan yang dianut seseorang (Mulyadi, 2017:557). Landasan hidup manusia dalam menjalin kehidupan haruslah mempunyai sebuah kebutuhan agama, sebab agama sebagai sebuah pedoman bagi hidup manusia. Melihat di Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, ras, dan agama, perbedaan inilah yang juga dapat menimbulkan sebuah konflik diantara masyarakat. Konflik permasalahan ini dilatarbelakangi oleh suatu perbedaan dan ini nantinya akan menimbulkan suatu konflik yang berujung kekerasan antar masyarakat dan inilah betapa rentannya rasa kebersamaan, terjadi prasangka tidak baik antar kelompok dan tidak timbul saling pengertian antar kelompok tersebut (Akhmadi, 2019:557).

Kecamatan Getasan di Kabupaten Semarang yang memiliki keragaman agama, seperti yang tercatat di KUA Kecamatan Getasan, menunjukkan adanya komunitas yang plural dengan lebih dari sepuluh ribu penduduk non-Muslim. Hal ini erat dengan toleransi antar umat beragama yang menjadi prinsip penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik (Wawancara H. Hadi Zumroni, 5 November 2024). Relevansi antara keberagaman agama ini dengan upaya mencegah konflik atas perbedaan adalah bahwa, untuk menciptakan keharmonisan, diperlukan penerangan yang mengajak masyarakat menuju kebaikan bersama (*amar ma'ruf*) dan menghindari perilaku yang dapat memicu konflik (*nahi munkar*). Pemahaman dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar kelompok, sehingga setiap pihak dapat menerima dan menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya masyarakat, bukan sebagai pemicu perselisihan. Ajaran dan penerangan yang berfokus pada nilai-nilai toleransi, masyarakat di Kecamatan Getasan

dapat diarahkan untuk hidup dalam keberagaman yang harmonis (Zain, 2019:41). Hal ini pemerintah terutama dari Kementerian Agama menghadirkan penyuluh agama Islam sebagai penerangan memberikan sebuah program untuk mendampingi masyarakat. Penyuluh agama Islam mempunyai profesi yang sesuai dalam peraturan undang-undang kementerian agama republik Indonesia yaitu penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat (Wahyudi, 2019:2). Seperti hal fungsi penyuluh agama sesuai keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 648 tahun 2020 tentang pedoman pengangkatan pegawai negeri sipil dalam jabatan fungsional penyuluh agama melalui penyesuaian/*inpassing* dinyatakan bahwa penyuluh agama adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa (*Kma-No-648-Tahun-2020.Pdf*, n.d.:5)

Menyikapi perubahan dan tantangan yang muncul, diperlukan pemahaman yang baik dari masyarakat terhadap norma-norma agama dan nilai-nilai sosial yang sesuai, tanpa melenceng. Hadirnya penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik dan meningkatkan pemahaman serta praktik ajaran agama dalam konteks pembangunan. Untuk mencapai keberhasilan dalam penyuluhan, penyuluh agama perlu memahami materi penyuluhan, menguasai metode serta teknik penyuluhan dengan baik. Dengan demikian, diharapkan penyuluh agama dapat mencapai tujuan penyuluhan, yaitu mengubah masyarakat sasaran menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, baik secara fisik maupun batiniah (Najmuddin, 2018:4).

Penyuluh agama diharapkan tidak hanya membawa perubahan sosial melalui bahan, teknik, atau metode yang mereka gunakan, tetapi juga memiliki rasa kebangsaan dan nasionalisme yang kuat. Ini termasuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bangsa dan semangat yang dapat membantu menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan wawasan

nasional yang tajam, penyuluh diharapkan dapat mengedepankan persatuan Republik Indonesia dan merangkul keberagaman untuk tujuan nasional. Indonesia menghargai konsep moderasi beragama. (*Ibid:5*)

Kementerian Agama membuat program moderasi beragama mengingat di negara Indonesia ada beberapa agama yang berbeda. Hal itu kemudian mencetuskan program moderasi beragama tersebut yang diberikan tupoksi program kepada penyuluh agama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama harus dipahami sebagai moderasi dalam cara kita mengamalkan agama kita, bukan dalam agama itu sendiri. Ajaran agama pada dasarnya moderat, tetapi pemahaman dan interpretasi manusia dapat bervariasi. Oleh karena itu, moderasi beragama penting untuk mencegah interpretasi ekstrem dan konflik antar kelompok agama (Lukman Hakim Saifudin dalam Nisa et al., 2021:737).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan sosial yang semakin kompleks, penyuluh agama Islam memegang peranan strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang norma agama yang moderat. Konsep moderasi beragama ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan keberagaman yang rentan memicu konflik sosial. Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang memiliki makna sebagai umat pertengahan yang menjadi saksi atas perbuatan manusia, sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

Terjemah Kemenag 2019

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Penafsiran Al-Qur'an oleh Syihab menjelaskan ayat tersebut kami telah menjadikan kamu, wahai umat Islam, moderat dan teladan, diposisikan di tengah, sama seperti Ka'bah di tengah. Posisi tengah ini mendorong ketidak berpihakan, keadilan, dan visibilitas ke segala arah, memungkinkan kamu untuk menjadi contoh bagi semua. Ini juga memungkinkan kamu untuk mengamati dan menjadi saksi atas perbuatan kemanusiaan, tetapi ini hanya dapat dicapai dengan mengikuti petunjuk Rasulullah (saw). Syahid adalah saksi yang membuktikan kebenaran tindakan dan sikap kamu, dan beliau juga bersaksi tentang hal itu dengan memberikan contoh melalui perilaku masa lalu kamu. Inilah yang pada dasarnya dimaksud dengan kelanjutan ayat ini, dan bagi Rasul Muhammad untuk menjadi saksi atas perbuatanmu. Tafsir ini menjadikan Agama Islam dikenal sebagai sikap *wasathiyah*, istilah ini digunakan sebagai solusi yang efektif dalam mengatur tatanan kehidupan manusia agar tidak terjadi permasalahan di tengah umat Islam. Ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* juga memberikan sebuah dampak besar bagi kehidupan sosial keagamaan (Shihab, 2002:347).

Bagi penyuluh agama Islam untuk mencapai tujuan membina tatanan agama dan sosial yang benar, tidak lepas dari studi tentang metode yang digunakan. Hal ini dikarenakan unsur-unsur dalam penyuluhan, salah satunya adalah metode, juga perlu dikembangkan. Ketika orang yang mengkomunikasikan pesan dapat memahami, tertarik, dan kemudian menerapkannya, ini pada dasarnya adalah proses menetapkan dan mencapai tujuan. Pesan yang disampaikan oleh penyuluh tidak hanya harus mengarah pada perubahan pemahaman terhadap target tetapi juga harus menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Hal ini karena inti dari penyuluhan adalah memberdayakan orang untuk dapat menyelesaikan masalah mereka atau meningkatkan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan diperlukan untuk membawa perubahan nyata dalam sikap dan perilaku. Penyuluhan didefinisikan sebagai upaya pendidikan non-formal yang

bertujuan mendorong orang untuk menjadi sadar dan mau mengadopsi ide-ide baru, sehingga mereka memahami, menginginkan, mampu, dan termotivasi diri untuk secara efektif mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan mereka. (Eko Sumartono, Alm. Agus Purwoko, 2022:18). Tujuan utama penyuluhan adalah untuk membawa perubahan pada individu, yang mencakup tidak hanya peningkatan pengetahuan tetapi juga transformasi dalam keterampilan dan sikap teguh yang menghasilkan peningkatan tindakan konkret (Eko Sumartono, Alm. Agus Purwoko, 2022:8-10).

Penyuluh bertujuan untuk membawa perubahan sikap dan perilaku masyarakat target mereka melalui kegiatan penyuluhan. Untuk mencapai hal ini, mereka perlu menggunakan metode penyuluhan yang efektif dan berbagai media untuk memastikan bahwa informasi tersebut mudah dipahami, dirasakan, dan dipraktikkan oleh klien. Metode adalah cara sistematis untuk bekerja untuk mencapai hasil yang diinginkan, sedangkan media adalah alat yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan pesan dan materi kepada klien mereka. Baik metode maupun media adalah komponen penting dalam kerangka perencanaan yang lebih luas (Candrawati et al., 2023:138-147). Dalam praktiknya, ketika membahas metode atau media penyuluhan, mirip dengan metode komunikasi, meliputi media cetak, elektronik, dan baru. (Pamuji, 2019:vi)

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Agus Susanto dan Maya Ulfah mengenai metode penyuluhan dengan berbasis literasi di era media baru 5.0. Peran Penyuluh Agama Islam dalam mempromosikan moderasi beragama berbasis literasi di Kabupaten Majalengka pada Era Media Baru 5.0 cukup efektif dan harus dipertahankan karena potensinya yang signifikan untuk kepentingan publik. Baik faktor internal maupun eksternal sangat mendukung peran Petugas Penyuluh Agama Islam (Susanto & Ulfah, 2022:27).

Pengertian metode komunikasi terkait dengan bagaimana pesan disampaikan kepada audiens dengan menggunakan teknik informatif,

persuasif, dan edukasi. Dalam penyuluhan, metode mengacu pada teknik yang digunakan untuk menyampaikan informasi, yang biasanya dikategorikan sebagai komunikasi langsung atau tidak langsung. Metode langsung melibatkan interaksi tatap muka seperti ceramah atau demonstrasi, sedangkan metode tidak langsung menggunakan media komunikasi seperti poster, brosur, selebaran, majalah, siaran radio, dan pemutaran film tanpa kontak tatap muka langsung dengan klien (Alim, 2010:31-32).

Penyuluh agama Islam fungsional H. Hadi Zumroni yang bertugas di KUA Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memberikan program penyuluhan moderasi beragama melalui berbagai banyak cara yang digunakan, salah satunya dengan strategi metode NADZIK DIGUS. NADZIK DIGUS merupakan penyatuan dari nada, dzikir, digital dan uswatun hasanah. Melihat dari pengalaman dalam pemberian penyuluhan dengan metode seperti ceramah, diskusi, informatif, persuasif sampai koersif kepada masyarakat binaan, penyuluh agama Islam fungsional Kabupaten Semarang yang ditugaskan di KUA Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang menyiasati dengan membuat metode penyuluhan baru yaitu metode Nada, Dzikir, Digital dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS). Perlunya inovasi baru dengan metode penyuluhan menjadikan kegiatan penyuluhan lebih efisien dan menarik perhatian masyarakat binaan untuk ikut dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan agama Islam dengan metode baru tersebut, menjadi sebuah inovasi baru dalam pemberian materi kepada masyarakat binaan, terutama masyarakat binaan di ruang lingkup majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh penyuluh agama Islam di Kecamatan KUA Getasan. Program moderasi beragama merupakan program yang diberikan kepada masyarakat binaan tersebut sebagai bentuk pemberdayaan dan membangun sikap masyarakat akan pentingnya bersikap moderat dalam beragama di kehidupan. Melihat situasi dan identifikasi di masyarakat, penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Getasan menggunakan cara metode dalam penyampaian program tersebut dengan metode Nada, Dzikir, Digital dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS).

Berdasarkan isu-isu fenomena yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian komprehensif lebih lanjut. Ini akan melibatkan pemahaman metode penyuluhan moderasi beragama dengan menggunakan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS). Penulis sangat ingin menggali lebih dalam penelitian ini. **“PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE NADA DZIKIR DIGITAL USWATUN HASANAH (NADZIK DIGUS) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT BINAAN”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyuluhan agama Islam dengan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) kepada masyarakat binaan?
2. Bagaimana penyuluhan agama Islam dengan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat binaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Menjelaskan penerapan penyuluhan agama Islam dengan metode Nada, Dzikir, Digital dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) pada masyarakat binaan.
2. Untuk mengetahui penyuluhan agama Islam dengan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat binaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu tentang metode penyuluhan, khususnya dalam keilmuan bidang Penyuluhan Agama Islam melalui penerapan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi aktivis penyuluh dalam penerapan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) sebagai strategi penyuluhan moderasi beragama dan memberikan pemahaman masyarakat berkaitan dengan membangun moderasi beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan perpustakaan adalah untuk membandingkan penelitian yang ada, dengan fokus pada kekuatan dan kelemahannya. Penelitian ini akan menyajikan temuan studi yang paling relevan dan dapat dipahami terkait dengan diskusi pembahasan. Penelitian spesifik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rijal Syamsul yang berjudul "Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa", merupakan skripsi dari Departemen Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada metode yang digunakan oleh penyuluh untuk mempromosikan toleransi antar komunitas agama di Desa Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Pendekatan Sosiologi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam telah melakukan beberapa hal di Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, seperti menggunakan metode pendidikan, tradisi, ceramah/diskusi, dan silaturahmi. Disisi lain, ada beberapa hambatan yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkabinanga, seperti kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agama mereka sendiri dan tingkah laku mereka. Penelitian Muh. Rijal Syamsul memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Persamaannya terletak pada metode penyuluh agama. Skripsi Muh. Rijal Syamsul

membahas metode penyuluh agama dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama, tetapi penelitian penulis teliti adalah metode penyuluh agama Islam moderasi. Penelitian juga dilakukan di tempat yang berbeda.

2. Penelitian "Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam di Kota Surakarta" merupakan penelitian Arif Yudi Asmara yang diterbitkan pada tahun 2021 dalam EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Penelitian ini berfokus pada kegiatan Penyuluh Agama Islam di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini, para penyuluh menggunakan pendekatan agama untuk melaksanakan kegiatan Bimluh (bimbingan penyuluhan dan pembangunan), serta menggunakan berbagai alat dakwah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan. Penyuluh diminta untuk mengembangkan cara baru untuk mendakwah, terutama dengan menggunakan media internet, terutama selama pandemi COVID-19. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif.

Penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa penyuluh agama di Kecamatan Pasar Kliwon berusaha menanamkan konsep Wasathiyah al-Islam melalui kegiatan dakwah dan penyuluhan (Bimluh) yang dilakukan di beberapa masjid, seperti Masjid Muhajirin di Kelurahan Semanggi, Majelis Ta'lim di Masjid At-Taqwa di Kelurahan Mojo, Majelis Ta'lim di Masjid Muslimin di Joyosuran, dan Masjid Jami' Al-Basyir di Kelurahan Sangkrah. Ini dilakukan agar nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan (*at-tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) secara bertahap dapat diterima dan memengaruhi pemikiran kelompok binaan, terutama dalam hal memahami agama dan menangani perbedaan antara individu dan kelompok agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Yudi Asmara memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Kesamaannya terletak pada kajian mengenai metode penyuluhan agama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Arif Yudi Asmara membahas dakwah sebagai metode penyuluhan dalam kerangka Islam Wasathiyah, sedangkan penelitian saya akan berfokus pada metode penyuluhan agama

Islam terkait moderasi beragama melalui pendekatan nada, dzikir, digital, dan uswatun hasanah. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nadang Kusnandar berjudul “Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama,” diterbitkan dalam Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2020. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara subjektif bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Ujungberung dalam menyampaikan pesan dakwah serta interaksinya dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman dan metode penyampaian pesan dalam konteks moderasi beragama.

Hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Ujungberung memperoleh pengalaman berharga dalam memberikan penyuluhan mengenai moderasi beragama. Mereka menghadapi berbagai tantangan sekaligus mendapatkan wawasan yang lebih dalam di lapangan saat melaksanakan tugasnya. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang belum mengenal peran penyuluh agama. Penyuluhan agama disampaikan melalui tabligh di Kecamatan Ujungberung, dan penyuluh berinteraksi dengan masyarakat melalui silaturahmi dengan kelompok Majelis Taklim, MTKD, dan komunitas setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadang Kusnandar memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Kesamaannya adalah kedua penelitian meneliti metode penyuluhan agama dalam moderasi beragama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Nadang Kusnandar menyoroti komunikasi dakwah sebagai metode penyuluhan agama terkait moderasi beragama, sedangkan penelitian saya akan berfokus pada metode penyuluhan agama Islam dalam moderasi beragama melalui pendekatan nada, dzikir, digital, dan uswatun hasanah. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

4. Penelitian dengan judul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka" adalah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2022 di Jurnal Penyuluhan Agama (JPA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Agus Susanto dan Maya Ulfah. Fokus penelitian ini adalah analisis SWOT tentang peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama yang berbasis literasi di era media 5.0 di Kabupaten Majalengka. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, metode campuran juga dikenal sebagai metode *Mixed Methodology*. Metode ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil analisis IFAS-EFAS menunjukkan bahwa peran Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Majalengka dalam membangun moderasi beragama yang berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 telah menunjukkan kinerja yang cukup baik dan harus dipertahankan karena memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Faktor internal dan eksternal sangat mendukung tugas Penyuluh Agama Islam. Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan saya lakukan dan penelitian yang dipublikasikan oleh Agus Susanto dan Maya Ulfah. Penelitian Agus Susanto dan Maya Ulfah membahas peran penyuluh agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka, sedangkan penelitian saya akan meneliti metode penyuluhan agama Islam terkait moderasi beragama melalui pendekatan nada, dzikir, digital, dan uswatun hafalan.

5. Penelitian "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama" adalah penelitian yang diterbitkan dalam Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah pada tahun 2023 oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, Olih Solihin, dan Sahra Berlianti. Studi ini berfokus pada cara penyuluh agama menggunakan komunikasi untuk mensosialisasikan moderasi beragama, terutama di Kabupaten Garut. Fokus penelitian ini adalah khalayak atau sasaran, metode penyusunan pesan, penentuan metode, dan pemilihan media yang tepat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal upaya Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa memahami metodologi ajaran Islam dan apa yang ada dalam kurikulum PAI yang ditujukan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama, serta bagaimana sikap moderasi beragama dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk menghormati keberagaman dan membangun kesadaran kolektif di antara siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyuluh agama melakukan empat tahap strategi komunikasi. Pertama, mengenal khalayak dengan memperhatikan kondisi pengetahuan mereka melalui pendekatan kepada tokoh masyarakat dan karakteristik masyarakat setempat. Kedua, menyusun pesan yang mencakup aspek perhatian dengan menjelaskan pentingnya moderasi beragama, memperhatikan penampilan yang menarik, dan menyertakan kisah hidup Rasul. Pada tahap ini, juga diupayakan agar masyarakat ingin menjadi moderat dan mengidentifikasi titik masalah melalui diskusi, peta dampak, dan peta dampak. Ketiga, membangun strategi yang melibatkan penguatan materi, improvisasi, menggunakan Al-Qur'an, dan redundansi. Sebaliknya, untuk kanal komunikasi, pola pikir masyarakat dipengaruhi melalui teknik pencucian otak, pengasingan diri, dan penguatan masyarakat moderat, serta interaksi yang informatif dan persuasif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, Olih Solihin, dan Sahra Berlianti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Perbedaannya terletak pada fokusnya, di mana jurnal tersebut membahas strategi komunikasi penyuluh agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama, mencakup pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode, dan penggunaan media. Sementara penelitian saya akan berfokus pada metode penyuluhan agama Islam dalam moderasi beragama melalui pendekatan

nada, dzikir, digital, dan uswatun hasanah. Selain itu, lokasi penelitian yang saya pilih juga berbeda.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan penulis dari hasil tinjauan pustaka diatas, belum ada seorang peneliti yang yang meneliti tentang “PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE NADA DZIKIR DIGITAL USWATUN HASANAH (NADZIK DIGUS) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT BINAAN”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sutopo dan Arief (2010), penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan baik dalam kelompok maupun individu. Peneliti berfokus pada fenomena penyuluhan agama Islam dan bagaimana penyuluh agama membangun moderasi beragama melalui metode baru, yaitu NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah). Peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena dan aktivitas sosial yang lebih spesifik, transparan dan mendalam terkait penyuluh agama Islam dalam membangun moderasi beragama dengan metode baru. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terkait tentang metode pemberian program moderasi beragama dari penyuluh agama Islam yang melalui metode nada, dzikir, digital dan uswatun hasanah. Penelitian kualitatif yang digunakan peneliti memiliki kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (Sutopo dan Arief, 2010 dalam Pahleviannur et al., 2022:10). Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini terdiri dari rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan mendalam tentang program, peristiwa, dan aktivitas tertentu, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk

mendapatkan pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rusli, 2021:3). Jadi penelitian dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pelaksanaan metode baru nada, dzikir, digital, uswatun hasanah (NADZIK DIGUS) kepada masyarakat binaan dan dalam membangun moderasi beragama. Melalui pengamatan intensif dan analisis mendalam terhadap aktivitas penyuluhan agama Islam yang menggunakan metode ini.

2. Sumber Data

Menurut Loffland dalam Moleong (Moleong, 2016:11) kata-kata dan tindakan menjadi sumber data utama pada penelitian kualitatif, selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data penelitian diperoleh (Arikunto, 2002:91). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh sumber pertama (Ibrahim, 2015:69). Data ini didapat melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama Islam H. Hadi Zumroni yang menggunakan metode NADZIK DIGUS, observasi langsung terhadap aktivitas penyuluhan agama di lapangan, dokumentasi berupa catatan, foto, atau video terkait pelaksanaan penyuluhan agama. Data primer ini memberikan gambaran langsung tentang metode penyuluhan nada, dzikir, digital, dan uswatun hasanah (NADZIK DIGUS) dalam membangun moderasi beragama.

b. Sumber Data sekunder

Sebagai sumber data pendukung atau tambahan dalam penelitian adalah berbagai jurnal, buku, laporan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Ibrahim, 2015:70). Sumber internet, berita, situs web yang berkaitan dengan isu metode NADZIK DIGUS. Data sekunder ini memberikan konteks teoritis dan pandangan umum

yang mendukung pemahaman lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. (*Ibid*:67-68).

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian yaitu pengumpulan data. Suwartono (2014) menjelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian mempunyai tujuan mengungkap dari fakta tentang variabel yang diteliti. Pengumpulan data ada berbagai cara yang diperlukan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjanging data penelitian (Suwartono, 2014:41). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

a. Wawancara

Yusuf (2014) dalam (Fadilla & Wulandari, 2023:38) Wawancara adalah metode yang berharga untuk mengumpulkan data penelitian. Pada dasarnya, wawancara merupakan interaksi langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian. Ini melibatkan pertanyaan tatap muka dengan atau tanpa pemandu wawancara. Kandungan wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok sehingga didapat data informatif. Wawancara ini sekiranya ada orang yang akan diwawancarai antara lain penyuluh agama Islam Fungsional Kabupaten Semarang yang bertugas di KUA Kecamatan Getasan yaitu H. Hadi Zumroni penemu metode penyuluhan baru nada, dzikir, digital dan uswatun hasanah (NADZIK DIGUS) dan masyarakat binaan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

b. Observasi

Sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati langsung fenomena yang sedang diselidiki. Ini dapat melibatkan pengamatan situasi kehidupan nyata atau yang dibuat secara artifisial. Observasi biasanya digunakan untuk mempelajari perilaku, aktivitas, atau proses perubahan yang terlihat. Untuk hasil yang akurat, pengamatan harus memenuhi berbagai

persyaratan untuk memastikan bahwa temuan secara akurat mewakili realitas atau objek penelitian. Berdasarkan pelaksanaan penelitian, observasi menggunakan dua jenis, yaitu:

1) Observasi Partisipan

Merupakan observasi dimana peneliti terlibat aktif dengan kegiatan yang sedang diamati dan mencatat perilaku yang muncul pada saat itu.

2) Observasi Non Partisipan

Metode observasi dimana observer tidak mengambil bagian kehidupan observe atau dengan kata lain observasi tidak langsung dimana observer tidak ikut terlibat aktif dalam situasi yang diamati (Andalas & Setiawan, 2020:71-73).

Observasi partisipan dipilih karena peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati, yaitu kegiatan penyuluhan agama Islam H. Hadi Zumroni. Observasi ini dilakukan untuk mencatat perilaku, kegiatan, dan interaksi yang terjadi selama proses penyuluhan moderasi beragama menggunakan metode NADZIK DIGUS.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian dapat digunakan untuk mengabadikan informasi yaitu membantu dalam merekam informasi yang relevan dengan penelitian, termasuk data historis dan proses pelaksanaan. Selain itu dokumentasi digunakan untuk menyediakan referensi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi untuk analisis dan evaluasi selama dan setelah penelitian. Memudahkan dalam mengolah dan menganalisis data untuk memahami perkembangan tren atau temuan dalam penelitian, juga untuk menjamin transparansi data yang lengkap serta transparansi pelaksanaan penelitian (Mike Nurmalia Sari, 2024:129). Data yang diperoleh hasil dokumentasi ini merupakan berupa foto-foto saat kegiatan, catatan dari pengurus, maupun administrasi dari penyuluh agama Islam H. Hadi Zumroni.

4. Keabsahan Data

Perspektif seorang peneliti dapat memengaruhi banyak aspek pekerjaan mereka. Karena peneliti mungkin memiliki bias, penelitian kualitatif menggunakan teknik yang berbeda untuk memverifikasi persepsi mereka dan memastikan mereka mendapat informasi yang baik. Untuk lebih memahami metode membangun kepercayaan pada data penelitian kualitatif, sering dibandingkan atau dikaitkan dengan proses pembangunan data dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian ini penting untuk memastikan bahwa temuan dari analisis dan interpretasi data sejalan dengan kenyataan di lapangan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Menurut Patton (1997) dan Denzin (1978), triangulasi dapat melibatkan penggunaan berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan periode waktu untuk memvalidasi data..

a) Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai metode penelitian dan waktu. Ini mencakup membandingkan data dari sumber seperti hasil wawancara dengan observasi, serta membandingkan apa yang dikatakan penyuluh dengan pengalaman masyarakat binaan.

b) Triangulasi metode/teknik

Dua strategi yang digunakan, menurut Patton (1987), untuk memeriksa kepercayaan penemuan hasil dari berbagai metode pengumpulan data, ini termasuk membandingkan data dari sumber yang sama dengan sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda, dan memeriksa tingkat kepercayaan dari berbagai sumber data menggunakan teknik yang sama.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (2003) analisis data melibatkan organisasi sistematis dan interpretasi hasil wawancara, catatan, dan materi yang dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang informasi yang dikumpulkan dan memungkinkan penyajian temuan (Bogdan dan Biklen, 2003 dalam Widiatsih & Triono, 2021:341).

Data penelitian penulis menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (2007) yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman (2007) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan dari wawancara dengan H. Hadi Zumroni, penyuluh agama Islam yang mengembangkan metode NADZIK DIGUS, serta data dari masyarakat binaan, direduksi dengan menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan peran metode tersebut dalam membangun moderasi beragama. Reduksi data ini penting untuk menjaga fokus pada tujuan penelitian dan menghindari penyimpangan dari topik utama.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi untuk menarik kesimpulan penelitian. Bertujuan untuk mengungkapkan pola dan mendukung penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dan tabel (jika diperlukan) untuk menemukan pola-pola penting, keterkaitan antar variabel, serta temuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Penyajian data ini membantu peneliti

memahami bagaimana metode NADZIK DIGUS diterapkan oleh penyuluh agama Islam dan pembangunan moderasi beragama terhadap masyarakat binaan.

c. *Conclution Drawing/ Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Menggambar kesimpulan bagian penting sebagai proses konfigurasi lengkap. Kegiatan analisis penting ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada awal pengumpulan data, seorang peneliti mulai mencari makna objek, mencatat urutan, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, aliran kausal, dan proposisi. Teknik penarikan kesimpulan dalam penelitian ini melibatkan penarikan kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data, yang merupakan langkah terakhir untuk mendapatkan hasil yang valid dan akurat.(Miles dan Huberman, 2007 dalam Anggito & Setiawan, 2018:243-252).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk cara mendukung gambaran masalah penelitian dan gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua membahas teori yang mendukung penelitian, khususnya tentang penyuluh agama Islam dalam membangun moderasi beragama melalui metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS). Pembahasan meliputi: Pengertian dan konsep penyuluh agama, peran penyuluh agama Islam, pengertian moderasi beragama, konsep moderasi beragama, nada Musik Islam, pengertian dzikir, manfaat dan tujuan dzikir,

pengertian digital, media digital dan manfaat media digital, pengertian dan konsep uswatun hasanah.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Getasan dan profil penyuluh agama Islam yang menjadi subjek penelitian. Bagian ini meliputi, *pertama* latar belakang berdirinya KUA Kecamatan Getasan, visi dan misi, dan struktur kepengurusan. *Kedua* profil biografi penyuluh agama Islam H. Hadi Zumroni. *Ketiga* data hasil penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil analisis data dari penelitian lapangan yang dilakukan. Pembahasan fokus pada, *pertama* bagaimana penyuluhan agama Islam dengan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) kepada masyarakat binaan. *Kedua* bagaimana penyuluh agama Islam dengan metode Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat binaan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, serta saran diberikan untuk penyuluh agama, masyarakat, dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Penyuluh Agama Islam

a. Pengertian dan Konsep Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Kata Penyuluh memiliki asal kata dari “*Suluh*” yang bermakna obor atau lampu yang berfungsi sebagai penerang. Hal ini mencerminkan fungsi utama seorang penyuluh yaitu memberikan pencerahan kepada individu atau kelompok. HM. Arifin (1978) menjelaskan tentang penyuluhan sebagai suatu hubungan saling berbalasan antara dua pribadi atau lebih, dimana penyuluh berupaya menolong yang lain untuk menggapai sebuah pemahaman mengenai dirinya dengan kaitannya dalam problem masalah yang dimiliki ketika waktu itu dan mungkin pada waktu mendatang. Teori penyuluhan HM. Arifin memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk pengembangan moderasi beragama. Penekanannya pada hubungan interpersonal dan pemahaman diri sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi dan moderasi beragama. Dalam konteks kekinian, teori ini tidak hanya relevan tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang aplikatif untuk membentuk masyarakat yang moderat dan toleran. (HM. Arifin dalam Karim, 2019:21). Pengembangan atau pembangunan moderasi beragama melalui penyuluhan tentunya pendekatan psikologis dan pemberdayaan yang ditawarkan sangat relevan dengan upaya membangun masyarakat yang moderat dan toleran. Implementasi dalam konteks moderasi beragama memungkinkan terciptanya perubahan yang berkelanjutan dan berakar dari kesadaran internal masyarakat sendiri. Sesuai yang dijelaskan Isep Zaenal Arifin (2009) juga menjelaskan penyuluhan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok dengan memerlukan metode-metode psikologis, sehingga individu atau kelompok tersebut bisa keluar dari persoalan dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif, maupun developmental. Tidak hanya dengan metode-metode psikologis saja, tetapi juga metode dalam pemberian program masyarakat. Seperti halnya metode nada, dzikir, media digital dan uswatun hasanah yang

digunakan sebagai salah satu metode baru penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Getasan H. Hadi Zumroni (Isep Zaenal Arifin dalam Ilham, 2018:51).

Penyuluhan berdasarkan Prayitno dan Erman Amri (2002) menjelaskan mengenai penyuluhan merupakan sebuah bantuan pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya bantuan pelayanan itu berdasarkan inti kehadiran manusia dengan segenap aspek kemanusiaannya. Untuk manusia, memiliki arti bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan buat tujuan-tujuan yang mulia, utama dan positif demi sebuah kehidupan kemanusiaan menuju manusia sepenuhnya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh manusia memuat pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang berperan didalamnya (Prayitno dan Erman Amri dalam Kusnawan, 2011:275-276). Upaya membangun moderasi beragama pendekatan komunikatif dan pemberdayaan untuk ditekankan menjadi pondasi penting dalam mengembangkan metode penyuluhan agama yang efektif untuk masyarakat yang moderat dan toleran, seperti halnya yang dikemukakan menurut M. Hamdani Bakran (2002) penyuluhan merupakan suatu pekerjaan untuk membantu memberikan nasihat dengan atau berupa arahan-arahan dan saran-saran berupa pembicaraan yang komunikatif antara penyuluh dan masyarakat (M. Hamdan Bakran dalam Nurulita, 2021:1).

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2021, penyuluh agama didefinisikan sebagai jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama serta pengembangan bimbingan atau penyuluhan keagamaan dan pembangunan. Ruang lingkup tugas penyuluh agama yang ditetapkan dalam peraturan tersebut mencakup dimensi yang luas, tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pembangunan sosial kemasyarakatan. Penguatan nilai toleransi antar umat beragama menjadi indikator aspek

sosial ke masyarakat melalui pendekatan nilai budaya dan tradisi di masyarakat.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang jabatan fungsional penyuluh agama, disebutkan bahwa kompetensi dan konsep Penyuluh Agama meliputi;

- a. Melakukan bimbingan atau penyuluhan dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan: pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan, pengembangan bimbingan atau penyuluhan.
- b. Melakukan bimbingan atau penyuluhan dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan: pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan, pelaksanaan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan.
- c. Pengembangan profesi bidang bimbingan atau penyuluh agama: mencakup perolehan gelar atau gelar formal pendidikan, penulisan karya ilmiah, terjemahan atau penyaduran buku dan bahan lain yang berkaitan dengan bidang bimbingan atau penyuluhan agama, pembentukan standar, pedoman, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, pengembangan kompetensi, dan kegiatan lain yang mendukung pengembangan profesi yang ditetapkan.
- d. Penunjang kegiatan bidang bimbingan atau penyuluh agama: pelatih, pembimbing, atau pengajar di bidang bimbingan atau penyuluhan agama, anggota tim penilaian atau uji kompetensi, menerima penghargaan atau tanda jasa untuk gelar atau ijazah lainnya, dan melakukan tugas lain yang mendukung pekerjaan penyuluh agama (Departemen Agama, 2021:62-85).

Kementerian Agama menjelaskan penyuluh agama merupakan seorang penyuluh yang ditugaskan untuk menjalankan suatu urusan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan yang dikerjakan melalui bahasa agama. Adapun bentuk wilayah kerjanya tidak hanya tertuju

pada segi agama saja, tidak lain juga penyuluh pembangunan. Kerja sama antar lembaga instansi dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan bahasa agama semestinya mengedepankan program yang bersinergi dengan pembangunan (Nihayah, 2020:413). Terdapat delapan tugas penyuluh agama Islam yakni:

1. Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an
2. Keluarga sakinah
3. Pengelolaan zakat
4. Pemberdayaan wakaf
5. Penyuluhan produk halal
6. Kerukunan umat beragama
7. Radikalisme dan aliran sempalan
8. Pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penanggulangan HIV/AIDS.
9. Haji dan Umroh

Dari uraian di atas menunjukkan Penyuluh agama Islam menjadi contoh masyarakat dalam memecahkan dan menuntaskan berbagai persoalan masalah yang dihadapi umat, menjadi tempat bertanya dan mencurahkan pengaduan masyarakat (Wikanda, 2022:1473-1476).

b. Peran Penyuluh Agama Islam

Dibandingkan dengan penyuluhan umum, penyuluh agama memiliki tanggung jawab yang jauh lebih luas. Dalam hal ini, seperti yang dinyatakan dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 Tahun 1985, bertanggung jawab untuk membimbing masyarakat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menyampaikan setiap aspek pertumbuhan melalui penggunaan bahasa agama (Putro, 2020:516).

Ada beberapa peranan penyuluh agama Islam, yaitu:

- 1) Sebagai seorang pendidik (*Muaddib*), yaitu dalam menjalankan fungsi agama Islam, penyuluh harus lebih mempelajari ajaran Islam daripada orang biasa untuk melindungi masyarakat dari tindakan menyimpang

dari syariat Islam dan melindunginya dari pengaruh negatif dari orang non-muslim.

- 2) Pelurus informasi (*Musaddin*), ada tiga hal yang harus diperbaiki oleh penyuluh agama: *pertama*, informasi tentang ajaran Islam dan Muslim. *Kedua*, tentang pekerjaan atau pencapaian Muslim. *Ketiga*, kita harus dapat mempelajari dan mengamati bagaimana keadaan masyarakat.
- 3) Pembaharu (*Mujaddid*), tujuannya adalah untuk memperbarui pemahaman dan pengamalan ajaran umat Islam, menjernihkan pemahaman mereka tentang Islam, takhayul, dan isme yang bertentangan dengannya, dan membuatnya berlaku untuk setiap aspek kehidupan manusia.
- 4) Sebagai pemersatu (*Muwahhid*), yakni harus menjadi penghubung untuk mempertemukan umat Islam satu sama lainnya (Saleh, 2020:498)

Menurut Ilham (2018) sebagai penyuluh agama Islam memiliki posisi fungsi dan figur yang sangat penting bagi masyarakat yakni:

- 1) Sebagai tokoh penting dalam posisi pemimpin masyarakat, bertanggung jawab atas keberhasilan program pemerintah, bertanggung jawab atas masalah sosial dan agama, dan bertanggung jawab atas masalah nasional. Penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan secara lisan dan lisan, tetapi mereka juga menasihati orang lain untuk mengamalkan dan menerapkan ajaran mereka.
- 2) Juru penggerak perubahan di masyarakat, peran ini berfungsi sebagai pusat transformasi menuju kemajuan di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kapasitas sebagai pendidik sosial. Motor perubahan ini membantu mengarahkan peralihan yang negatif menjadi positif, sikap pasif menjadi aktif, atau kondisi yang baik menjadi lebih baik..
- 3) Sebagai motivator untuk pengembangan masyarakat. Seperti untuk pengembangan masyarakat, peran ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pembangunan

fisik dan material, tetapi juga mencakup aspek rohani serta mental spiritual yang berkembang secara selaras dan seimbang.

- 4) Sebagai fasilitator kementerian agama, untuk memperdalam kualitas keagamaan umat dan mengkomunikasikan misi dan tujuan program pembangunan khususnya di bagian agama.

Peran penyuluh agama Islam dengan upaya membangun moderasi beragama dan penerapan metode penyuluhan di masyarakat moderat. Sebagai pendidik, penyuluh agama berperan strategis dalam memberikan pemahaman agama yang komprehensif, mengajarkan toleransi, dan membangun kesadaran tentang pentingnya keseimbangan dalam beragama, yang diwujudkan melalui kajian rutin serta materi pendidikan berbasis moderasi. Selain itu, penyuluh agama juga bertindak sebagai pelurus informasi, berperan penting dalam era digital untuk menangkal hoaks dan ekstremisme serta menyebarkan narasi agama yang moderat. Sebagai pembaharu, penyuluh mengadaptasi metode penyuluhan dengan teknologi, menciptakan pendekatan baru, dan mengembangkan program menarik bagi segala usia. Di masyarakat plural, peran penyuluh sebagai pemersatu tercermin melalui dialog lintas iman, mediasi konflik, dan kegiatan yang memperkuat kerukunan. Sebagai motivator dan fasilitator, mereka mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan, memfasilitasi pemberdayaan berbasis moderasi, dan menjembatani kepentingan masyarakat dengan institusi agama. Seluruh peran ini terintegrasi dalam metode penyuluhan yang inklusif, adaptif, dan memanfaatkan teknologi, menekankan pendekatan kultural serta orientasi pada penguatan moderasi beragama. (Ilham, 2018:64).

c. Tahapan Penyuluhan

Persiapan sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan, tentunya setiap penyuluhan harus memahami bagaimana tahapan sebelum diadakannya pelaksanaan penyuluhan. Perlunya prosedural tahapan penyuluhan untuk menentukan segi efektivitas pelaksanaan, seperti halnya persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi sehingga harapan dari

penyuluh dapat tercapai dengan baik. Maqbul (2019) memberikan tahap-tahapan penyuluhan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan serangkaian tujuan penyuluhan, perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan seorang penyuluh target yang akan dicapai seperti apa yang dapat menggunakan sumber dayanya secara efektif.
- 2) Observasi untuk merumuskan keadaan saat ini dengan mengidentifikasi kondisi yang dihadapi sesuai yang ada di masyarakat sebagai sasaran diberikannya program penyuluhan yang berguna untuk dapat merumuskan dan menentukan langkah paling sesuai untuk dilakukan. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan berguna untuk mengukur kemampuan seorang penyuluh dalam mencapai tujuan dari penyuluhannya. Penyuluh dapat mencari faktor pendorong dan penghambat dalam mencapai tujuannya.
- 3) Mengembangkan rencana penyuluhan untuk mencapai tujuan seperti halnya penyiapan bahan penyuluhan. Tujuannya untuk memberikan arah tentang gerak langkah strategis penyuluhan dalam ruang lingkup tugas bidangnya. Pemilihan metode dan media dalam penyampaian materi bahan yang akan disampaikan kepada masyarakat.
- 4) Penentuan jadwal penyuluhan dengan penentuan tempat dimana penyuluhan tersebut akan dilaksanakan. Serta melakukan pengorganisasian kegiatan penyuluhan dengan cara membentuk kelompok binaan. Seperti halnya membentuk kelompok majlis talim di tingkat kecamatan atau desa. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak seperti halnya dengan ormas-ormas yang ada di masyarakat.
- 5) Pelaksanaan kegiatan penyuluhan, perencanaan terlebih dahulu memungkinkan tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi saat penyuluhan dilakukan, yang memungkinkan kegiatan penyuluhan berjalan secara teratur dan terarah.
- 6) Pengawasan dan evaluasi, hal ini bertujuan untuk menciptakan situasi masyarakat binaan terkondisikan secara efektif, efisien dan menyeluruh

dalam upaya tujuan yang sudah ditetapkan. Mengevaluasi pelaksanaan sebagai tindakan pembenahan kedepan kegiatan penyuluhan, merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas yang semula betul-betul dikerjakan dan sekaligus untuk mengetahui penyimpangan, kekurangan dalam pelaksanaan penyuluhan (Maqbul et al., 2019:431-432).

d. Metode penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, terutama dalam kegiatan penyuluhan haruslah mempunyai sebuah metode yang digunakan. Metode merupakan suatu alat atau strategi yang digunakan untuk mensukseskan tindakan atau kegiatan agar tercapainya harapan yang diinginkan, menjadi sarana agar lebih efektif atau mempermudah dalam proses pelaksanaan (Wirabumi, 2020:107).

1. Metode Penyuluh Agama Islam berdasarkan pendekatan sasaran

- 1) Metode berdasarkan pendekatan individual, di mana penyuluh bertemu langsung dengan sasaran secara individu, terbukti efektif karena sasaran dapat mengatasi masalah mereka secara langsung melalui bimbingan khusus penyuluh. Namun, penyuluh tidak dapat secara individu membimbing dan mengunjungi setiap sasaran.
- 2) Metode ini didasarkan pada pendekatan kelompok, di mana penyuluh bertemu dengan sasaran dalam kelompok. Dalam pendekatan ini, anggota kelompok dapat berinteraksi satu sama lain dan berbagi pendapat, pengalaman, dan kebiasaan mereka. Beberapa metode pendekatan kelompok termasuk diskusi, forum diskusi, majlis talim, dan metode lainnya.
- 3) Metode berdasarkan pada pendekatan massal memungkinkan penyuluh untuk menjangkau sasaran dalam jumlah yang lebih besar. Metode ini cocok untuk menyampaikan informasi yang luas, tetapi tidak dapat mengubah perilaku yang menyebabkan pesan terdistorsi. Poster, leaflet, surat kabar, pemutaran film, kampanye, siaran radio, dan rapat umum adalah beberapa metode pendekatan massal.

2. Metode Penyuluh Agama Islam berdasarkan komunikasi
 - 1) Metode penyuluhan langsung melibatkan interaksi antara penyuluh dan sasaran. Dalam metode ini, penyuluh berinteraksi secara langsung dengan sasaran untuk menyampaikan program penyuluhan dan memudahkan komunikasi antara keduanya.
 - 2) Metode penyuluhan tidak langsung melibatkan penyuluh menyampaikan program penyuluhan kepada sasaran tanpa memiliki interaksi langsung dengan mereka. Dalam metode ini, penyuluh menggunakan media atau sarana lainnya untuk menyampaikan program penyuluhan kepada sasaran, dan mereka dapat mengirim pesan atau informasi kepada mereka tanpa melakukan interaksi tatap muka.
 3. Metode Penyuluh Agama Islam berdasarkan indera penerima
 - 1) Metode penyuluhan berbasis indra penglihatan melibatkan penggunaan visual untuk menyampaikan pesan atau program instruksional. Contoh metode ini termasuk menggunakan poster, slide, film, atau gambar yang menarik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik.
 - 2) Metode penyuluhan berbasis indra pendengaran: Program atau pesan penyuluhan disampaikan melalui pendengaran. Contoh metode ini termasuk pemutaran kaset, rekaman suara, penyampaian melalui radio, atau ceramah yang disampaikan secara lisan kepada individu yang dituju untuk sasaran.
 - 3) Teknik penyuluhan yang memanfaatkan semua indra yang tersedia atau kombinasi dari beberapa indra, dimana instruksi atau program instruksional diberikan melalui penggunaan berbagai indra yang ada. Salah satu contohnya adalah demonstrasi hasil yang dapat dilihat, didengar, atau bahkan diraba atau disentuh, serta siaran televisi yang menggunakan kombinasi audio dan visual untuk menyampaikan informasi (Sari & Tanjung, 2023:3592-3594).
- e. Media penyuluhan

Keberhasilan program penyuluhan tidak terlepas dari media yang digunakan. Media sebagai sarana alat bantu untuk proses pemberian materi kepada masyarakat. Konteks media dalam penyuluhan menjadi bagian terpenting, karena media penyuluhan merupakan alat bantu penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang dapat memahami sasaran untuk dapat menerima pesan dan program penyuluhan, baik melalui media cetak, visual, audio visual, bahkan secara bisa melalui media baru yaitu internet . Penelitian ini penyuluh menggunakan media dengan internet, memanfaatkannya media Youtube, Facebook, WhatsApp dan sebagainya sebagai sarana untuk mengefektifkan pelaksanaan penyuluhan (Hidayat et al., 2019:30).

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi bahasa yang akrab dan tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia belakangan ini. Program pemerintah tentang utamanya gerakan pengarusutamaan moderasi beragama untuk menanggulangi dan membenarkan paham keagamaan yang dilihat ekstrem, yakni berlebihan atau menyimpang. Untuk memahami pengertian moderasi beragama, perlu memahami pentingnya tentang arti moderasi, beragama. Menurut tinjauan bahasa, Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin “*Moderatio*” yang memiliki makna kesedangan, artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna pengertian untuk kata moderasi, yaitu pertama meminimalisir kekerasan, dan yang kedua penghindaran keekstriman. Misal dikatakan “bersikap moderat” artinya bersikap wajar, biasa saja, dan tidak ekstrim. *Moderation* merupakan istilah dalam bahasa Inggris kerap digunakan bahasanya bentuk rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Maka mengacu bahasa ini, perspektif Bdurrahman Mas’ud bahwa secara umum moderat atau moderasi dapat bermakna mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik saat memerlukan orang lain sebagai individu, ketika berhadapan dengan institusi negara (Kementerian Agama, 2019:15).

Menurut Yusuf Al Qardhawi (1995) moderasi atau *wasathiyah* yang dapat dimaknai sama dengan juga dengan *at-tawazun*, yaitu usaha mengukuhkan keseimbangan dua sisi, ujung, pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, supaya hal seperti itu jangan sampai yang satu mempengaruhi yang lain. Teori ini juga memberikan dasar metodologis bagi penyuluhan agama, seperti pengembangan materi yang mengedepankan keseimbangan antara nilai normatif dan konteks masyarakat serta penggunaan metode yang adaptif dan evaluatif. Penyuluh agama dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator dialog, mediator konflik, dan promotor moderasi. (Qardhawi, 1995:141).

Moderasi beragama yang dijelaskan oleh Muchlis M. Hanafi (2016) sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku dengan sikap seimbang, memiliki relevansi kuat dengan metode penyuluhan agama untuk membangun moderasi beragama. Hubungan antara bidang penyuluhan, prinsip keadilan, keseimbangan, dan penempatan diri pada posisi tengah menjadi landasan penting agar penyuluh agama mampu membantu masyarakat menemukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama tanpa bertentangan dengan tradisi lokal. Hal ini berarti bahwa penyuluhan agama dalam rangka moderasi beragama harus mampu memberikan pandangan yang tidak ekstrem atau eksklusif, namun juga tidak terlalu permisif, sehingga ajaran agama dapat diterima secara inklusif oleh masyarakat. (M.Hanafi, 2016:3). Pandangan Lukman Hakim Saifuddin (2019) yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai keseimbangan antara menjalankan keyakinan agama sendiri dan menghormati keberagaman praktik agama lain juga sangat relevan bagi penyuluhan agama. Penyuluh agama dapat mengambil peran aktif dalam membina masyarakat agar menjalankan ajaran agama dengan teguh sembari menanamkan rasa hormat kepada umat lain. Ini dapat dilakukan melalui program-program penyuluhan yang mengedepankan dialog lintas iman, pemahaman bersama, dan kesediaan untuk mendengar perspektif lain. Dengan pendekatan ini, penyuluhan agama moderasi beragama bukan hanya bertujuan mendidik,

tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kerukunan sosial dan kohesi dalam masyarakat yang beragam. (Saifuddin, 2019:21).

Keseimbangan beragama dalam kehidupan sehari-hari, Dudung Abdul Rohman (2021) menjelaskan moderasi beragama menjadi sikap, cara sudut pandang atau tindakan yang selalu mengambil posisi pertengahan, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim didalam beragama. Moderasi dilihat konteks beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah antar macam pihak, selalu adil setiap perkara, dan tidak ekstrem dalam beragama (Rohman, 2021:xiv). Beragama dengan secara ekstrem, Babun Suharto (2019) pentingnya sikap moderat mengambil posisi tengah dalam beragama. Namun harus diketahui mengambil jalan tengah yang dimaksud bukan abu-abu atau tidak punya sikap (pendirian). Justru bagian tengah merupakan koreksi terhadap “ekstrim kanan” yang berpemahaman sempit dan kaku pengamalan beragama, juga bukan kritik kepada “ekstrim kiri” yang terlalu bebas dan serba boleh terhadap sesuatu (Suharto, 2019:26).

Quraish Shihab (2019) mengemukakan konsep *wasatiyyah* atau moderasi beragama sebagai keseimbangan dalam menghadapi permasalahan duniawi dan ukhrawi agar terhindar dari persoalan keekstriman masyarakat, yang disertai dengan penyesuaian diri terhadap kondisi nyata dan berpedomankan petunjuk agama. Kesenambungan mengarah ke konteks penyuluhan agama dituntut untuk mengedepankan sikap moderat, yang berarti memahami dua sudut pandang yang berseberangan dan mengambil jalan tengah tanpa memihak secara ekstrem pada salah satunya. Hal ini penting karena moderasi beragama mencerminkan sikap keagamaan yang sesuai fitrah manusia menghormati keberagaman sekaligus menjaga prinsip agama. Penyuluh agama yang memahami konsep moderasi ini dapat membangun kesadaran pada masyarakat untuk menghindari ekstremisme dan mengedepankan keharmonisan antarumat beragama. Dalam penerapannya, penyuluh agama harus mampu membimbing masyarakat agar menyikapi perbedaan secara bijak, berpedoman pada ajaran agama yang

sesuai dengan konteks lokal, dan mengedukasi masyarakat untuk selalu menyeimbangkan antara tuntutan duniawi dan ukhrawi. Hal ini memberikan kerangka bagi penyuluhan agama yang bersifat fleksibel namun tetap berprinsip, sehingga dapat merespons tantangan-tantangan aktual dalam kehidupan sosial-keagamaan dengan bijaksana. (Shihab, 2019).

b. Aspek Nilai Moderasi Beragama

Agama dengan secara moderat merupakan prinsip utama Islam yang menyampaikan pemahaman keagamaan yang berkesinambungan dengan keragaman dari berbagai segala aspek baik agama, adat, suku dan bangsa. Konsep moderasi yang dianjurkan oleh Islam meliputi:

- 1) *Tawazun* (keseimbangan), yaitu pemahaman dan implementasi agama secara seimbang yang meliputi berbagai sudut kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- 2) *I'tidal* (lurus dan tegak), yaitu bisa meletakkan sesuatu pada posisinya dan mengimplementasikan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 3) *Tasamuh* (toleransi), yaitu meyakini dan menghormati perbedaan, baik dari segi keagamaan dan berbagai segi pandang kehidupan lainnya.
- 4) *Musawah* (egalitarianisme), yaitu menjauhi sikap yang diskriminatif pada yang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi dan keberagaman asal seseorang.
- 5) *Syura* (penasehat), yaitu permasalahan yang dirampungkan dengan jalan musyawarah secara mencapai mufakat dengan mengedepankan prinsip meletakkan kemaslahatan.
- 6) *Islah* (pembaruan), yaitu mengedepankan prinsip reformatif untuk menggapai suatu kondisi lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan peradaban dengan berpijak pada kebaikan umum (*mashlahah 'ammah*) tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*

(melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

- 7) *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), yaitu kemampuan melihat situasi kondisi *hal ihwal* yang utama pentingnya harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan yang memiliki kepentingannya lebih rendah.
- 8) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu terbuka untuk mengerjakan tindakan perubahan kearah yang lebih baik.

Muchlis M. Hanafi, dkk (2017) tafsir Tematik Moderasi Beragama, ada empat nilai prinsip moderasi beragama, diantaranya adalah:

a. Adil dan Berimbang

Sikap yang merupakan diperlukan kemoderatan beragama. Adil berarti tidak berat diantara kedua belah pihak, tidak memihak salah satu. Sementara berimbang memiliki persamaan kata *tawazun* atau *i'tidal*, keadilan beberapa hal merupakan sikap berimbang.

b. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Kebaikan yang diperintahkan agama serta memiliki kemanfaatan bagi kebaikan individu dan masyarakat, dan kelestarian lingkungan alam. Sedangkan pemahaman *nahi munkar* sebuah upaya mencegah setiap keburukan yang dilarang agama sehingga merusak kehidupan individu, masyarakat dan lingkungan alam.

c. Memberi kemudahan dalam beragama

Sikap moderat dalam menjalankan agama sesuai dengan perintah dan jangan melampauinya. Melanggar kewajiban shalat adalah sikap ekstrem, meninggalkan puasa ramadhan juga ekstrem. Menjalankan ajaran Islam adalah tindakan yang mudah karena sesuai dengan fitroh manusia, bukan berarti sesuai keinginan hawa nafsu manusia. Dengan begitu, memilih mudah dalam melaksanakan agama bukan dosa dan menyepelekan agama.

d. Mempertimbangkan prinsip kebertahanan

Ajaran agama untuk memudahkan dalam beragama, ajaran Islam tidak disampaikan secara sekaligus, melainkan secara berangsur-

angsur, seperti Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus melainkan bertahap selama dua puluh tiga tahun dimasa kenabian. Contoh seperti dalam pengharaman minuman keras. Pengharaman *khomr* berawal bahwa mudharatnya lebih besar, kemudian berlanjut perintah untuk tidak mendirikan sholat ketika keadaan mabuk, dan sampai akhirnya pengharaman minuman keras karena perbuatan buruk (Muchlis M. Hanafi dalam Anwar, 2023:31-34).

Buya Hamka mempunyai suatu konsep moderasi beragama yang kuat, karena di agama sendiri dilarang melakukan kerusakan. Sementara pengamalan tindakan kebaikan terhadap siapa saja dan seluruh makhluk adalah pengharusan yang harus diprioritaskan tinggi oleh setiap muslim. Hamka moderasi beragama memaknai perbuatan saling bantu membantu dalam bertetangga, saling menghormati berupa memberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan ibadah yang anut masyarakat, bukan menghina dan tidak mencerca, sehingga persoalan masalah yang terjadi kekerasan tidak diinginkan agama. Karena itu, diperlukan dialog agama secara bijak dan lembut, supaya bisa introspeksi akan kesalahan mereka secara akal sehat dan jernih. Namun jika non-muslim berperilaku buruk seperti memusuhi dan memerangi serta mengusir umat Islam, maka semua yang dibolehkan tersebut menjadi terlarang (Hamka dalam W. Sulaiaman, 2022:2709-1712).

Tantangan sebenarnya yang dihadapi agama besar dunia antara lain ekstremisme, radikalisme, intoleransi dan eksklusivitas. Sebagian kelompok agama mengamalkan praktik ajaran agama dengan cinta dan toleransi, sementara yang lain memasarkan etnosentrisme. Beberapa orang di kelompok ini ada beberapa bertindak secara kekerasan. Memiliki pikiran bahwa satu agama itu paling baik dan benar, berarti menggeneralisasi bahwa satu agama lebih baik dari yang lain untuk semua orang. Pemerintah mengusahakan program memperkokoh moderasi beragama di masyarakat sebagai upaya preventif dan kuratif untuk mendobrak pencegahan terhadap paham keagamaan yang ekstrim. Program moderasi beragama menjadi

langkah utama sebagai tindakan preventif terhadap menyebar paham ekstremisme di Indonesia (Nur, 2015:212-213).

c. Penyuluh moderasi beragama

Penyuluh keberagaman bertanggung jawab untuk mempertahankan dan mengoptimalkan toleransi antar umat beragama serta menjadi fasilitator perubahan. Mereka juga diharapkan dapat membantu mengatasi konflik dan berbicara dengan pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan masyarakat. Penyuluh agama terus-menerus mendidik, mengayomi, dan mendorong masyarakat untuk berbuat baik. Penyuluh agama sangat penting karena beberapa alasan:

- a) Pembangunan memerlukan partisipasi seluruh anggota masyarakat dan umat beragama penting diberikan sebuah motivasi untuk ikut berperan secara aktif menyukseskan pembangunan.
- b) Umat beragama merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Oleh karena itu perlunya untuk dimanfaatkan seefektif mungkin sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan.
- c) Agama merupakan motivator untuk menuju kesejahteraan.
- d) Media penyuluhan merupakan sarana dan modal penting dalam melaksanakan pendidikan agama pada masyarakat sekaligus upaya meningkatkan partisipasi masyarakat.

Penyuluh agama berfungsi sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat, yang menjadikannya penting. Dengan bantuan penyuluh agama, dapat terjadi perubahan yang bermanfaat, yang mendukung keberlangsungan hidup yang aman dan damai di tengah perbedaan (Ayu Aspila, 2022:114).

d. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi

beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Kementerian Agama memberikan indikator moderasi beragama dalam empat hal, Lukman Hakim Saifuddin (2019) terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya

bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, dimana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antar agama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sektesekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

3. Anti Kekerasan

radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang meng

gunakan caracara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara

apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa

digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama (Saifuddin, 2019:42-47).

3. Nada Dakwah

Nada menurut seni suara/musik merupakan bunyi yang tertentu jumlahnya per-detik, atau dengan kata lain frekuensinya sudah pasti. Jadi bunyi yang sudah tetap frekuensinya disebut nada dan yang tidak tetap atau belum pasti getarannya per-detik disebut desah (Handayani, 2022:36). Nada merupakan bunyi yang beraturan dan mempunyai sebuah frekuensi yang berbeda atau tertentu. Musik setiap nada memiliki tinggi nada berbeda. Nada dapat diatur tangga nada yang berbeda. Nada sering diistilahkan dengan kata *not*, walau sesungguhnya antara keduanya mempunyai hal yang berbeda makna. Nada berarti kualitas bunyi atau suara yang mempunyai frekuensi tertentu sehingga memiliki perbedaan variasi tinggi-rendah. Beberapa pengertian para ahli diatas, bisa disimpulkan pengertian nada adalah cara untuk menyanyikan lagu dengan nada yang dapat diatur menggunakan notasi akan menghasilkan nada tinggi rendah. Nada merupakan bunyi secara teratur, artinya mempunyai bilangan getar (frekuensi) yang tertentu. Tinggi rendahnya terjadinya suara bergantung pada besar kecilnya frekuensi ditimbulkannya. Musik memiliki tinggi rendah dan panjang pendeknya nada dapat diperlihatkan akan tanda yang disebut *titi nada* atau *not*. Perbedaan antara dua nada disebut interval (Wiflihani, 2016:1-2).

Harmonisasi musik memiliki keterkaitan yang mendalam dengan penyuluhan agama dalam membangun moderasi beragama, terutama dalam dimensi metode penyuluhan. Seperti halnya berbagai nada yang disatukan dalam harmoni untuk menciptakan keindahan, nilai-nilai keagamaan yang beragam dapat diharmonisasikan dalam kehidupan sosial melalui

pendekatan yang inklusif. Penyuluh agama, sebagai fasilitator, berperan seperti seorang konduktor yang mengarahkan dan mengharmoniskan berbagai pandangan demi terciptanya pemahaman yang saling menghargai. Evolusi musik Islami mengajarkan pentingnya adaptabilitas dan keseimbangan antara tradisi dan modernitas prinsip yang relevan bagi penyuluhan agama dalam menghadapi perubahan sosial sembari mempertahankan nilai esensial agama. Implementasi ini tampak dalam metode penyuluhan berbasis harmonisasi yang menggunakan pendekatan multi-dimensi, strategi komunikasi yang melodius, serta program-program yang memadukan seni dengan pesan agama. Dengan menggunakan musik sebagai media dakwah dan analogi musik untuk menjelaskan konsep moderasi, penyuluhan agama dapat menciptakan materi yang relevan dan menyentuh berbagai kalangan. Dampak dari pendekatan ini adalah terbentuknya harmoni sosial, berkembangnya apresiasi terhadap keragaman, dan terbangunnya sikap moderasi yang toleran. Pada aspek metodologis, pendekatan ini memungkinkan inovasi dan adaptasi dalam metode penyuluhan, meningkatkan daya tarik program, dan memperluas jangkauan audiens.

Islam Nada dalam musik juga dijelaskan oleh Al-Faruqi (1988), secara umum musik disebut dengan *handasah as-sawt* yang memiliki berupa seni musik atau seni suara. Islam sendiri untuk seni suara bisa terbagi beberapa menurut keperluan dan tatanan estetikanya sebagai berikut: 1) jenis seni suara pada estetika Al-Qur'an seperti *tilawah*, *qira'ah* dan lainnya. 2) Kaitannya terhadap seruan shalat dan ibadah seperti azan atau lainnya sebagai bagian ibadah seperti *tahmid*, *takbir*, *zikir*, *wirid* dan lainnya. Puncak dari jenis *handasah as-sawt* seperti ini yaitu *sama'*, konser kerohanian sufi yang dilengkapi menggunakan bantuan orkestra, pembacaan puisi dan gerak tari tertentu. 3) Seni improvisasi bunyi dari alat musik tertentu atau instrumentalia dan suara.

Al-Faruqi (1998) menjelaskan komprehensifnya berbagai keilmuan harus diwujudkan kembali sehingga ilmu dapat memaparkan hubungan

Islam selama ketiga pokok tauhid yaitu: kesatuan ilmu, hidup dan kesatuan sejarah diimplementasikan di kehidupan manusia. Sebagai wujud kebijakan salah satu keterpaduan sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam untuk manusia berbagai segi arah memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola alam merupakan wujud hasil karya Tuhan. Penyuluhan agama Islam yang mempromosikan moderasi beragama dapat menghubungkan dirinya dengan metode musik dalam beberapa cara. Dalam Islam, seni suara mencakup berbagai bentuk, termasuk *tilawah*, *qira'ah*, *azan*, *tahmid*, *takbir*, *zikir*, *wirid*, serta konser kerohanian sufi yang melibatkan orkestra, pembacaan puisi, dan nasyid atau sholawat. Penggunaan musik sebagai alat penyampaian pesan agama dapat menarik perhatian dan menyampaikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian. Musik spiritual juga membantu membangun pemahaman spiritual yang inklusif dan mendalami pengalaman keagamaan. Selain itu, seni improvisasi bunyi perolehan tercipta dihasilkan alat musik tertentu dapat mendorong refleksi dan kontemplasi atas ajaran agama dalam konteks kehidupan keseharian. Dengan begitu penggunaan musik dalam penyuluhan agama Islam dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan memahami nilai-nilai agama secara holistik (Al-Faruqi dalam Jamil, 2022:30).

4. Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Tahapan pemberian program dari penyuluh agama Islam melalui dzikir memiliki makna tertentu yang timbul dari masyarakat binaan itu sendiri. Dzikir yang jelaskan oleh Al-Ghazali memiliki keterkaitan yang kuat dengan praktik penyuluhan agama dan upaya salah satunya untuk membangun moderasi beragama, khususnya dalam membina hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama. Dzikir, sebagai sarana komunikasi langsung dengan Allah, membantu masyarakat memperkuat ikatan spiritual mereka, sekaligus menumbuhkan sikap toleran dan empati dalam interaksi sosial. Dalam kegiatan penyuluhan agama, dzikir dapat

diintegrasikan sebagai bagian dari metode dan materi pembinaan, menyeimbangkan aspek ritual dan sosial serta menanamkan nilai moderasi. Penghayatan dzikir secara mendalam berperan dalam membentuk karakter moderat; dari segi internal, dzikir mendukung kesadaran diri dan pengendalian spiritual, sementara dari segi eksternal, ia mengembangkan sikap sosial yang toleran dan inklusif. Dzikir juga berpotensi mentransformasi pola pikir dari ekstrem menuju moderasi, sehingga memperkuat budaya toleransi dan kohesi sosial. Dengan demikian, teori dzikir Al-Ghazali menjadi dasar penting bagi penyuluhan agama untuk memajukan moderasi beragama, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, serta menawarkan pendekatan pembinaan yang efektif dan fleksibel dalam merespons perubahan zaman. (Al-Ghazali, 2004:135).

Salah satu amalan utama yang dianjurkan dalam rangka meningkatkan kesadaran spiritual dan memperkuat keimanan adalah dzikir. Proses dzikir tidak hanya sekedar mengingat Allah secara verbal, melainkan juga bertujuan untuk menjadikan hati dan pikiran senantiasa berada dalam kondisi yang penuh dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Hal ini sesuai dengan tujuan Islam yang mendalam, yaitu membentuk manusia yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai *ilahi* dalam setiap tindakan dan pemikirannya. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah (2011), dzikir mampu mengangkat jiwa seorang Muslim ke tingkat yang lebih tinggi dalam spiritualitasnya karena dzikir mendorong manusia untuk terus-menerus mengingat Allah dan menjadikan-Nya pusat dari setiap aspek kehidupannya (Al-Jawziyah, 2011:52)

Dzikir sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan, membantu individu membangun ketenangan jiwa, yang penting dalam menghadapi perbedaan, serta menumbuhkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Dalam konteks sosial, dzikir memperkuat hubungan dengan Tuhan sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan toleran. Dengan metode reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, penyuluh agama dapat memfasilitasi pembersihan hati dan transformasi

karakter yang moderat. Implementasi dzikir dalam penyuluhan juga berdampak pada transformasi individu-mengurangi ekstremisme, meningkatkan kontrol diri, dan menumbuhkan empati sosial serta pada level masyarakat, di mana dzikir berkontribusi pada harmoni dan kohesi sosial yang lebih kuat. (An-Nawawi, 2010:178)

Najati (2005) menafsirkan dzikir yaitu mengingat, sedangkan secara istilah mengarah terhadap usaha kesungguhan untuk memindahkan gagasan, pikiran, dan perhatian hamba menuju Tuhan dan akhirat. Tujuan ini mengembalikan semua karakter manusia dan memindahkan fokus utama seseorang dari dunia menuju tujuan yang hakiki akhirat (Najati dalam Nakamura, 2005:79). Pengamalan dzikir yang dijelaskan memiliki hubungan penyuluhan agama untuk membangun moderasi beragama, termasuk melalui praktik dzikir seperti *istighosah* dan *mujahadah*. Dalam aspek kognitif, dzikir membantu menggeser pola pikir dari yang sempit menjadi lebih luas, memungkinkan individu mengembangkan pandangan hidup seimbang antara dunia dan akhirat serta membentuk mindset moderat dalam memahami agama. Aspek spiritualnya memperkuat kesadaran akan tujuan hakiki hidup, membentuk karakter yang seimbang, serta mendorong spiritualitas yang inklusif. Praktik dzikir seperti *istighosah* dan *mujahadah* mendukung proses ini dengan menciptakan ruang bagi umat untuk memohon pertolongan Ilahi secara kolektif (*istighosah*) dan mendalami penyucian jiwa secara individual (*mujahadah*), yang keduanya mendorong sikap *tawazun* (keseimbangan) dalam beragama. Konsep ini juga mengarahkan perubahan karakter dengan mengalihkan fokus dari ekstremitas menuju keseimbangan, membentuk kepribadian yang bijaksana, memadukan nilai duniawi dan ukhrawi, dan memperkokoh hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama. Implementasi teori ini dalam penyuluhan agama melibatkan pendekatan holistik, termasuk integrasi *istighosah* dan *mujahadah* sebagai metode pembinaan spiritual yang menyeimbangkan aspek ritual dan sosial, serta program dzikir yang bertujuan membentuk karakter moderat. Penyuluh agama berperan sebagai

fasilitator yang mendampingi transformasi mindset dan pembimbing spiritual dalam mengarahkan praktik keagamaan yang seimbang. Dalam konteks masyarakat modern, pendekatan ini dapat diadaptasi dengan inovasi program dan teknologi, sehingga praktik istighosah dan mujahadah tetap relevan dalam kehidupan kontemporer. Dampaknya meluas tidak hanya bagi individu dalam bentuk kesadaran spiritual yang moderat dan toleran tetapi juga bagi masyarakat dengan menciptakan komunitas yang moderat dan harmonis. Kesimpulannya, teori dzikir oleh Najati menyediakan dasar yang kuat untuk pengembangan penyuluhan agama moderasi beragama, memfasilitasi transformasi cara pandang dan perilaku melalui praktik spiritual seperti istighosah dan mujahadah, menuju moderasi yang kontekstual dan mendalam.

Bastman (2001) menjelaskan dzikir sebagai perlakuan bertujuan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang mencakupi semua bentuk ibadah dan pengamalan seperti tasbeih, tahmid, shalat, membaca al-Qur'an, berdo'a, melakukan perbuatan shalih dan menghindari diri perbuatan kejahatan. Dalam konteks ini, dzikir berperan sebagai sarana untuk menguatkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dengan mendorong dzikir melalui kegiatan seperti shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, dan berbuat baik, penyuluh agama dapat menumbuhkan sikap hidup yang penuh ketenangan, kedamaian, dan keseimbangan dalam beragama. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan antara ibadah dan penghindaran dari tindakan ekstrem atau merugikan orang lain. Melalui pendekatan dzikir, penyuluh dapat membantu masyarakat membangun penghayatan keagamaan yang kuat namun tetap toleran dan harmonis, serta membina diri untuk menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. (Bastman Djumhana, 2001:158).

Dzikir sebagai sarana untuk menghadirkan hati bersama Allah dan menjauhkan diri dari kelalaian, tidak hanya membentuk kedekatan personal dengan Tuhan tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri yang mendalam.

Ibnu Attaillah Assakandari (2005) memberikan penjelasan yang mana dzikir sebagai usaha untuk menghindari perbuatan munkar dalam diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah. Sufisme menyatakan bahwa penyebutan nama Tuhan (dzikir) adalah menyatukan berbagai aspek seperti lidah, hati, dan pikiran dalam kesatuan yang harmonis untuk mengungkapkan lafadz *laa ilaha illallah*. Dengan mengajarkan dzikir sebagai jalan mengintegrasikan lidah, hati, dan pikiran secara harmonis, penyuluh agama dapat membantu masyarakat menemukan ketenangan batin dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Pemahaman ini selaras dengan upaya moderasi beragama, karena dzikir mengajarkan kedamaian dan introspeksi, yang berpotensi mengurangi sikap ekstrem dan memperkuat sikap moderat dalam kehidupan beragama.(Assakandari, 2005:29).

Disimpulkan dari pengertian dzikir dari para ahli tersebut bahwa dzikir yang tidak hanya mengingat Allah secara verbal tetapi juga melibatkan keseimbangan antara lidah, hati, dan pikiran, menjadi sarana penting dalam membentuk karakter moderat. Melalui praktik dzikir, penyuluh agama dapat membimbing masyarakat untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah serta membangun hubungan sosial yang lebih inklusif dan toleran. Selain itu, dzikir juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri yang mendalam, mengurangi sikap ekstrem, dan mendorong pola pikir yang moderat. Praktik dzikir yang meliputi istighosah dan mujahadah dapat menjadi bagian integral dari metode penyuluhan agama yang adaptif dan efektif, membentuk komunitas yang harmonis dan penuh toleransi. Oleh karena itu, teori dzikir ini memberikan kontribusi besar dalam membangun moderasi beragama, dengan menyeimbangkan aspek ritual dan sosial, serta mendorong perubahan positif baik pada tingkat individu maupun masyarakat.

b. Manfaat dan Tujuan Dzikir

Seseorang yang selalu mengingat Allah (Wahab, 2008:87-92) menjelaskan akan merasakan beberapa manfaat, merasakan ketenangan batin, terdapat manfaat yang lain yaitu:

- a) Merupakan ketetapan dan syarat menjadi kekasih Allah. Artinya siapa yang senantiasa berdzikir kepada Allah maka akan mencapai tingkatan kekasih-Nya.
- b) Kunci ibadah yang lainnya karena setiap ibadah selalu ingat Allah.
- c) Membuat keinginan dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna.
- d) Turunnya akan rahmat kepada hamba.
- e) Menghilangkan setiap adanya kesusahan hati.
- f) Meluangkan hati.
- g) Mencegah godaan maksiat kehendak setan.
- h) Dzikir menolak bencana.

Al-Khomeini (2004) memberikan penjelasan dengan mengingat Allah dengan cara berdzikir keutamaannya mendapat wujud rahmat yaitu ampunan dan sebagai pembersih hati ketika seorang sering mengingat Allah. Dzikir merupakan sebuah obat kelalaian (*nisyman*), jika manusia mengingat-Nya keadaan apapun dan menyadari dirinya ada dihadapan Dzat Suci, tentu menahan diri dari masalah yang melenceng dengan keridhaan-Nya, dan menjaga kehormatan diri agar tidak bersikap perbuatan maksiat. Dzikir yang mengarah pada kesadaran diri yang mendalam tentang kehadiran Allah dapat membantu individu menahan diri dari perilaku yang ekstrem dan intoleran. Dengan menjaga keseimbangan hati dan pikiran, umat beragama dapat lebih mudah memahami dan menghargai perbedaan antar sesama, serta membangun sikap saling pengertian dan toleransi. Selain itu, melalui praktik dzikir, penyuluh agama dapat menanamkan nilai-nilai kerendahan hati dan empati, yang menjadi dasar penting dalam menciptakan harmoni antar umat beragama. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa, tetapi juga sebagai kekuatan untuk memperkuat kerukunan sosial, mencegah konflik, dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang plural. (Al-Khomeini, 2004:351-352).

Manfaat dzikir yang dijelaskan oleh Anshori (2003) dapat diajarkan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang mendorong masyarakat untuk memperlakukan sesama dengan penuh penghargaan, menghormati perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem yang dapat memecah belah. Melalui pengamalan dzikir, individu diingatkan untuk tidak hanya menjaga hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menjaga hubungan dengan sesama umat manusia, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis. Dengan demikian, penyuluh agama yang mengintegrasikan dzikir dalam kegiatan pembinaan dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama, karena dzikir tidak hanya membentuk kedekatan spiritual tetapi juga mengarahkan perilaku yang lebih toleran dan penuh empati dalam kehidupan masyarakat (Anshori, 2003:19). Selain mengontrol perilaku, manfaat dzikir sebagai menghidupkan hati. Masyarakat yang intoleran atau ekstrim dalam beragama salah satunya disebabkan oleh hati yang mati, maka hadirnya dzikir sebagai upaya menghidupkan hati sebagai saran penyuluh agama dalam membangun moderasi beragama. sebagaimana Zuhri (2000), dzikir dapat menjernihkan dan menghidupkan hati. Menjadikan kotoran disebabkan dosa dan lalai, maka dengan dzikir dan istighfar akan menjernihkan dan menghidupkan hati yang lupa bagaikan yang mati (Zuhri, 2000:150-151).

Penyuluhan agama Islam yang mempromosikan moderasi beragama dapat mengaitkan dirinya dengan metode dzikir dalam beberapa cara. Baik yang dilakukan dengan lidah (dzikir *jahri, lisani*) maupun dalam hati (dzikir *khafi, qalbi*), memiliki peran penting dalam mencapai ketenangan hidup dan spiritual. Dzikir yang lebih diutamakan adalah yang dilakukan dengan hati, karena dzikir tersebut mencerminkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan konsentrasi penuh pada Allah SWT. Praktik dzikir yang melibatkan hati dan lidah secara bersamaan menciptakan harmoni antara kata-kata dzikir yang diucapkan dan perasaan yang terkait dengan pengingatan kepada Allah. Ketika seseorang mampu menyelaraskan hati dan gerakan lisan dalam dzikirnya, maka dzikir tersebut dapat mencapai tingkat *hudhurul qalbi*

(hadirnya hati bersama Allah), yang menghasilkan ketenangan dan kedamaian dalam menghadapi segala masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penyuluhan agama Islam moderasi dapat menggunakan metode dzikir sebagai sarana untuk membimbing individu menuju kedamaian batin dan pemahaman yang lebih dalam akan ajaran agama (Ainur Rofiq & Sutopo, 2023:10).

Tujuan dzikir tidak lain yaitu untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada Allah menggunakan dzikir sebagai sarana untuk menggapai mengenal-Nya. Keutamaannya akan membuahkan ketenangan jiwa, mantapnya diri, dan *istiqomah* menjalankan amal *sholih* (Noor, 2006:18). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemah Kemenag 2019

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Kestabilan hubungan hamba kepada Penciptanya, manusia akan merasa dekat, hormat dan cinta kepada-Nya maka diperlukan dzikir secara *istiqomah* menerus. Iman yang selalu dibawa, seseorang menjadi fungsional didalam kehidupan. Menunjukkan perbuatan baik yang berhubungan Sang Kholiq bahkan sesama manusia (Masyharuddin, 2007:246).

Tujuan mengingat Allah dengan dzikir adalah untuk menghubungkan hamba dengan penciptanya, Allah SWT. Jika seorang hamba semakin dekat dengan-Nya, dia akan mendapatkan ketenangan, kesejukan, dan kedamaian di hati dan jiwanya, sehingga mereka akan menjadi orang yang bahagia baik di dunia maupun akhirat (Muvid, 2019:205).

5. Digital

a. Pengertian Digital

Perkembangan teknologi informasi, atau teknologi media digital, berkembang pesat. Teknologi digital erat kaitannya dengan media, seiring dengan kemajuan teknologi dari media lama hingga media terbaru, sehingga memudahkan manusia di semua bidang yang berhubungan dengan digital. Dalam penelitiannya, Danuri (2019) mengungkapkan bahwa teknologi digital lebih mengutamakan aktivitas yang dilakukan oleh komputer atau digital, daripada menggunakan tenaga manusia. Pemanfaatan media digital sebagai metode pemberian program dengan penggunaan teknologi digital yang mengutamakan efisiensi, pengolahan data yang cepat, dan kapasitas yang besar membuka peluang baru dalam penyuluhan agama, termasuk dalam menciptakan ruang dialog antar umat beragama. Dengan kemampuan untuk mengolah dan mengirimkan informasi dalam waktu singkat dan dengan kualitas tinggi, media digital menjadi saran efektif untuk menyebarkan pesan kerukunan antar umat beragama yang menekankan toleransi.

Penyuluh agama dapat memanfaatkan platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan, dan situs web untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai keberagaman. Selain itu, penggunaan media digital memungkinkan penyuluh agama untuk mencapai audiens yang lebih luas, menjangkau berbagai lapisan masyarakat, bahkan di daerah yang sulit dijangkau secara fisik. Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, media digital dapat menjadi alat untuk mempertemukan berbagai kelompok agama, membangun komunikasi yang konstruktif, dan mengurangi potensi konflik yang timbul akibat miskomunikasi atau ketidaktahuan. (Danuri, 2019:119-120).

Era modern seperti sekarang ini meningkatnya perkembangan. Musnaini, Suherman, Wijoyo, & Indrawan (2020) teknologi digital merupakan teknologi yang sekarang ini tidak memanfaatkan menggunakan tenaga manusia, atau bahkan dikerjakan secara manual. Tetapi lebih penggunaan sistem untuk menjalankan yang otomatis melalui sistem komputerisasi atau format yang bisa dibaca oleh komputer. Musnaini,

Suherman, Wijoyo, & Indrawan mempunyai perspektif terkait teknologi digital dengan sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang menjadikan sesuatu yang pokok di kehidupan manusia. Sistem digital suatu perkembangan alih fungsi dari sistem analog. Sistem digital membawa pengurutan sebagai angka untuk mewakili informasi. Tidak seperti halnya sinyal analog, sinyal digital bersifat *noncontinuous* (tidak terus menerus) atau *discrete* (tidak ada setiap saat) (Musnaini, Suherman, Wijoyo, H., & Indrawan, 2020).

Dunia yang semakin terhubung secara digital, penyuluh agama dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menyebarkan pesan-pesan agama yang inklusif dan mendukung moderasi beragama. Digitalisasi, yang melibatkan transisi dari metode manual ke digital, membuka peluang bagi penyuluh agama untuk menggunakan platform digital (seperti media sosial, aplikasi, dan situs web) dalam mengedukasi umat tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama dan nilai-nilai agama yang moderat. Penyuluh agama dapat memanfaatkan media digital untuk membangun ruang diskusi lintas agama yang lebih terbuka, menyampaikan materi pembinaan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kedamaian, serta memperkenalkan praktik-praktik keagamaan yang mendukung kerukunan antar umat. Seperti halnya transisi dari kamera analog ke digital, penyuluh agama dapat mentransformasikan cara penyampaian materi keagamaan yang lebih modern, mudah diakses, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Dengan memanfaatkan media digital, pesan-pesan moderasi beragama dapat lebih cepat tersebar luas, menjangkau masyarakat yang lebih luas (Hadiono et al., 2021:274-275).

Penyuluh agama Islam dan moderasi keagamaan dapat diintegrasikan secara efektif dengan metode digital di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Digitalisasi informasi memungkinkan penyuluh agama untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk generasi milenial dan generasi yang paham teknologi, yang merupakan segmen penting dari

masyarakat saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, penyuluh agama dapat secara efisien dan ekstensif mempromosikan pesan moderasi, toleransi, dan pemahaman agama yang inklusif. Penggunaan media digital, seperti internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi, dapat berfungsi sebagai cara untuk berbagi informasi agama, menjawab pertanyaan, dan terlibat dengan masyarakat. Selain itu, teknologi informasi memungkinkan pekerja penjangkauan agama untuk mengatasi dan mengatasi konflik antara generasi dan tradisi agama yang berbeda melalui informasi yang mereka sebar. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan platform digital, penyuluh agama Islam dapat menjadi lebih relevan dan menjangkau khalayak yang lebih luas, yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam (Peranginangin et al., 2023:20).

b. Media Digital dan Manfaat Media Digital

Semakin pesat perkembangan media digital dikaitkan dengan kemajuan teknologi di era kontemporer. Media digital adalah jenis media elektronik yang tidak menyimpan data analog. Ini dapat didefinisikan sebagai produk akhirnya, seperti video digital, audio digital, dan seni digital, atau secara teknis, seperti harddisk sebagai media penyimpanan digital atau jaringan komputer untuk menyebarkan informasi digital (Arifin, 2023).

Ada berbagai bentuk media, masing-masing berisi tiga elemen utama: suara, visual, dan gerak. Menurut Rudy Brets, ada tujuh bentuk media: (1) media audio-visual gerak, seperti film suara, kaset video, film, dan TV; (2) Media audio-visual bisu, seperti film urutan suara dan halaman suara; (3) Audio semi-gerak, misalnya, tulisan jauh dengan suara; (4) Media visual bergerak, misalnya film bisu; (5) Media visual senyap, seperti halaman cetak, foto, mikrofilm, dan slide senyap; (6) Media audio, termasuk radio, telepon, dan kaset audio; dan (7) media cetak, misalnya buku, modul, dan materi otodidak. Bentuk media digital lainnya termasuk situs web, media sosial, gambar dan video digital, dan audio digital. Media digital memberikan ruang bagi penyuluh agama untuk menjangkau audiens yang lebih besar dengan menggunakan berbagai jenis media, seperti video,

gambar, teks, dan audio. Dengan memanfaatkan elemen suara, visual, dan gerak, penyuluh agama dapat menciptakan konten yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat. Misalnya, video atau film yang mengandung pesan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dapat diproduksi untuk disebarluaskan melalui platform media sosial atau situs web, yang memungkinkan pesan tersebut sampai ke berbagai kalangan (Rudy Brets dalam Fauzan, 2020:354).

Era digital saat ini ditandai dengan ketatnya persaingan di berbagai sektor yang terkait langsung dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat kini dituntut untuk hidup berdampingan dengan, menguasai, dan memanfaatkan teknologi. Beberapa manfaat media digital diantaranya:

1. Manfaat media digital untuk membentuk generasi muda yang unggul dan mampu berdaya saing.
2. Memperkaya Wawasan dan Skill
3. Kreativitas melalui Kreasi Konten
4. Membuka Peluang Usaha Berbasis Digital

Relevansi literasi di era digital sangat krusial karena dominasi teknologi informasi. Menguasai literasi digital melibatkan pemahaman bagaimana menggunakan informasi di saluran digital. Pemanfaatan media digital dalam penyuluhan agama sangat relevan dengan upaya menyebarkan nilai-nilai agama yang inklusif di masyarakat. Era digital yang berkembang pesat menawarkan peluang besar untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui berbagai platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi. Penyuluh agama dapat menggunakan media digital untuk mengedukasi masyarakat tentang prinsip-prinsip keagamaan, serta menciptakan ruang untuk mengulas kembali dari dokumentasi melalui media digital. Dengan kreativitas dalam kreasi konten, penyuluh agama dapat menjangkau masyarakat binaan dengan teknologi, menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan relevan. Media digital juga memungkinkan penyuluhan yang lebih luas dan efektif, menghubungkan masyarakat dengan

informasi agama yang konstruktif dan mendalam. (Widyaningsih et al., 2023:72).

6. Uswatun Hasanah

Konteks pendidikan dan penyuluhan, metode keteladanan ini menjadi penting, terutama bagi penyuluh agama yang memiliki tugas membimbing umat. Penyuluh agama diharapkan tidak hanya memberikan nasihat atau penjelasan verbal tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Kata Arab untuk teladan dinyatakan sebagai "*uswah*" dan "*qudwah*", menggunakan huruf *hamzah*, *as-sin*, dan *al-wau*, yang berarti "pengobatan dan perbaikan". Al-Qur'an "*uswah*" mengacu pada keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam tindakan baik maupun buruk. Oleh karena itu, kata "*uswah*" harus dibaca sebagai "*hasanah*" yang berarti contoh yang baik. Teladan atau "*uswah hasanah*" adalah hal-hal yang ditiru atau ditiru oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai-nilai positif. Dengan demikian, contoh yang baik, atau "*uswah hasanah*", dapat digunakan sebagai alat pendidikan Islam, mewakili nilai-nilai positif untuk ditiru (Pratiwi et al., 2024:2122).

Penyuluh agama harus menjadi figur yang memberikan contoh yang menginspirasi melalui perilaku dan sikapnya. Seorang penyuluh yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan toleransi, akan mempengaruhi masyarakat binaannya untuk meniru sifat-sifat tersebut. Dengan menjadi *uswatun* yang baik, penyuluh agama tidak hanya mengajarkan konsep agama secara teori, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Ragib dalam *Tafsir Rug al-Bayan* adalah artinya *Uswatun* sama dengan *al-Qudwatu* (ikutan) yaitu kondisi manusia yang dapat dianut orang lain baik atau buruk, sedangkan *Hasanah* merupakan contoh yang patut dan sunnah yang baik (Al-Raghib dalam Dwi et al., 2023).

Selain memberi contoh yang baik yang ada dalam diri seorang penyuluh agama tetapi juga bagaimana cara kita untuk mencontoh Rasulullah SAW dalam berbagai aspek. Muslimin (2021) dalam jurnalnya memberikan pemahaman terkait *Uswatun Hasanah* merupakan bentuk kehidupan keseharian Rasulullah saw. Syarat utama menjadi suri tauladan yang baik adalah, harus memiliki akhlak mulia. Uswatun Hasanah dari Nabi Muhammad SAW adalah contoh tauladan yang baik yang patut dijadikan panutan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

21. *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Sebagai pembawa pesan Allah SWT, Rasulullah SAW menjadi contoh untuk menghidupkan pesan itu dalam dirinya dan orang lain. Melihat dari sudut pandang berbagai arah sosok Nabi Muhammad SAW merupakan gambaran ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an. Setelah ayat yang sebelumnya memperingatkan kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kini ayat di atas mengarah kepada orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi. Ayat di atas menyatakan: “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah SAW yakni suri tauladan yang baik*” yakni bagi mereka yang selalu mengharapkan rahmat Allah SWT dan kebahagiaan di akhirat, serta contoh bagi mereka yang berzikir mengingat Allah SWT dan menyebut nama-Nya dengan baik dalam keadaan susah maupun senang (Al-misbah & Sugiarto, 2021:162-163).

Sedangkan Abdul Muhit (2023) *Uswatun Hasanah* merupakan tauladan yang baik yang harus patut ditiru dan dicontoh oleh setiap muslim

sesuai dengan kemampuan mereka. Tauladan Rasulullah SAW selalu menjadi tauladan yang baik untuk dijadikan tauladan bagi umat manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat bisa diraih dengan bagaimana kita mencari petunjuk melalui ajaran dan contoh yang dibawakan Nabi dan Rasul. Sebab ajaran Islam yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul mengandung arti petunjuk hidup yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk membantu mereka mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat (Muhit, 2023:71).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Uswatun Hasanah* merupakan contoh yang baik yang harus ditiru dan ditiru sesuai dengan kemampuan setiap umat Islam dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini karena sewaktu, situasi dapat berubah tanpa mengubah prinsip dan dasar yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Ajaran Islam di bawah para Nabi dan Rasul mengandung makna dan petunjuk hidup yang telah ditetapkan oleh Allah bagi manusia. Ajaran ini disampaikan dan dicontohkan oleh para utusan-Nya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nonci, 2012:70).

Penyuluhan agama Islam dengan metode *uswatun hasanah* bisa menjadi sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan contoh teladan yang baik, terutama dalam ibadah dan akhlak. Melalui penyuluhan, penyuluh agama dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat binaan, yang kemudian akan meniru tindakan dan perilaku yang mereka amati. Keteladanan yang ditunjukkan oleh penyuluh agama dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk meningkatkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial mereka. Dengan menonjolkan perilaku yang baik dan sikap yang santun, penyuluh agama dapat mempengaruhi secara positif masyarakat binaan dalam memahami dan mengamalkan nilai moderasi Islam. Oleh karena itu, melalui metode *uswatun hasanah*, penyuluhan agama Islam dapat mencapai tujuannya dalam membentuk individu yang lebih baik secara moral dan spiritual, serta menyebarkan pemahaman yang inklusif tentang ajaran Islam yang moderat (Wati, 2023:109).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Profil KUA Kecamatan Getasan

1. Sejarah KUA Kecamatan Getasan

Instansi terkecil Kementerian Agama di tingkat kecamatan adalah Kantor Urusan Agama. KUA bertanggung jawab untuk membantu dalam hal urusan agama di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) No 34 Tahun 2016, KUA berlokasi di Kecamatan dan merupakan unit pelaksanaan teknis di Kementerian Agama. Itu berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS). Posisi KUA sebagai Unit Pelaksanaan Teknis (UTP) di setiap Kecamatan sangat penting, seperti yang ditunjukkan dalam uraian di atas (Marzuki, 2020:188).

Kantor Shumubu (KUA) didirikan di Jakarta pada tahun 1943 sebagai bagian dari pemerintahan Jepang di Indonesia. Diangkat menjadi kepala Shumubu Jawa dan Madura, KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Sementara itu KH. Hasyim Asy'ari memberikan tanggung jawabnya kepada anaknya KH. Wahid Hasyim hingga pendudukan Jepang berakhir pada Agustus 1945. Setelah kemerdekaan, Menteri Agama H. M. Rasjidi mengeluarkan maklumat No. 2 pada 23 April 1946 yang menyatakan dukungan terhadap semua lembaga keagamaan dan menetapkan bahwa Kementerian Agama akan bertanggung jawab atas perjuangan.

Kelahirannya tidak lepas dari pertempuran yang terjadi di seluruh bangsa. Kementerian Agama didirikan saat bangsa ini baru saja memperoleh kemerdekaan. Kementerian Agama dibentuk untuk memenuhi tugas pembukaan UUD 1945 dan Pasal 29 UUD 1945 serta membuka dan meningkatkan posisi Shumubu (KUA tingkat pusat) selama penjajahan Jepang. Kementerian Agama didirikan dengan keputusan pemerintah No:

I/SD pada 3 Januari 1946 bertepatan dengan 2 Muharram 1364 H dan Menteri pertamanya adalah H. M. Rasyidi, B.A. Pada saat itu desain struktural Kementerian Agama dimulai. Menteri pertama H. M. Rasyidi menerima beberapa tugas untuk dilakukan di bawah tanggung jawabnya (Departemen Agama RI, 2002:5).

Ketika Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 517 Tahun 2001 diterapkan untuk menata organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, Kantor Urusan Agama (KUA) berada di wilayah Kecamatan. Itu bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota dan diawasi oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam/Bimas Islam dan Kelembagaan Agama Islam. Kantor Urusan Agama (KUA) dipimpin oleh seorang Kepala, yang memiliki tanggung jawab utama untuk menjalankan sebagian dari tugas. Dengan demikian, KUA Kecamatan dapat diakui sebagai lembaga pemerintah karena memiliki landasan hukum yang kuat dan merupakan bagian dari struktur pemerintahan di tingkat kecamatan (Sodik et al., 2024:66).

KUA Kecamatan Getasan beralamat di Jl. P. Diponegoro No 57 Km. 9.35 SAL, Dusun Getasan, Desa Getasan, Kec. Getasan, Kab. Semarang. Dalam sejarah berdirinya KUA Kecamatan Getasan tidak ada dokumen yang menjelaskan secara rinci mengenai kejadian proses berdirinya.

2. Letak Geografis KUA Kecamatan Getasan

Hasil data dari PPID Kabupaten Semarang tahun 2019, Kecamatan Getasan termasuk salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di dalam wilayah Kabupaten Semarang yang tercatat secara administratif. Kecamatan Getasan terdiri dari 13 Desa yaitu Getasan, Wates, Ngrawan, Nogosaren, Tolokan, Kopeng, Batur, Tajuk, Jetak, Samirono, Sumogawe, Polobogo, dan Manggihan. Kecamatan Getasan mempunyai luas wilayah seluas 6.579,55 Ha atau 6,92 dari luas Kabupaten Semarang dan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Batas sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang

- b. Batas sebelah Timur : Kec. Tenganan, Kab. Boyolali, Kota Salatiga
- c. Batas sebelah Utara : Kecamatan Tuntang dan Banyubiru
- d. Batas sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali

3. Visi dan Misi KUA Kecamatan Getasan

Visi KUA Kecamatan Getasan:

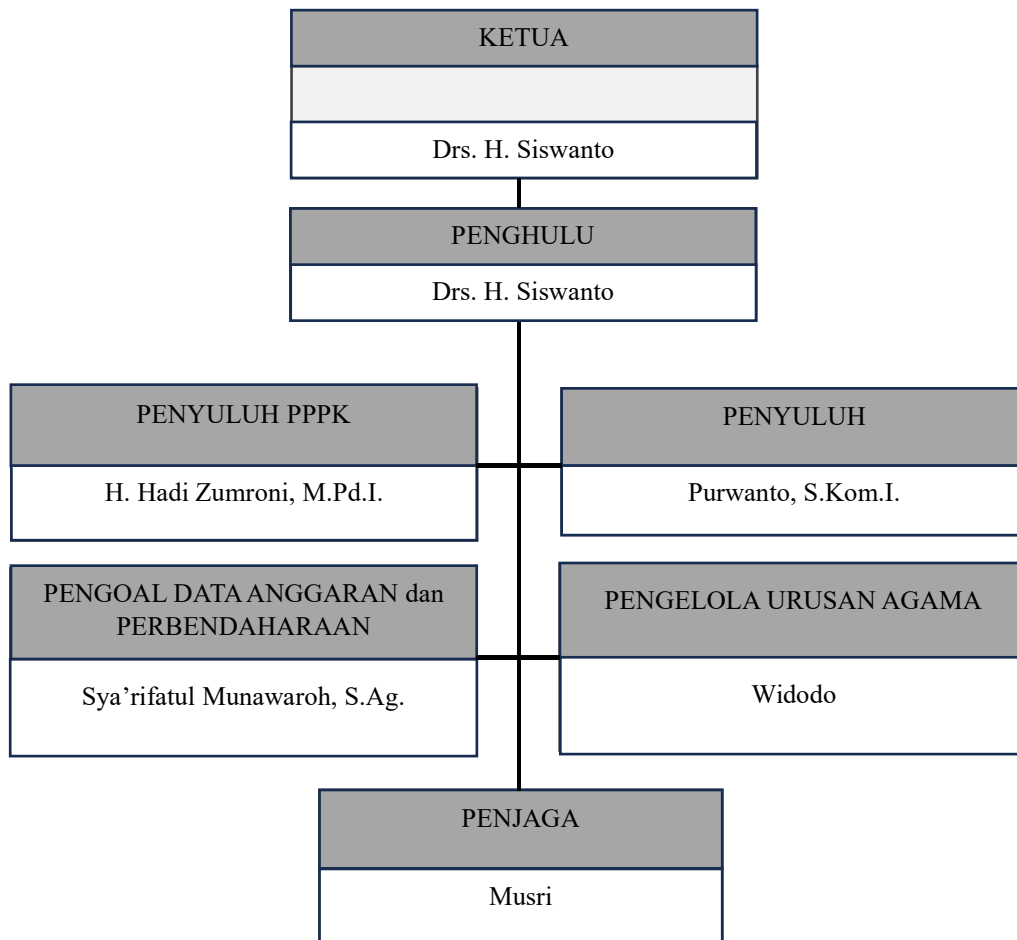
“Munakahat (Nikah) tanpa melihat sosial ekonomi, konseling pelestarian keluarga sakinah, penyelesaian kasus-kasus yang timbul di rumah tangga dan masyarakat, menjalin sinergi dengan instansi-instansi pemerintah, tokoh masyarakat, dan ormas yang ada, melaksanakan Undang-undang dan aturan yang berlaku, menyelesaikan semua permasalahan dengan tetap mengacu pada hukum dan aturan serta penuh tanggung jawab.”

Misi KUA Kecamatan Getasan:

- a. Peningkatan etos kerja dan penghayatan moral serta etika sesuai dengan tuntutan agama.
- b. Tidak lepas dari rel hukum Undang-undang dan aturan yang berlaku.
- c. Menumbuh kembangkan keluarga yang sakinah, mempertahankan etika keluarga dan lingkungan sesuai dengan agama masing-masing.
- d. Memberdayakan semua potensi yang ada baik lembaga-lembaga keagamaan yang ada dan instansi-instansi yang terkait.
- e. Meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia untuk menumbuh kembangkan masyarakat dalam realitas ibadah dan muamalah.
- f. Menghilangkan kesenjangan umat antar agama sehingga tumbuh persatuan dalam kebhinekaan.

4. Struktur KUA Kecamatan Getasan

Suatu lembaga untuk memudahkan mekanisme kerja, lembaga, khususnya KUA Kecamatan Getasan yang membantu organisasi sosial dan keagamaan, membutuhkan struktur kepengurusan. Struktur ini sangat penting agar setiap anggota mengetahui tugas dan fungsi utama lembaga dan apa yang harus mereka lakukan.



Tabel 3. 1 Struktur KUA Kec. Getasan

B. Profil Penyuluh Agama Islam H. Hadi Zumroni

1. Riwayat Hidup H. Hadi Zumroni

KH. Hadi Zumroni, lahir di Kabupaten Semarang pada 2 Oktober 1974, adalah salah satu tokoh penting dalam dakwah dan penyuluhan agama Islam di Provinsi Jawa Tengah. Beliau berdomisili di Jl. Arimbi 3 No. 65 RT 08/04, Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Dengan dedikasi tinggi, KH. Hadi Zumroni terus berinovasi dalam membimbing masyarakat, menjadikannya panutan dalam bidang keagamaan.

Sebagai Penyuluh Agama Islam dengan pangkat/golongan Pembina Tingkat 1, KH. Hadi Zumroni bertugas di KUA Kecamatan Getasan, Kecamatan Suruh, dan Kecamatan Kaliwungu. Tugas beliau meliputi

penyuluhan agama, pembimbingan keluarga, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Prestasinya diakui dengan diraihnya Juara I dalam Penyuluh Agama Islam Award tingkat Kabupaten Semarang, menegaskan keahliannya dalam menjalankan tugas dengan penuh inovasi dan dampak positif.

Upaya meningkatkan efektivitas penyuluhan, KH. Hadi Zumroni menciptakan metode baru bernama NADZIK DIGUS (*Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah*). Metode ini mengintegrasikan pendekatan:

1. Nada, menggunakan seni suara atau musik Islami untuk menyentuh hati masyarakat.
2. Dzikir, menghadirkan suasana religius yang mendalam melalui doa dan pengingat akan kebesaran Allah.
3. Digital, memanfaatkan teknologi modern untuk menjangkau masyarakat lebih luas melalui media sosial, aplikasi, dan platform digital.
4. Uswatun Hasanah, memberikan teladan langsung sebagai seorang penyuluh yang berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan NADZIK DIGUS ini terbukti inovatif dan relevan, menjawab tantangan zaman modern dalam menjangkau generasi muda dan masyarakat urban. Selain sebagai penyuluh, KH. Hadi Zumroni juga seorang Mubaligh atau Da'i yang aktif dalam dakwah di berbagai tempat. Dakwah beliau selalu membawa pesan kedamaian, toleransi, dan relevansi ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, beliau juga menjabat sebagai pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Kota Salatiga di struktur Tanfidziyyah, serta aktif sebagai pengurus Baznas UPZIZ Kecamatan Getasan, memimpin pengelolaan zakat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam kehidupan pribadinya, KH. Hadi Zumroni adalah suami dari Hj. Nurul Jazimah, M.Pd.I., seorang pendidik yang mendukung penuh perjuangannya dalam berdakwah dan menyuluh. Pasangan ini dianugerahi tiga anak:

1. Sarah Alfi Maiza, seorang putri sulung yang religius dan berprestasi.

2. Annisa Minkhatul Ulya, anak kedua yang cerdas dan aktif.
3. Muhammad Reyhan Almer Pranoto Projo, putra bungsu yang penuh semangat dan berbakat.

KH. Hadi Zumroni percaya bahwa penyuluhan agama adalah amanah besar untuk membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya. Dengan metode NADZIK DIGUS, beliau berhasil menciptakan pendekatan baru yang efektif dan inspiratif, menjadikan dirinya teladan nyata dalam dunia penyuluhan dan dakwah Islam (Data Riwayat Hidup KH. Hadi Zumroni dibuat pada 8 Juni 2023).

2. Riwayat Pendidikan H. Hadi Zumroni

KH. Hadi Zumroni lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pendidikan formal dan agamis. Perjalanan pendidikannya dimulai di SDN 03 Batur Getasan yang ditempuh dari tahun 1982 hingga 1988. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, beliau melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah di MTsN Ngablak Magelang pada tahun 1988 dan menamatkan pendidikan pada tahun 1991. Pada tahun 1994 KH. Hadi Zumroni melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Ampel dan berhasil lulus pada tahun 1997.

Semangat belajar yang tinggi membawanya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di STAIN Salatiga, dimana beliau menuntaskan pendidikan S1 pada tahun 2002. Tidak berhenti di situ, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta untuk memperdalam ilmu dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Dengan perjalanan pendidikan, KH. Hadi Zumroni terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan agama (Riwayat Pendidikan KH. Hadi Zumroni dibuat pada 8 Juni 2023).

Tabel 3. 2 Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1.	SD	SDN 03 Batur Getasan	1982	1988
2.	SMP/MTS	MTsN Ngablak Magelang	1988	1991

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Tahun Masuk	Tahun Lulus
3.	SMA/MA	SMA Ampel	1994	1997
4.	S1	STAIN SALATIGA	1997	2002
5.	S2	UNU Surakarta	2004	2006

C. Data Kelompok Masyarakat Binaan

Sesuai keputusan Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam Kab. Semarang Nomor 05/pokjaluh/I/2024 tentang Pembentukan Kelompok Binaan Tetap Penyuluh Agama Islam Fungsional Tahun 2024 bahwa untuk menunjang kelancaran tugas setiap Penyuluh Agama Islam Fungsional dan sebagai kelengkapan administrasi tugas kepenyuluhan, maka setiap Penyuluh Agama Islam harus mempunyai kelompok binaan tetap, sebagai kegiatan rutin yang terencana dan terukur outputnya. Penyuluh yang bersangkutan berkewajiban untuk membina, mendampingi, mengarahkan dan memberikan pencerahan dalam hal kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai ajaran agama Islam.

Lampiran : SURAT KEPUTUSAN KETUA POKJALUH KAB SEMARANG

Nomor : 05/pokjaluh/I/2024

Tanggal : 03 Januari 2024

KELOMPOK BINAAN TETAP
KEGIATAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DAN
PEMBANGUNAN
PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL
TAHUN 2024

NAMA : H. Hadi Zumroni, M.Pd.I.

NIP : 197410022003121001

PANGKAT/GOL/RUANG : Pembina Tk. 1/IV.a.

JABATAN : PENYULUH AGAMA AHLI MADYA

Tabel 3. 3 Daftar Kelompok Masyarakat Binaan

No	Nama Kelompok Binaan Tetap	Alamat	Nama Pimpinan	Jadwal Pelaksanaan
1.	Jamaah Darut Ta'ibin	Beteng Lodoyong Ambarawa	AGUS WIJAYANTO, SH., M.Pd.I.	RABU, 08.00 – 10.00

No	Nama Kelompok Binaan Tetap	Alamat	Nama Pimpinan	Jadwal Pelaksanaan
2.	Majelis Taklim FORKOMPINCAM	Jl. diponegoro Getasan	Bp. Angaito	JUMAT, 14.00 – 16.00
3.	Jamaah AL HIDAYAH Getasan	Getasan Rw. 01	Yenni, S.Pd.	SELASA, 13.00 – 16.00
4.	Majelis RUMPELSOS WENING WARDOYO	Ungaran	Ibu Aini	SENIN, 15.00 – 16.00
5.	FUIS SUMOGAWE	Sumogawe Kec. Getasan	Kyai Slamet	19.00 – 22.00
6.	Jamaah IPHI Getasan	Getasan	KH Abdul khalim	RABU 13.00 – 16.00
7.	MT Nurul Huda	Ngelo Getasan	Kyai Supodo	KAMIS 14.00 – 16.00
8.	Jamaah MT Attaqwa Pendingan	JL Diponegoro Getasan	Syarifudin	08.00 – 09.00
9.	Jamaah Taklim FUIS Getasan	Jl Diponegoro Getasan	Ahmad baihaqi	Selasa, 13.00 – 15.00

Ketua POKJALUH
Kab. Semarang



Mukhlisun, S.Ag.
NIP. 197309172009011004

D. Gambaran Umum Masyarakat Binaan

Jumlah data penganut agama di Kecamatan Getasan yang nonmuslim terhitung banyak kisaran 10.000 jiwa lebih. Hasil data terakhir di tahun 2023 dari KUA Kecamatan Getasan tercatat sebagai berikut:

No	Nama Desa	Penduduk			Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
		L	P	J					
1.	Getasan	1.577	1.578	2.155	2.037	432	684	-	38
2.	Wates	1.632	1.662	3.294	2.503	45	191	-	555
3.	Ngrawan	783	772	1.555	1.466	6	82	-	1
4.	Nogosaren	826	785	1.611	1.593	3	15	-	-
5.	Tolokan	1.487	1.433	2.920	2.897	4	15	-	4
6.	Kopeng	3.648	3.560	7.208	5.590	54	1.559	-	5
7.	Batur	3.757	3.691	7.488	5.785	6	1.345	-	309
8.	Tajuk	2.107	2.080	4.187	3.165	2	1.020	-	-
9.	Jetak	2.107	2.236	4.343	3.854	42	323	-	102
10.	Samirono	1.239	1.219	2.458	1.863	9	510	1	75
11.	Sumogawe	4.386	4.456	8.842	6.428	84	1.663	-	667
12.	Polobogo	2.291	2.424	4.715	4.428	8	227	-	2
13.	Manggihan	895	852	1.747	1.741	-	6	-	-
	Jumlah	26.735	26.748	53.483	43.350	698	7.654	1	1.758

Tabel 3. 4 Data Jumlah Pemeluk Agama di Kec. Getasan

E. Kondisi Moderasi Beragama di Masyarakat Binaan

Indonesia merupakan negara dengan sejuta keberagaman. Hal yang ada telah menjadi simbol persatuan dan dikemas dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Kondisi keberagaman di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang multi etnis dan multi agama. Bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya berbagai individu dan kelompok, dan perilaku yang dibawa oleh berbagai budaya membuat keragaman budaya, atau multikultural, alami. Berbagai keragaman, termasuk keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis, berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat Indonesia.

Penyuluh agama Islam H. Hadi Zumroni memiliki beberapa kelompok masyarakat binaan sesuai dengan ketetapan dan keputusan Kementerian Agama Kab. Semarang, salah satunya terkait moderasi beragama. Pembangunan moderasi beragama terutama di Kecamatan Getasan dan sekitarnya perlu dikuatkan kembali. Melihat kondisi disana banyak masyarakat yang non-muslim perbedaan agama masyarakat.

Situasi yang sudah terjalin dengan baik terkait moderasi beragama, perlunya dikuatkan kembali untuk terus membangun moderasi beragama. Sumber data untuk informasi tersebut berasal dari hasil wawancara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat, penyuluh agama, dan warga di Kecamatan Getasan dan sekitarnya. Seperti halnya sesuai hasil wawancara kepada Ibu Komsatun kelompok masyarakat binaan moderasi beragama mengatakan:

“Di lingkungan tetangga saya mayoritas umat nasrani, yang umat Islam hanya beberapa saja. Tapi hal itu tidak membuat kami saling bertengkar karena perbedaan mas. Malah ketika saya sendiri yang beragama Islam ketika ada acara di rumah saya malah sering membantu tetangga Nasrani. Budaya saling tolong menolong alhamdulillah masih terjalin dengan baik. Ketika saya lebaran juga mereka datang mengucapkan selamat lebaran, dan sebaliknya ketika mereka Natalan ya saya sering dikasih makanan dan sebagainya mas. Bahkan ketika saya mau pergi pengajian pun saya diantarkan tetangga saya yang agamanya Nasrani” (Wawancara Ibu Komsatun, di Sidomukti, 06 Desember 2024)

Komitmen kebangsaan harus diperkuat karena keamanan dan kedamaian harus tetap terjaga sebagai bagian dari identitas bangsa. Tidak boleh atas nama agama merusak sendi-sendi kehidupan dan kedamaian bangsa. Kedamaian bangsa adalah syarat kenyamanan untuk menerapkan nilai-nilai agama. Sangat penting untuk menerima ragam budaya dan agama lokal bangsa. Orang harus selalu melihat budaya saat ini. Metode persuasif harus digunakan jika ada budaya yang secara substansial bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Karena agama tidak dapat dianut dengan kekerasan. (Wawancara Ibu Komsatun, di Sidomukti, 06 Desember 2024)

Kondisi di masyarakat yang banyak dijumpai perbedaan agama, terutama di Kecamatan Getasan dan sekitarnya perlunya sekali untuk terus dibangun. Aktivitas masyarakat terus didorong dan dikuatkan, agar apa yang sudah diterapkan tidak menjadi penurunan. Melihat masyarakat yang sudah menjalani kehidupan dengan saling menghormati seperti ungkapan wawancara dari Pak Slamet sebagai berikut:

“Kondisi disini alhamdulillah sangat kondusif, masyarakat juga mampu saling menghormati ketika umat agama lain ada kegiatan keagamaan atau perayaan. Ketika hari lebaran atau natal kita saling menghormati.” (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024).

Kondisi masyarakat yang sangat baik dan harmonis di mana saling menghormati antar agama dihargai. Masyarakat mampu mengembangkan sikap saling menghormati, terutama selama kegiatan keagamaan atau perayaan agama lain. Perayaan hari besar seperti Lebaran dan Natal menunjukkan sikap saling menghormati ini. Anggota masyarakat dari berbagai agama tidak hanya menghormati satu sama lain, tetapi juga memberikan ucapan selamat satu sama lain, yang menunjukkan penghargaan dan perhatian antarumat beragama, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Sikap ini membangun masyarakat secara keseluruhan dan hubungan pribadi. Sikap menghormati satu sama lain dan berbagi kebahagiaan selama perayaan, masyarakat dapat mempertahankan keharmonisan dan mencegah konflik. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal sederhana seperti mengucapkan selamat dapat menyebabkan kerukunan antar umat beragama, yang berdampak besar pada hubungan sosial. (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh tokoh agama di Kecamatan Getasan yaitu Kyai Slamet Khoiril, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Penerapan nilai kerukunan masyarakat yang majemuk terutama di Kecamatan Getasan sudah terkenal dimana-mana, cara pandang masyarakat mengenai terus

membangun kerukunan sudah sejak lama. Disini ketika umat Islam merayakan PHBI seperti halnya peringatan Isra Mi'raj malah pemuda dari Gereja setempat menawarkan diri untuk ikut mau membantu kegiatan tersebut. Mulai dari persiapan acara, ikut membantu para jamaah yang hadir seperti halnya menyebrangkan jalan, membantu keamanan acara, ketertiban para jamaah. Tidak hanya itu, ketika ada orang muslim meninggal, mereka yang umat Nasrani juga ikut melayat dan sesuai ajaran mereka sendiri. Itu wujud dari kerukunan di masyarakat yang ada.” (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024)

Hasil dari wawancara Kyai Slamet Khoirul menunjukkan bahwa kondisi di masyarakat sudah mampu untuk saling menjaga kerukunan. Melihat majemuknya masyarakat dari perbedaan agama, masyarakat sudah mampu menjalin kerukunan akan perbedaan agama. Hal ini ditunjukkan melalui saling tolong menolong diantara masyarakat. Karakter yang tolong menolong dan mempunyai sikap kesetaraan akan perbedaan yang ada, itu menjadi bukti bahwa moderasi beragama di masyarakat sudah mampu untuk dibilang sesuai dengan indikator-indikator moderasi beragama.

F. Proses Tahapan Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS)

Sebagai penyuluh agama, pemerintah memberikan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan keagamaan dan penyuluhan melalui bahasa agama kepada kelompok masyarakat tertentu. Beliau bapak H. Hadi Zumroni mengatakan:

“Untuk membangun masyarakat yang agamis, beriman, bertakwa, nasionalis, dan berbudi pekerti luhur, Penyuluh Agama agama harus mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan pengetahuan keagamaan dan kebangsaan yang luas. Oleh karena itu, sangat penting bagi Penyuluh

Agama agama untuk tampil baik secara fisik maupun materi.” (wawancara, H. Hadi Zumroni Penyuluh Agama Islam Kec. Getasan, di Getasan, 05 November 2024).

Jiwa yang aktif, kreatif dan inovatif, juga harus dimiliki oleh Penyuluh agama dalam bersinergi dan berinovasi dengan kelompok binaan yang sudah ada. Adapun tugas utama Penyuluh Agama Islam yakni memberikan penyuluhan yang bersifat edukasi, informatif, konsultatif, memiliki wawasan luas, serta advokatif yang memiliki makna terus memberikan pembimbingan secara terus menerus. H. Hadi Zumroni selaku Penyuluh Agama Islam di KUA Kec. Getasan yang membuat metode baru penyuluhan mengatakan:

“Dakwah ataupun penyuluhan yang dilakukan penyuluh Agama dari masa kemasa telah mengalami pergeseran, mulai dari dakwah secara langsung yang memiliki makna berdakwah dari satu tempat ketempat lain ataupun pada kelompok pengajian tertentu. Dengan perubahan zaman maka metode dakwah dan penyuluhan yang dilakukanpun mulai berubah. Di era digital saat ini sangat memungkinkan bagi para penyuluh Agama untuk bisa membuat konten kreatif untuk kelompok sasarannya.” (Wawancara, H. Hadi Zumroni Penyuluh Agama Islam Kec. Getasan, di Getasan, 05 November 2024).

Kreatif dan inovatif dalam pemberian penyuluhan dengan pelaksanaan metode baru yaitu Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) yang dibuat oleh bapak H. Hadi Zumroni selaku penyuluh agama Islam Kec. Getasan memiliki beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya.

1. *Tahap pertama*, salah satu cara yang efektif untuk memberikan pelajaran agama adalah dengan membuat konten pelajaran dan menyematkannya dalam media digital, dalam hal ini YouTube. Rekaman kegiatan yang menarik dan informatif dimasukkan ke

dalam dokumentasi kegiatan di media digital, khususnya video yang diunggah ke platform seperti *Youtube*, sebagai tahap kedua dari proses penyuluhan. penyiapan media dokumentasi melalui media digital dan mengupload ke media *Youtube*. Hasil dari wawancara dengan H. Hadi Zumroni terkait pemanfaatan media digital diungkapkan sebagai berikut:

“Pada pelaksanaan metode penyuluhan agama yang dilakukan berdasar pada perubahan teknik penyampaian penyuluhan yang pada awalnya adalah penyuluhan dengan model ceramah terhadap audiens langsung, namun kali ini menggunakan metode penyuluhan melalui media digital dalam hal ini adalah youtube dengan mengunggah berbagai macam tema yang sesuai dengan kebutuhan para kelompok binaan, Penyuluh membuat konten video dengan tema tema yang berbeda, video tersebut diunggah di youtube dengan alamat youtube Gus Roni White Lion Salatiga. Hal ini bermanfaat juga untuk bisa diulas kembali kelompok binaan ketika setelah kegiatan penyuluhan.” (Wawancara, H. Hadi Zumroni Penyuluh Agama Islam Kec. Getasan, di Getasan, 05 November 2024).

2. *Tahap kedua*, proses penyuluhan agama dimulai dengan membaca *dzikir* bersama sebelum masuk ke sesi materi atau materi dakwah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membuat suasana yang khushyuk dan penuh keberkahan menjadi landasan spiritual yang kuat bagi seluruh peserta. Bapak H. Hadi Zumroni mengungkapkan bahwa:

“Dzikir sebagai upaya taqarrub ilallah, seperti melafadzkan kalimat-kalimat thayyibah seperti tasbih, tahmid, tahlil, dan istighfar biasanya termasuk dalam dzikir yang dibaca, yang diiringi dengan penghayatan

mendalam. Selain itu, tujuan pembacaan *dzikir* adalah untuk membuat pikiran dan hati peserta lebih terbuka untuk menerima ilmu yang akan disampaikan. Selain itu, *dzikir* adalah cara untuk meminta bantuan Allah agar proses penyuluhan berjalan dengan baik dan menguntungkan semua orang.” (Wawancara, H. Hadi Zumroni Penyuluh Agama Islam Kec. Getasan, di Getasan, 05 November 2024).

Momentum ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai pengingat bahwa setiap ilmu yang diberikan bersumber dari Allah dan harus diamankan dengan niat yang ikhlas. Suasana tenang dan harmonis yang tercipta melalui dzikir bersama juga mempererat rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara peserta penyuluhan.

Makna dzikir yang diamankan sebagai sarana untuk membuka hati dan pikiran. Bacaan dzikir yang diamankan mengandung makna arti luas dan mempunyai fadhilah bagi yang membacanya dan mengamalkannya. Bacaan dzikirnya sebagai berikut:



H. Hadi Zumroni menjelaskan manfaat dzikir terutama dzikrul ghofilin seperti gambar bacaan diatas, beliau menjelaskan:

“Manfaat Mengamalkan Dzikrul Ghofilin untuk meningkatkan Iman dan Akhlak, Terbentuknya Ikhwanul Muslimin. Membangkitkan rasa percaya, kejujuran, keinginan bertobat, dan takut akan Tuhan. Menjadikan sikap dan perilaku yang lebih baik.” (Wawancara H. Hadi Zumroni Penyuluh Agama Islam Kec. Getasan, di Getasan, 05 November 2024).

Dzikir "*Ya Rahman*" dan "*Ya Rahim*" seperti salah satu kalimat dzikir diatas memiliki hubungan mendalam dengan pengamalan sikap moderasi beragama dan kerukunan antar masyarakat. "*Ya Rahman*" mengajarkan kasih sayang universal yang meliputi semua makhluk tanpa diskriminasi, mendorong umat Islam untuk menghormati perbedaan dan menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, baik Muslim maupun non-Muslim. Sementara itu, "*Ya Rahim*" mengingatkan kasih sayang Allah yang mendalam dan spesifik, menginspirasi umat untuk menjalin empati, solidaritas, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua asma ini menjadi teladan untuk membangun harmoni di tengah keberagaman, dengan menghargai perbedaan sebagai rahmat dan landasan kebersamaan. Pengamalan dzikir ini dapat menciptakan hubungan yang inklusif, damai, dan penuh kasih, selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama.

3. *Tahap ketiga*, setelah sesi dzikir telah selesai dilanjutkan dengan pemberian materi atau ceramah. Penyuluh agama Islam selain pemberian materi ceramahnya, diselingi dengan nada dakwah. Melihat kondisi kelompok binaan atau jamaah majlis ta'lim yang mudah bosan perlunya solusi untuk mengatasi hal tersebut. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh H. Hadi Zumroni sebagai berikut:

“Pencampuran dakwah dan nada dakwah merupakan suatu penggabungan antara seni dan dakwah. Kondisi kelompok binaan ketika diberi materi terlihat sangat bosan jenuh dan suasana menjadi tegang, bahkan sampai mengantuk, disinilah seorang penyuluh haruslah mempunyai inovasi untuk mengatasi masalah tersebut agar proses pemberian materi dapat efektif. Tidak hanya menjadi penghibur saja, tapi nada dakwah juga terdapat komponen isi materi dakwah di dalamnya seperti halnya terkait moderasi beragama untuk selalu memperkuat dan terus membangun. Seperti halnya nada lagu nasyid, qosidah, sholawat dan syiiran.” (Wawancara, H. Hadi Zumroni Penyuluh Agama Islam Kec. Getasan, di Getasan, 05 November 2024).

4. *Tahap keempat*, setelah melewati tahapan sebelumnya, penting bagi seorang penyuluh untuk memberikan sebuah uswatun hasanah atau perilaku yang mencerminkan dari isi ceramah materi yang diberikan kepada kelompok binaan. H. Hadi Zumroni memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Jadi setelah melewati fase tahapan dari penyuluhan yang saya lakukan, tentunya saya tidak hanya bisa untuk memberikan teori saja atau ceramah nasehat kepada kelompok binaan saya, tetapi saya juga harus bisa menjadi sosok uswah bagi mereka. Ketika seorang tidak bisa dipegang antara ucapan dan tindakan yang tidak sejalan, maka kita dipandang hanya bisa “nuturi” saja “ora isoh nglakoni”. Jadi penting bagi saya untuk mengajarkan uswah atau contoh yang baik kepada kelompok binaan saya, dan selalu saya ajarkan kepada mereka untuk belajar meneladani dan mencontoh kepribadian Rasulullah Muhammad”. (Wawancara, H. Hadi

Zumroni Penyuluh Agama Islam Kec. Getasan, di Getasan,
05 November 2024)

Pendapat dari masyarakat terkait penerapan metode tersebut bagi masyarakat cukup mudah dipahami dan dimengerti dari materi yang disampaikan. Pak Slamet menyampaikan pendapat tentang metode penyuluhan atau dakwah yang digunakan sebagai berikut:

“Penyampai dari Pak Zumroni ini materinya mudah dimengerti, penyampaiannya mantab. Metode yang dibawakan cukup menarik, apalagi ada pencampuran konten video youtubanya, ada sesi dzikirnya dan itu sangat jarang dilakukan oleh penyuluh.” (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024)

Seorang penyuluh haruslah mampu memberikan materi agar mudah dipahami oleh masyarakat binaan. Penggunaan metode itu akan menjadi efektifnya kegiatan penyuluhan. Menyelipkan sesi dzikir menjadi faktor ketenangan hati yang ada dalam hati dan jiwa, pemanfaatan media digital untuk masyarakat binaan. Sebagaimana ungkapan dari Pak Slamet:

“Materi yang disampaikan sangat runtut, tidak mbulet, dan sesuai permintaan masyarakat dan yang ada di kondisi masyarakat. Dan sesi dzikirnya menjadi yang saya rasakan senang dan tenang. Jadi mudah nantinya memahami isi dari materi yang diberikan. Konten Youtubanya cukup bagus, sewaktu-waktu bisa mengulas dan menonton kembali isi ceramahnya” (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024).

Pengalaman positif masyarakat dengan materi penyuluhan dan dakwah, mengapresiasi bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena sangat teratur dan sistematis. Penyampaiannya jelas dan mudah dipahami, yang membuatnya relevan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat setempat. sesi dzikir yang termasuk dalam

kegiatan, membuat orang tenang dan bahagia. Pengalaman positif membantu orang memahami materi dakwah, yang membuatnya lebih efektif dan berkesan. Masyarakat yang menjadi narasumber juga menyatakan bahwa konten di YouTube cukup bagus. Hasil memiliki rekaman ceramah, orang-orang dapat mengakses dan menonton kembali isi ceramah kapan saja mereka mau. Ini memberi mereka kesempatan untuk memeriksa apa yang mereka pelajari. Ini menunjukkan bahwa materi disampaikan tidak hanya selama acara, tetapi juga dapat diakses secara terus menerus, yang meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan. (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024).

Penjelasan mengenai *uswatun hasanah* atau contoh yang baik, tentunya pribadi seorang penyuluh atau pendakwah untuk terus memperhatikan hal tersebut. Perlunya untuk menghias diri dengan perbuatan ajaran yang sesuai ajaran Islam. Kyai Slamet Khoirul memberikan penjelasan mengenai kepribadian yang bisa menjadi contoh yang bagus sebagai berikut:

“Melihat kepribadian manusia seutuhnya hanya Allah yang mengetahui, manusia sebatas mengetahui dari sisi lahiriyah saja, tidak mengetahui isi didalam hati manusia. Salimna Fi Qalbi jadi keselamatan manusia itu ada didalam hatinya. Sebelum menilai seseorang terlebih baiklah untuk menilai diri sendiri, tentu poin utamanya Muhasabatun Nafs untuk bercermin kepada diri sendiri. Kemudian dari Pak Zumroni sendiri melihat dari sosialnya juga sudah mencerminkan uswah yang bagus untuk para jamaah.” (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024)

Hasil wawancara ini mengungkapkan pandangan bahwa penilaian terhadap kepribadian manusia secara utuh hanya bisa dilakukan oleh Allah SWT, sementara manusia hanya mampu

menilai sisi lahiriah saja tanpa mengetahui isi hati seseorang. Inti dari keselamatan manusia, sebagaimana disebutkan dengan istilah *Salimna Fi Qalbi*, terletak di dalam hati. Oleh karena itu, sebelum menilai orang lain, seseorang dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan introspeksi diri atau *Muhasabatun Nafs*, yakni bercermin kepada diri sendiri. Kyai Slamet Khoirul menuturkan bahwa Pak Zumroni, juga memberikan penekanan pada pentingnya peran sosial yang mencerminkan contoh teladan (*uswah*) yang baik bagi jamaah, yang terlihat dari perilakunya sehari-hari. (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024).

Ibu Hj. Dra. Puji Astuti menambahkan dari hasil wawancara yang didapat sebagai berikut:

“Dzikir yang saya rasakan itu tenangnya hati, dan dzikir itu bagi saya sudah menjadi kebutuhan keseharian.”

(Wawancara Ibu Hj. Dra. Puji Astuti, di Kopeng, 13 Desember 2024)

Tidak hanya dzikir saja, pemanfaatan media Digital dan nada dakwah menjadi salah satu penggabungan dalam penerapan metode pemberian penyuluhan. Media yang digunakan sangat bermanfaat untuk keberlanjutan mengulas materi. Halnya nada dakwah merupakan sebagai penunjang agar masyarakat ketika mengikuti majlis ta'lim tidak merasakan ngantuk dan membangunkan gairah kembali untuk mendengarkan materi yang diberikan. Jadi hal ini menjadi sebuah keefektifan untuk menunjang keberhasilan penyuluhan. (Wawancara Ibu Hj. Dra. Puji Astuti, di Kopeng, 13 Desember 2024).

Beberapa pesan penyuluhan dan dakwah yang disampaikan dalam penyuluhan oleh Penyuluh Agama kepada kelompok masyarakat binaan Kecamatan Getasan bertujuan untuk menginformasikan dan mendidik masyarakat. Menurut hasil wawancara dan observasi di lapangan, sesuai

dengan fungsi informatif pesan- pesan yang disampaikan oleh Penyuluh Agama diantaranya yaitu:

1. Aqidah

Pemberian materi penyuluh agama Islam terkait aqidah yang dikaitkan dengan moderasi beragama bertujuan untuk membentuk pemahaman yang utuh dan seimbang tentang keyakinan (*tauhid*) dalam ajaran Islam, sekaligus mendorong sikap toleransi, inklusif, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. Penyuluh agama berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengajaran tentang konsep aqidah yang kuat dan benar, namun dengan pendekatan yang tidak eksklusif atau bersifat fanatik. Pemahaman ini penting agar umat Islam mampu menjalankan ajaran agama dengan keyakinan yang kokoh tanpa mengesampingkan prinsip saling menghormati antar umat beragama (Marsidi, 2021).

Mengenai materi aqidah, penyuluh agama menekankan prinsip *tawassuth* (bersikap moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Penyuluh menjelaskan bahwa aqidah yang benar harus menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku, serta mendorong umat untuk menjauhi sikap ekstrem, baik ekstrem kanan berupa radikalisme maupun ekstrem kiri berupa sikap yang terlalu bebas dan liberal. Konteks moderasi beragama, penyuluh menekankan bahwa keyakinan terhadap aqidah Islam tidak boleh menjadi penghalang untuk menjalin kerukunan dengan pemeluk agama lain, sebagaimana Islam mengajarkan sikap *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) (Uswatusolihah & Saputro, 2024).

Materi aqidah juga diajarkan dengan pendekatan NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah), di mana penyampaian nilai aqidah dilakukan dengan cara yang kreatif dan relevan. Melalui nada, penyuluh menggunakan lagu-lagu atau nasyid Islami untuk menanamkan prinsip tauhid yang damai dan jauh dari

fanatisme. Dengan dzikir, peserta diajak untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah sehingga melahirkan hati yang lembut, toleran, dan menjauhi kebencian. Pendekatan digital digunakan untuk menyebarkan konten positif dan edukatif terkait aqidah dan moderasi beragama melalui media sosial, sehingga nilai-nilai ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Adapun melalui uswatun hasanah, penyuluh memberikan teladan langsung dalam berperilaku moderat, menunjukkan bahwa aqidah yang kuat dapat berjalan selaras dengan sikap terbuka, santun, dan menghormati perbedaan. Kelompok masyarakat binaan diharapkan memiliki pemahaman aqidah yang benar, seimbang, dan inklusif. Penyuluh agama tidak hanya membangun keyakinan spiritual individu tetapi juga membentuk pola pikir umat yang mampu menghindari sikap ekstrem serta aktif menjaga kerukunan dan kedamaian di tengah keberagaman. Penyampaian materi ini menekankan bahwa moderasi beragama tidak bertentangan dengan aqidah Islam, tetapi justru merupakan implementasi dari ajaran Islam yang mengedepankan kemaslahatan bersama, keadilan, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia.

2. Akhlak

Perilaku dan tindakan dari segi akhlak merupakan tentang bagaimana manusia berperilaku dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Salah satu materi pesan penyuluhan dan dakwah dalam kegiatan penyuluhan Penyuluh Agama Islam H. Hadi Zumroni di Kecamatan Getasan adalah akhlak moral. Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, akhlak terhadap orang tua, adab membaca Al-Qur'an, akhlak dalam keluarga, dan etika berhubungan dengan masyarakat.

Pemberian materi penyuluh agama Islam terkait akhlak yang berkaitan dengan moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran, harmonis, dan berkeadilan. Akhlak yang baik menjadi fondasi utama dalam

kehidupan beragama, sosial, dan kebangsaan karena berkaitan dengan perilaku individu dalam menghormati perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Penyuluh agama Islam menyampaikan materi akhlak dengan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai *tawassuth* (sikap tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil), yang menjadi prinsip utama dalam moderasi beragama (Muhtarom et al., 2020).

Proses penyampaian materi, penyuluh agama menekankan bahwa akhlak yang moderat mencerminkan sikap inklusif dan terbuka dalam menyikapi perbedaan, baik dalam konteks internal umat Islam maupun antar pemeluk agama lain. Penyuluh memberikan contoh akhlak terpuji, seperti saling menghormati, menjaga etika komunikasi, serta menghindari sikap fanatik atau ekstrem yang berpotensi memecah belah kerukunan. Materi ini ditekankan dengan pendekatan *uswatun hasanah* atau keteladanan, di mana penyuluh menjadi contoh nyata dalam berperilaku moderat, berinteraksi dengan sopan, dan menunjukkan kasih sayang serta kepedulian terhadap semua golongan.

Penyuluh agama juga memanfaatkan metode NADZIK DIGUS dalam menyampaikan materi akhlak. Melalui nada, penyuluh menyisipkan pesan moral dan moderasi beragama dalam syair-syair religius atau lagu-lagu Islami yang penuh makna. Dzikir digunakan sebagai pendekatan spiritual yang mendorong kesadaran individu untuk senantiasa menjaga hati dan perilakunya agar selaras dengan ajaran agama yang damai dan penuh kasih. Digital dimanfaatkan untuk menyebarkan materi akhlak secara luas melalui media sosial, video dakwah singkat, atau forum online, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan mudah. Terakhir, melalui *uswatun hasanah*, penyuluh agama menunjukkan keteladanan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari,

seperti menjalin hubungan baik dengan semua golongan, berempati, dan menyelesaikan konflik dengan cara-cara damai.

Materi akhlak yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam diharapkan dapat membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi. Hal ini akan mendorong terciptanya masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi untuk hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, serta menolak segala bentuk sikap intoleransi, ekstremisme, dan diskriminasi. Penyuluh agama Islam berperan penting dalam membangun karakter masyarakat yang tidak hanya religius tetapi juga moderat dan berakhlak mulia, yang sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

3. *Ubudiyyah*

Pemberian materi penyuluh agama Islam mengenai *ubudiyyah* yang berkaitan dengan moderasi beragama bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat ritualistik semata, melainkan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap hidup yang moderat, toleran, dan harmonis. Pengajaran *Ubudiyyah* seperti shalat, puasa, zakat, dan dzikir, menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran spiritual yang berimbang antara hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*). Melalui ibadah, individu diharapkan dapat memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam keberagaman (Hasan, 2017).

Penyuluh agama Islam menyampaikan materi *ubudiyyah* dengan menekankan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, seperti kasih sayang, kedamaian, dan keadilan. Misalnya, dalam ibadah shalat, selain sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, juga mengajarkan kedisiplinan dan keteraturan. Disiplin yang tertanam dalam shalat dapat diimplementasikan dalam kehidupan

sosial, seperti menghormati hak orang lain dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang plural. Begitu pula dengan ibadah zakat dan sedekah, penyuluh agama menekankan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama sebagai bentuk solidaritas tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau golongan (Musthofa, 2019).

Materi tentang *ubudiyah* juga dihubungkan dengan sikap tasamuh atau toleransi, di mana penyuluh agama Islam menjelaskan bahwa praktik ibadah yang benar akan melahirkan pribadi yang terbuka dan jauh dari sikap ekstremisme. Pemahaman ini membantu membentuk pola pikir umat agar tidak mudah menyalahkan atau menghakimi pihak lain, melainkan mampu bersikap bijak dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, ibadah bukan sekadar kewajiban pribadi, melainkan juga sarana membangun kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Terkait penyampaiannya, penyuluh agama H. Hadi Zumroni mengadaptasi metode NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah). Nada digunakan melalui lantunan religi yang menenangkan dan sarat makna untuk memperkuat spiritualitas sekaligus menarik perhatian umat. Sementara dzikir menjadi pengingat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, menciptakan ketenangan batin, serta menjauhkan diri dari sikap fanatik berlebihan. Melalui digital, penyuluh memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan yang lebih luas dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Sedangkan uswatun hasanah diwujudkan dengan memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

Penyuluhan materi *ubudiyah* yang dikaitkan dengan moderasi beragama berfungsi membentuk pola pikir dan sikap masyarakat yang lebih terbuka, toleran, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan yang efektif dan relevan melalui

metode NADZIK DIGUS, penyuluh agama Islam H. Hadi Zumroni dapat memberikan pemahaman bahwa ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat.

5. *Fi'liyyah*

Materi *fi'liyyah* yang berfokus pada keteladanan melalui tindakan nyata, memiliki peran penting dalam penyuluhan agama Islam untuk membangun moderasi beragama di masyarakat. Penyuluh agama Islam menanamkan nilai-nilai moderasi tidak hanya melalui ceramah, tetapi dengan menunjukkan contoh perilaku nyata (amal perbuatan) yang merefleksikan sikap toleran, harmonis, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi sarana efektif dalam mendorong masyarakat binaan untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam interaksi sosial (Miharja, 2023).

Contoh nyata dari praktik moderasi beragama melalui *fi'liyyah* terlihat di masyarakat binaan Kecamatan Getasan. Di wilayah ini, tercipta budaya saling tolong-menolong dan gotong royong antar warga, baik sesama muslim maupun dengan non-muslim. Ketika ada acara keluarga atau hajatan yang diselenggarakan oleh saudara muslim, warga non-muslim ikut membantu dengan tulus, seperti membantu menyiapkan makanan, mendirikan tenda, atau mengatur tempat acara. Sebaliknya, ketika warga non-muslim memiliki acara besar, seperti perayaan Natal atau acara tradisional, tetangga muslim juga ikut berpartisipasi, baik dengan membantu persiapan acara maupun hadir untuk memberikan dukungan moral. Sikap ini menunjukkan bagaimana nilai toleransi dan saling menghormati tertanam kuat dalam kehidupan bermasyarakat di Getasan.

Kecamatan Getasan juga menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan cara beribadah. Misalnya, ketika

warga muslim menjalankan ibadah shalat atau merayakan Idul Fitri dan Idul Adha, tetangga non-muslim menghormati momen sakral tersebut dengan menjaga suasana agar tetap kondusif. Perilaku ini mencerminkan implementasi *tawassuth* (moderat) dan *tasamuh* (toleran) yang diajarkan dalam Islam.

Penyuluh agama Islam menggunakan pendekatan NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah) untuk menguatkan nilai-nilai ini. Melalui uswatun hasanah (keteladanan), penyuluh memberikan contoh nyata bagaimana hidup berdampingan dengan penuh toleransi dan saling menghormati meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Sementara itu, dzikir bersama dapat menjadi sarana refleksi spiritual bagi masyarakat agar lebih memahami pentingnya hidup rukun dan menjaga keragaman sebagai anugerah. Media digital juga dimanfaatkan untuk mendokumentasikan serta menyebarkan praktik baik di Kecamatan Getasan, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lain.

Melalui materi *fi'liyyah* ini, penyuluh agama Islam mendorong masyarakat untuk merawat budaya tolong-menolong dan membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Contoh konkret seperti di Kecamatan Getasan menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan solidaritas, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam damai. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan menjadi bukti nyata keberhasilan penyuluhan agama dalam membangun masyarakat yang moderat dan inklusif.

6. *Muamalah*

Pemberian materi penyuluh agama Islam terkait *muamalah* yang berkaitan dengan moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman dan praktik kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan toleran di masyarakat. *Muamalah* sebagai aspek

ajaran Islam yang mengatur hubungan antar manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan interaksi antar individu, menjadi pondasi yang penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang selaras dengan prinsip moderasi beragama (Habibullah, 2018).

Konteks moderasi beragama, penyuluh agama Islam memberikan materi *muamalah* dengan menekankan nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, saling menghormati, dan tolong-menolong. Materi ini mencakup bagaimana berinteraksi secara baik dan bijak dengan sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda agama, suku, atau latar belakang. Penyuluh agama juga menanamkan prinsip *tasamuh* (toleransi) dalam *muamalah*, yang berarti menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari keragaman yang harus dirawat. Melalui nilai ini, masyarakat diajak untuk membangun kerja sama yang produktif dalam berbagai bidang kehidupan tanpa melihat perbedaan agama atau pandangan tertentu.

Penyuluh agama juga mengajarkan aspek muamalah dalam konteks bisnis dan ekonomi yang menghindari praktik tidak adil seperti riba, penipuan, dan monopoli, serta mendorong transaksi yang jujur, transparan, dan saling menguntungkan. Hal ini tidak hanya menciptakan kestabilan ekonomi tetapi juga menumbuhkan kepercayaan dan kerukunan dalam kehidupan sosial. Selain itu, penyuluh menekankan pentingnya menjaga amanah dan tanggung jawab dalam interaksi sosial dan ekonomi, yang mencerminkan karakter moderat dalam beragama dan bermasyarakat (Nahrudin, 2024).

7. Kebudayaan dan kebangsaan

Pemberian materi oleh penyuluh agama Islam terkait kebudayaan dan kebangsaan dalam konteks moderasi beragama bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa budaya lokal dan kebangsaan dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai agama.

Penyuluh agama menekankan bahwa tradisi budaya, seperti tradisi Saparan di Desa Kopeng, memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial, mempererat kekerabatan, dan membangun solidaritas di tengah masyarakat. Tradisi Saparan, yang diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana doa bersama, rasa syukur atas nikmat Tuhan, serta menjaga hubungan antar warga desa. Penyuluh agama menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Saparan melalui doa bersama, makan bersama, pertunjukan seni, dan arak-arakan merupakan wujud ketaatan sosial dan kebersamaan yang perlu dipertahankan. Tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan memperkuat nilai-nilai positif seperti rasa syukur, kebersamaan, dan kerukunan antar warga. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mengenang jasa para leluhur tetapi juga membangun rasa cinta terhadap budaya dan tanah air sebagai bagian dari identitas bangsa.

Penyuluh agama menekankan bahwa kebudayaan lokal seperti Saparan memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan sosial dan memupuk rasa persatuan. Budaya ini menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, saling menghargai, dan toleransi di tengah keberagaman. Selain itu, penyuluh agama menegaskan bahwa pelestarian tradisi Saparan tidak hanya penting bagi generasi saat ini, tetapi juga harus diwariskan kepada generasi muda agar nilai-nilai luhur kebudayaan tetap hidup dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, masyarakat binaan diharapkan mampu memahami bahwa kebudayaan adalah bagian dari kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dihormati, karena memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan karakter bangsa dan moderasi beragama. Penyuluh agama memiliki peran sebagai salah satu penghubung untuk mengharmoniskan nilai-nilai budaya dan keagamaan, sehingga tidak ada dikotomi antara keduanya. Dengan

demikian, tradisi seperti Saparan tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sarana efektif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, rukun, dan sejahtera. Penyuluh agama sangat penting dalam masyarakat karena banyak masyarakat masih membutuhkan orang-orang yang ideal untuk dijadikan sebagai tokoh agama dalam kehidupan mereka. Penyuluh agama berfungsi sebagai agen moderasi dan penjaga moral dan akhlak masyarakat. Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melakukan penyuluhan agama dalam arti sempit, seperti pengajian atau ceramah mereka juga melakukan seluruh kegiatan, termasuk bimbingan dan pengembangan.

G. Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Binaan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, maka penulis mendapatkan data berupa yang dirasakan dan tanggapan penyuluhan yang dilakukan H. Hadi Zumroni dengan metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) dalam membangun moderasi beragama. Menurut pemaparan Ibu Komsatun sebagai masyarakat binaan menyatakan bahwa:

“Kepribadian beliau sangat luar bisa dan patut dicontoh juga penyuluhan yang dilakukan Pak Zumroni dengan metode tersebut sangat mudah sekali dipahami dan isi materinya sangat cocok. Penyampaian bagus, sesuai yang dibutuhkan terkait untuk terus bertindak membangun kerukunan antar umat beragama. Apalagi pas saat sesi dzikir dalam mujahadahnya sangat menyentuh hati dan membuat hati saya tenang, pikiran saya terbuka yang dapat mudah memahami nanti isi ceramahnya. Terlebih pak zumroni itu mengikuti zaman yang memanfaatkan teknologi hebat seperti youtube untuk membuat video sehabis kegiatan penyuluhan, ketika saya di rumah juga

bisa mengulas melihat kembali isi ceramahnya. Juga ada lantunan sholawatan yang tidak membuat jenuh atau mengantuk disela isi ceramahnya.” (Wawancara Ibu Komsatun, di Sidomukti, 06 Desember 2024)

Metode penyuluhan NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah) yang digunakan oleh H. Hadi Zumroni terbukti relevan dalam membangun moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan ini sangat mudah dipahami oleh masyarakat karena menyentuh aspek emosional, spiritual, dan intelektual secara bersamaan. Lantunan sholawat yang disisipkan dalam ceramah mampu menciptakan suasana yang nyaman dan tidak membosankan, sehingga audiens tetap fokus menyerap pesan. Dzikir yang dilakukan, terutama dalam sesi mujahadah, memberikan ketenangan batin yang mendalam, membuka hati, dan membuat pikiran lebih terbuka untuk memahami materi penyuluhan tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama. Pemanfaatan teknologi digital seperti pembuatan video ceramah yang diunggah ke YouTube menjadi nilai tambah dalam metode ini. Teknologi tersebut memungkinkan audiens untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan, menjangkau lebih banyak orang, dan memperkuat dampak penyuluhan. Keteladanan atau *uswatun hasanah* yang ditunjukkan oleh H. Hadi Zumroni juga menjadi poin penting. Sikap dan perilaku beliau memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang modern, relevan, dan menyentuh hati, metode NADZIK DIGUS tidak hanya berhasil menyampaikan pesan, tetapi juga memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kerukunan dan membangun moderasi beragama secara holistik. (Wawancara Ibu Komsatun, di Sidomukti, 06 Desember 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Slamet salah satu masyarakat binaan juga memaparkan dari hasil wawancara penulis menyampaikan sebagai berikut:

“Pendapat saya setelah mengikuti dakwah atau penyuluhan yang dilakukan oleh Pak Hadi Zumroni tema dan isi materi yang dibawakan selalu berbeda, tetapi inti dari ceramahnya memuat kerukunan di dalam masyarakat, selalu mengajarkan nilai toleran, menghormati diantara kalangan umat Islam sendiri dan sampai umat non-muslim.” (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pemberian materi penyuluhan terkait kerukunan antar umat beragama berjalan cukup baik, masyarakat sudah mulai paham akan pemaknaan moderasi beragama di tengah-tengah perbedaan agama. Penyuluhan terkait moderasi disana tetap dilaksanakan mengingat untuk terus membangun tatanan masyarakat yang sudah menjunjung nilai teleransi dan kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana hasil wawancara Pak Slamet mengenai kondisi masyarakat yang sudah lama menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan lingkungan:

“Untuk penerapannya mungkin sudah sejak lama kita tanamkan nilai kerukunan antar umat beragama, terutama kepada umat Nasrani yang banyak di lingkungan sini. Seperti halnya saat kita gotong royong juga turut bersama-sama tidak ada perbedaan, bahkan sampai umat muslim ketika mempunyai acara seperti peringatan hari besar Islam, umat Nasrani kita juga ajak sebagai bagian dari panitia pelaksanaannya.” (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024).

Hasil ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan dalam menanamkan dan membangun nilai kerukunan antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dan Nasrani di lingkungan masyarakat binaan setempat. Wawancara tersebut menyebutkan bahwa nilai-nilai kerukunan ini sudah mampu diterapkan untuk menciptakan suasana yang harmonis diantara umat beragama. Seperti contoh dari penerapan ini

adalah kegiatan gotong royong yang melibatkan semua elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Terlebih ketika umat Islam mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, umat Nasrani juga diikut sertakan menjadi bagian pelaksanaannya. Hal ini menyoroti pentingnya nilai kerukunan dan kolaborasi antar umat beragama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Masyarakat memiliki cara pandang yang luas untuk bagaimana terus menciptakan kerukunan umat beragama. Adanya penyuluhan juga salah satu menjadi penguat cara pandang masyarakat untuk terus membangun dan konsisten dengan cara pandang mereka. Cara pandang masyarakat terkait moderasi beragama yang diungkapkan Pak Slamet sebagai berikut:

“Cara pandang saya untuk melihat banyaknya perbedaan di masyarakat sini, terutama perbedaaan agama, itu menjadi pondasi utama saya untuk bersikap toleran. Sikap yang toleran dengan pemikiran bagaimana untuk terus membangun kerukunan itu menjadi sangat penting agar tidak terjadi masalah karena cara pandang yang salah, yang berujung tidak rukun pemecah belah bangsa”
(Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024)

Cara masyarakat melihat perbedaan, terutama perbedaan agama, ditekankan oleh narasumber Pak Slamet bahwa perbedaan tersebut dipandang sebagai dasar untuk toleransi. Konsep toleran ini sangat penting untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Narasumber percaya bahwa mempertahankan prinsip toleransi dapat membantu masyarakat menghindari konflik yang mungkin disebabkan oleh pandangan yang salah. menyadari bahwa kesalahpahaman dapat menyebabkan konflik dan ketegangan, sehingga penting untuk belajar tentang arti kerukunan dan toleransi sendiri dan orang lain. Melalui metode ini, masyarakat berharap dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di mana setiap orang dihargai terlepas dari keyakinan mereka yang berbeda. Toleransi

akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kerukunan di masyarakat. (Wawancara Pak Slamet, di Mangunsari, 11 Desember 2024).

Seperti ungkapan wawancara dengan tokoh agama di Kecamatan Getasan, yang memiliki peran penting sebagai tokoh pelopor untuk selalu meningkatkan moderasi beragama, Kyai Slamet Khoirul mengatakan dalam wawancara:

“Melalui kerjasama dengan pemerintahan dan tidak hanya tokoh agama saja, jadi penyuluh sebagai elemen dari pemerintah yang juga sebagai agen dakwah ikut memberikan pencerahan agar masyarakat untuk terus membangun dan memperkuat kerukunan antar umat. Gaya atau metode yang dibawa Pak Zumroni ini sudah sesuai yang ada dalam kehidupan masyarakat dan tepat sesuai sasaran, melihat masyarakat Getasan banyak sekali non-muslim. Juga materi yang disampaikan mudah dipahami intinya untuk kerukunan masyarakat.” (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024)

Kyai Slamet Khoirul juga memberikan tentang pengalamannya mengikuti kegiatan penyuluhan dan dakwah KH. Hadi Zumroni mengenai dzikir, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

*“Saat dzikir yang saya rasakan sesuai dengan *Ala Bidzibrillahi Tathmainnul Qulub*, hati ini menjadi tenang. Bahwa fadhilah dalam *Al-Qur’an* itu Allah menjadikan ketenangan hati bagi hambanya yang mau berdzikir mengingat Allah. Tidak hanya di lisan saja, tapi manfaat ketika selalu berdzikir, kita akan selalu menjaga tindakan kita, ucapan kita, dan hati kita bahwa Allah itu selalu mengetahui apa yang kita kerjakan.”* (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024)

Pemanfaatan media digital, seperti halnya mengunggah video hasil ceramah ke media Youtube menjadi salah satu pengembangan dakwah dan penyuluhan yang digunakan. Kyai Slamet Khoirul juga mengatakan sebagai berikut:

“Seorang da’i atau penyuluh seperti Pak Zumroni juga harus mengikuti zaman seperti sekarang ini atau dibilang katanya generasi milenial, hal itu bagus dan bermanfaat bagi masyarakat Yang ingin menonton secara melalui HP.” (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024)

Pernyataan ini menyoroti pentingnya seorang da’i atau penyuluh, seperti KH. Hadi Zumroni, untuk mampu mengikuti perkembangan zaman, terutama di era generasi milenial. Kemampuan beradaptasi dengan teknologi dan platform modern, seperti media yang dapat diakses melalui ponsel, dinilai sebagai langkah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dakwah atau penyuluhan dapat lebih mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda, yang cenderung aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024).

Beliau Kyai Slamet Khoirul menyampaikan pengalamannya yang terjadi adanya konflik permasalahan umat beragama sebagai berikut:

“Pada tahun 1998 ketika ada peringatan Isra Mi’raj kita mengadakan peringatan di Masjid dan mengundang seorang penceramah untuk mengisinya, dan kami juga mengundang tokoh-tokoh agama. Ketika itu penceramah membawa-bawa Nabi Isa As dan pada acara tersebut ada pendeta dari umat Kristiani. Tidak terima akan hal tersebut terjadilah konflik diantara masyarakat, kemudian ada juga yang meneror umat Islam setelah kejadian itu. Pengalaman saya sekian lama menjadi tokoh agama disini

baru itu terjadi konflik, setelah itu penguatan masyarakat dan dibantu pemerintahan, alhamdulillah tidak terjadi lagi konflik di masyarakat". (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024)

Hasil wawancara ini menggambarkan sebuah pengalaman konflik yang pernah terjadi di masyarakat akibat kesalahpahaman dalam kegiatan keagamaan. Pada peringatan Isra Mi'raj tahun 1998, konflik dipicu oleh sensitivitas terhadap penyampaian penceramah yang melibatkan Nabi Isa AS, terutama karena dalam acara tersebut turut hadir tokoh agama dari umat Kristiani. Akibatnya, terjadi ketegangan dan bahkan tindakan teror terhadap umat Islam. Namun, setelah peristiwa itu, masyarakat dapat kembali hidup rukun tanpa konflik. Kaitannya dengan peran penyuluh agama Islam, kejadian ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan penyuluh sebagai mediator dan fasilitator yang mendorong harmoni sosial di tengah keberagaman. Penyuluh agama Islam harus berperan aktif dalam membina masyarakat dengan memberikan pemahaman keagamaan yang moderat, menekankan nilai toleransi, dan mencegah potensi konflik akibat kesalahpahaman. Penyuluh juga perlu meningkatkan komunikasi antarumat beragama, mempromosikan dialog yang sehat, dan mendampingi masyarakat agar mampu menyelesaikan perbedaan secara damai. Hal ini menjadi tugas mulia untuk menjaga kedamaian dan keutuhan sosial. (Wawancara Kyai Slamet Khoirul, di Getasan, 12 Desember 2024).

Ibu Hj. Dra. Puji Astuti salah satu kelompok binaan juga mengatakan kondisi masyarakat yang semakin kuat dengan kerukunannya. Sikap dan pemikiran terus dikuatkan dengan salah satunya kegiatan penyuluhan terkait moderasi beragama, beliau mengatakan:

"Disini masyarakat Kristiani kurang lebih ada 40% dari total keseluruhan warga, maka rutinan majlis ta'lim ini yang dilakukan oleh pak zumroni sangat bagus dan sesuai kebutuhan yang ada di masyarakat, terutama mengenai

kerukunan warga.” (wawancara Ibu Hj. Dra. Puji Astuti, di
Kopeng, 13 Desember 2024)

BAB IV

ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE NADA DZIKIR DIGITAL USWATUN HASANAH (NADZIK DIGUS) DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT BINAAN

A. Analisis Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS)

Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan pembangunan moderasi beragama kepada masyarakat binaan di Kecamatan Getasan melalui metode Nada, Dzikir, Digital, Uswatun Hasanah yang disingkat menjadi NADZIK DIGUS. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang jabatan fungsional penyuluh agama yaitu melakukan bimbingan atau penyuluhan dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan. Sesuai dengan peraturan tersebut, seorang penyuluh harus mampu untuk mengembangkan bimbingan penyuluhan, baik dari segi strategi, upaya penyampaian, bahkan sampai metode yang digunakan (Departemen Agama, 2021). Penyuluh agama, sebagai agen perubahan atau *agent of change* perubahan bagi masyarakat, sangat dibutuhkan untuk mendorong dan membimbing masyarakat untuk berubah yang lebih baik. Aspek kedudukan (status) adalah peran. Seseorang menjalankan peranan jika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2012:210).

Penyuluh Agama Islam berperan aktif sebagai *agen of change* atau agen perubahan dan pembangunan masyarakat yang berperan sebagai figur sentral atau panutan, pembimbing, motivator dan fasilitator. Penemuan hasil observasi dan wawancara selaras dengan figur dan fungsi penyuluh agama yang dikemukakan oleh Ilham (2018) mengatakan bahwa peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka ia pun melaksanakan suatu perannya tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajibannya (Ilham, 2018).

Program kegiatan penyuluhan yang disusun oleh Penyuluh Agama Islam meliputi metode diterapkan dalam penyuluhan yaitu menggunakan metode nada, dzikir, digital, uswatun hasanah (NADZIK DIGUS). Metode penyuluhan ini yang dikembangkan oleh KH. Hadi Zumroni dari Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Semarang yang bertugas di KUA Kecamatan Getasan, sebuah metode yang memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki manfaat di dalamnya untuk sebagai sarana pemberian penyuluhan kepada masyarakat. Peran strategis penyuluh agama adalah membangun masyarakat yang religius, beriman, bertakwa, nasionalis, dan berbudi pekerti luhur. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 Tahun 1985, bertanggung jawab untuk membimbing masyarakat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menyampaikan setiap aspek pertumbuhan melalui penggunaan bahasa agama (Putro, 2020). Sejalan dengan peran penyuluh agama Islam sebagai seorang pendidik (*Muaddib*), yaitu dalam menjalankan fungsi agama Islam, penyuluh harus lebih mempelajari ajaran Islam daripada orang biasa untuk melindungi masyarakat dari tindakan menyimpang dari syariat Islam dan melindunginya dari pengaruh negatif dari orang non-muslim. Mereka ditugaskan oleh pemerintah sebagai penyuluh untuk membimbing masyarakat melalui pendekatan bahasa agama. Wawancara dengan H. Hadi Zumroni, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Getasan, menunjukkan bahwa penyuluh agama harus memiliki pengetahuan keagamaan dan kebangsaan yang luas serta menampilkan diri secara fisik dan materi (Saleh, 2020). Tujuannya adalah untuk menghasilkan penyuluh yang dapat diandalkan dan menjadi contoh bagi orang lain. Untuk bersinergi dan berinovasi dengan kelompok binaan, jiwa yang aktif, kreatif, dan inovatif diperlukan.

Penyuluh agama diwajibkan untuk mengembangkan metode penyuluhan yang tidak hanya informatif, edukatif, dan konsultatif, tetapi juga advokasi. Metode ini harus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti halnya metode NADZIK DIGUS. Sesuai yang dijelaskan Isep Zaenal Arifin (2009) juga menjelaskan penyuluhan merupakan sebuah

proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok dengan memerlukan metode-metode psikologis, sehingga individu atau kelompok tersebut bisa keluar dari persoalan dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif, maupun developmental. Tidak hanya dengan metode-metode psikologis saja, tetapi juga metode dalam pemberian program masyarakat (Isep Zaenal Arifin dalam Ilham, 2018).

Metode ini dirancang sesuai untuk menyesuaikan penyuluh dengan perubahan zaman, terutama di era digital seperti sekarang ini, sehingga dapat lebih efektif menjangkau kelompok binaan. Hasil dari pengumpulan data dari berbagai sumber terdapat beberapa analisis yang bisa diambil.

1. Pemanfaatan media digital

Penyampaian hasil pemberian materi melalui dokumentasi video kemudian melalui platform media digital seperti halnya Youtube untuk diunggah ke dalamnya. Penyuluh disini menciptakan konten kreatif dengan tema yang relevan bagi kelompok binaan. Konten ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi saja, tetapi juga dapat diakses kapan saja oleh kelompok binaan untuk mengulas kembali dari materi apa saja yang telah disampaikan. Penggunaan platform media digital ini menjadi inovasi yang efektif untuk memperluas jangkauan dakwah dan penyuluhan dari materi yang dapat diakses secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian (Mudhofi et al., 2023:22) Kementerian Agama mempunyai sumber daya yang besar, salah satunya mempunyai penyuluh agama. Seharusnya para penyuluh agama begitu dioptimalkan untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama di ruang virtual atau media sosial untuk disebarkan toleransi antar warga negara dengan menjunjung kerukunan. Pemenuhan hak-hak individu akan berakibat pada keharmonisan dalam masyarakat, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama umat manusia, terutama dalam memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup sebagai persoalan nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, untuk menjaga kondisi harmonisasi antar umat beragama dalam masyarakat maya yang heterogen, sosialisasi materi

dapat lebih diarahkan dalam bentuk nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, saling menghormati, menunjukkan kasih sayang, kasih sayang, gerakan kerjasama, dan saling menghormati, serta saling membantu, meningkatkan toleransi antar umat beragama, saling toleransi, menyampaikan kebajikan, menghargai dan menghargai perbedaan pendapat, serta nilai-nilai kemanusiaan positif lainnya.

Selaras dengan teori dari (Hadiono et al., 2021) Digitalisasi dalam dakwah dan penyuluhan agama menciptakan peluang besar bagi penyuluh agama untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang inklusif dan mendukung moderasi beragama melalui media digital. Seperti yang dilakukan oleh H. Hadi Zumroni, penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Getasan, pergeseran metode dakwah dari ceramah langsung ke penggunaan platform digital, seperti YouTube, menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan zaman dan audiens yang lebih luas. Pembuatan konten kreatif yang relevan dengan kelompok binaan memperlihatkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang moderat secara efektif dan menarik.

Konteks ini platform digital tidak hanya menjadi media penyampaian, tetapi juga menjadi arsip edukasi yang dapat diakses kembali oleh kelompok binaan untuk memperkuat pemahaman mereka. Strategi ini memperluas jangkauan penyuluhan, sehingga pesan moderasi beragama, seperti kerukunan antarumat beragama dan toleransi, dapat tersebar lebih luas dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Penggunaan teknologi digital juga memungkinkan penyuluh agama untuk merespons dinamika sosial dengan lebih cepat dan fleksibel.

Analisis ini menegaskan bahwa penyuluhan berbasis digital adalah bentuk transformasi metode dakwah yang tidak hanya relevan di era modern, tetapi juga sangat strategis dalam mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Melalui platform seperti YouTube, penyuluh

agama dapat membangun dialog yang lebih interaktif, menjangkau generasi muda yang melek teknologi, dan menyebarkan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih kontekstual dan inklusif (Fikri & Nisa, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi dalam dakwah bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga peluang besar untuk memperkuat harmoni sosial dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama.

2. *Fadhilah* atau keutamaan dzikir sebagai pembuka hati dan fikiran

Pembacaan dzikir sebelum penyampaian materi mempunyai fungsi sebagai usaha untuk menciptakan suasana yang khusyuk, menenangkan hati dan membuka fikiran kelompok binaan agar lebih siap menerima ilmu dari materi yang akan disampaikan. Dzikir disini melibatkan bacaan seperti lafadz *asmaul husna*, kalimat *thoyyibah*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *istighfar* dan sebagainya. Selaras dengan Penjelasan Ibnu Attailah Assakandari (2005) mengenai dzikir sebagai usaha menghadirkan hati bersama Allah dan menjauhkan diri dari kelalaian sangat relevan dengan fungsi dzikir dalam kegiatan penyuluhan agama. Dzikir, yang mengintegrasikan lidah, hati, dan pikiran secara harmonis melalui lafadz seperti *laa ilaha illallah*, memiliki peran penting dalam membangun suasana spiritual yang mendalam. Dalam konteks penyuluhan, pembacaan dzikir sebelum penyampaian materi berfungsi menciptakan suasana khusyuk, menenangkan hati, dan membuka pikiran kelompok binaan agar lebih siap menerima ilmu yang disampaikan.

Dzikir yang melibatkan bacaan seperti *asmaul husna*, kalimat *thoyyibah*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan *istighfar* tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai alat spiritual untuk mempersiapkan audiens secara mental dan emosional. Dengan menghadirkan suasana yang penuh ketenangan dan kesadaran batin, dzikir membantu kelompok binaan untuk fokus, menyerap materi dengan lebih baik, dan

menghubungkan ilmu yang diterima dengan nilai-nilai spiritualitas (Assakandari, 2005).

Pernyataan Ibu Hj. Dra. Puji Astuti, yang mengungkapkan bahwa dzikir memberikan ketenangan hati dan telah menjadi kebutuhan kesehariannya, selaras dengan konsep integrasi dzikir dalam penyuluhan agama sebagai bagian dari aplikasi nilai-nilai sufisme dalam kehidupan. Dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam, sebagaimana dirasakan oleh Ibu Puji Astuti. Pengalaman pribadi beliau mencerminkan bagaimana dzikir dapat menjadi kebutuhan yang memberikan dampak positif bagi ketenangan batin dan keseimbangan emosional.

Kaitanya penyuluhan agama dengan pengamalan dzikir diajarkan untuk mengintegrasikan hati, pikiran, dan lidah dalam harmoni yang membantu individu menemukan kedamaian batin. Dengan menjadikan dzikir sebagai bagian integral dari penyuluhan, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan materi secara intelektual, tetapi juga membimbing audiens untuk mengalami manfaat spiritual dzikir, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Puji Astuti. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki nilai kolektif yang dapat memperkuat kesadaran spiritual masyarakat secara umum.

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya dzikir dalam menciptakan harmoni batin dan mempersiapkan jiwa untuk menerima pesan agama dengan penuh kesadaran (Shofa, 2023). Pengalaman pribadi seperti yang diutarakan oleh Ibu Puji Astuti menjadi bukti konkret bahwa dzikir adalah metode yang relevan dan efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan individu maupun sebagai bagian dari pendekatan dalam penyuluhan agama.

Jika seorang mukmin memperbanyak dzikir dalam semua keadaannya, terutama dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah, hatinya akan bersinar, semua kegelapan akan keluar dari hatinya, jiwanya akan

jernih, pikirannya akan cemerlang, dan dia akan terlindung dari keinginan syetan. Berdzikir kepada Allah juga membuat seorang mukmin merasa tentram dan tenang. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemah Kemenag 2019

28. *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

Ketika seorang hamba mau akan terus berdzikir kepada Allah dan tidak hanya dari lisan saja tapi melalui hatinya, hakikat dzikir akan membuat orang yang mau membaca dengan khushyuk akan merasakan ketenangan hati dan ketenangan pikiran. Jadi ketika pemberian materi yang disampaikan kepada kelompok binaan akan mudah diterima, dipahami dan mampu dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait materi yang diberikan menekankan kerukunan umat beragama atau moderasi beragama, dzikir disini sebagai usaha agar masyarakat tetap selalu mengingat akan Allah dimanapun dan dimanapun, ketika masyarakat mampu untuk selalu berdzikir, fadhilahnya akan menghindarkan dari perbuatan yang keluar dari ajaran nilai moderasi beragama. Syekh Zarruq memandang pentingnya dzikir. Menyebut asma Allah dapat menghidupkan batin seseorang. Jika manusia lupa akan Allah dapat berakibat fatal, jatuh di perbuatan

تنبيه: الذكر حياة القلب والغفلة موته وغايتها تنتهي لاستحسان القبيح ومبدأ ذلك نسيان قبحه

maksiat.

Artinya: *Peringatan: dzikir itu menghidupkan hati. Lalai itu mematikan hati. Sementara puncak dari kelalaian itu nanti berakhir pada menganggap baik sesuatu yang sebenarnya adalah tidak baik. Sedangkan awal dari semua itu adalah lupa atas ketidakbaikan hal itu.* (Syekh Zarruq, *Syarahul Hikam*, As-Syirkatul Qaumiyyah, 2010 M/1431 H:61).

Dzikir memiliki peran penting dalam menghentikan perilaku yang menyimpang dari prinsip kerukunan umat beragama dan moderasi beragama. Dzikir berfungsi sebagai pengingat kepada Allah SWT dan melindungi hati seseorang dari kelalaian yang dapat mematikan. Ketika hati seseorang hidup dengan dzikir, seseorang menjadi lebih sadar akan nilai-nilai kebenaran, termasuk pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan beragama. Sebaliknya, kelalaian dapat menyebabkan seseorang menganggap sesuatu yang sebenarnya buruk seperti intoleransi atau fanatisme buta yang bertentangan dengan prinsip moderasi dan toleransi dalam Islam (al-Jauziyah, 2023).

Dzikir membentuk sikap moderasi beragama. Dengan dzikir, orang dapat menginternalisasi prinsip kasih sayang, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama. Hal ini membantu menghindari tindakan yang berlebihan atau menyimpang dari prinsip agama. Dijelaskan oleh Anshori (2003) dapat diajarkan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang mendorong masyarakat untuk memperlakukan sesama dengan penuh penghargaan, menghormati perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem yang dapat memecah belah. Dikatakan sebagai bentuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), dzikir juga mendorong seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar dan menghindari hal-hal yang merusak kerukunan agama (Anshori, 2003).

Dzikir adalah cara yang bagus untuk menciptakan suasana spiritual yang menenangkan dan menyatukan jamaah dalam satu tujuan bersama, yaitu kedamaian dan keharmonisan, dalam konteks moderasi beragama. Praktik dzikir dengan penghayatan mendalam meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kolaborasi. Ketika ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik individu maupun komunitas lebih cenderung mengutamakan kebajikan dan menghindari tindakan negatif. Metode NADZIK DIGUS yang digunakan H. Hadi Zumroni menunjukkan bahwa dzikir berfungsi

sebagai pembuka dan landasan spiritual bagi peserta untuk menerima materi yang meningkatkan toleransi dan kerukunan. Dzikir dapat membangun pola pikir yang inklusif, yang dapat mencegah perselisihan atau konflik antarumat beragama.

3. Percampuran seni nada dakwah dalam pemberian materi penyuluhan

Menggunakan nada dakwah saat menyampaikan materi penyuluhan adalah inovasi inovatif yang memadukan seni dan pesan keagamaan untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif dan bermakna. Nada dakwah dapat digunakan dengan memanfaatkan lagu-lagu seperti nasyid, qosidah, sholawat, dan syiiran. Selain itu, mereka memasukkan nilai-nilai dakwah yang mendorong pesan tentang moderasi beragama dan pentingnya kerukunan umat. Pendekatan ini memiliki kemampuan untuk mengatasi kejenuhan jamaah, terutama di majlis ta'lim, sekaligus menciptakan suasana yang lebih ceria dan damai (Rukmaningrum, 2024). Dengan menyampaikan pesan tentang toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai, seni nada dakwah juga berperan penting dalam mencegah perilaku yang menyimpang dari ajaran kerukunan. Pernyataan H. Hadi Zumroni tentang pentingnya pencampuran seni dan dakwah dalam bentuk nada dakwah menunjukkan inovasi yang relevan dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan agama. Nada dakwah, seperti nasyid, qosidah, sholawat, dan syiiran, tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan keagamaan secara menarik dan interaktif. Pendekatan ini memungkinkan suasana penyuluhan menjadi lebih hidup, mengatasi kejenuhan audiens, dan menciptakan lingkungan yang lebih ceria serta kondusif untuk menerima materi.

Pendekatan nada dakwah, termasuk penggunaan syiiran seperti *Tanpo Waton* karya Gus Dur, menjadi contoh nyata bagaimana seni dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan efektif dan menyentuh hati masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama dan

kerukunan umat, syiiran ini menekankan pentingnya introspeksi dan menjaga hubungan baik dengan sesama, baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, maupun masyarakat luas.

Bait syiiran yang berbunyi "*Akeh kang apal qur'an hadise seneng kafirke marang liane, kafire dewe gak digatekke yen iseh kotor ati akale*" menggambarkan kritik terhadap perilaku sebagian orang yang gemar menyalahkan atau mengkafirkan orang lain, tanpa memperhatikan kekurangan dan kesalahan diri sendiri. Pesan ini selaras dengan nilai introspeksi atau *muhasabatun nafs* yang harus diterapkan oleh setiap individu agar lebih fokus pada perbaikan diri daripada menghakimi orang lain. Hal ini sangat relevan dalam menjaga kerukunan umat beragama, karena mencegah terjadinya konflik yang bersumber dari sikap intoleran atau arogansi agama.

Sementara itu, bait yang berbunyi "*Kelawan konco dulur lan tonggo Kang podho rukun ojo dursilo Iku sunahe Rosul kang mulyo Nabi Muhammad panutan kito*" mengajarkan pentingnya hidup rukun dan tidak menyakiti orang lain, terutama dalam lingkungan sosial terdekat seperti teman, saudara, dan tetangga. Pesan ini mengingatkan bahwa menjaga harmoni dalam hubungan sosial adalah bagian dari sunnah Rasulullah SAW yang harus menjadi panutan umat Islam. Dengan demikian, syiiran ini menjadi alat dakwah yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Melalui nada dakwah yang salah satunya dengan menggunakan syiiran seperti *Tanpo Waton*, penyuluh agama dapat menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas sosial masyarakat. Cara ini tidak hanya membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, tetapi juga membantu mendorong terciptanya sikap moderat, toleran, dan harmonis dalam keberagaman, sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Menurut (Zahrani et al., 2024:1890) musik sejak dahulu dipercayakan memiliki efek penyembuhan yang dapat digunakan sebagai terapi pengobatan karena mampu meningkatkan kemampuan perasaan manusia mencapai keadaan yang nyaman dan rileks. Contohnya dengan mendengarkan musik religi yang menurutnya dapat membantu menenangkan pikiran dan jiwanya.

4. Uswatun hasanah wujud pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam

Salah satu cara terbaik untuk mempertahankan nilai-nilai kerukunan umat beragama dan moderasi beragama adalah dengan memberikan materi penyuluhan agama yang berfokus pada Uswatun Hasanah, atau suri teladan yang baik. H. Hadi Zumroni mengatakan bahwa penyuluh agama harus menjadi teladan bagi masyarakat binaan dengan berbuat baik. Ia menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan diukur bukan hanya dari materi yang diajarkan tetapi juga dari bagaimana penyuluh berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan. Relevansinya dengan teori Abdul Muhiit (2023) *Uswatun Hasanah* merupakan tauladan yang baik yang harus patut ditiru dan dicontoh oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuan mereka (Muhiit, 2023).

Contoh yang baik dari seorang penyuluh sangat penting untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari ajaran kerukunan umat beragama. Penyuluh agama mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dan menginspirasi masyarakat untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang harmonis dan toleran dengan menunjukkan integritas antara ucapan dan tindakan. Penyuluh agama harus menunjukkan sikap adil, jujur, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain, baik Muslim maupun non-Muslim, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yang merupakan teladan utama bagi umat Islam. Sebagaimana QS. Al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Akhlah mulia Nabi Muhammad SAW adalah gambaran yang indah dan bersih yang memungkinkan kita untuk berkaca dengannya di setiap aspek hubungan kita dengan orang lain. Karena akhlak Nabi adalah gambaran nyata dari Al-Qur'an. Bahkan dia sendiri adalah Al-Qur'an yang hidup di antara manusia. Membaca dan memperhatikan akhlak beliau berarti membaca dan memperhatikan isi Al-Qur'an (Usmani, 2006).

Metode ini dapat membantu memperkuat moderasi beragama, yang mencakup sikap yang toleran, menghormati perbedaan, dan menolak ekstremisme. Penyuluh agama seperti H. Hadi Zumroni memberikan contoh nyata bagaimana hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mencegah konflik antarumat beragama. Penyuluh yang baik dapat mencegah perilaku ekstrem atau intoleran di masyarakat. Misalnya, penyuluh dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keharmonisan sosial dengan mengajar kelompok binaan tentang pentingnya saling menghormati dan menekankan nilai-nilai moderasi melalui kisah, tindakan, dan pengalaman pribadi. Sebagai seorang penyuluh, Uswatun Hasanah juga mampu memberi

inspirasi kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik. Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam yang menekankan betapa pentingnya mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW sebagai cara hidup, terutama dalam lingkungan sosial yang penuh tantangan.

B. Analisis Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital Uswatun Hasanah Dalam Membangun Moderasi Beragama

Keragaman bangsa Indonesia secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Seperti halnya tingkat mayoritas penganut agama di Kecamatan Getasan sesuai data yang dipaparkan di bab tiga. Fakta dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia (Nasution, 2022).

Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapan terhadap kebhinekaan kerap berhimpitan dengan pelbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Pandangan Lukman Hakim Saifuddin (2019) yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai keseimbangan antara menjalankan keyakinan agama sendiri dan menghormati keberagaman praktik agama lain juga sangat relevan bagi penyuluhan agama. Penyuluh agama dapat mengambil peran aktif dalam membina masyarakat agar menjalankan ajaran agama dengan teguh sembari menanamkan rasa hormat kepada umat lain. Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman agama dan budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan keagamaan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi

dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka tentang moderasi beragama, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat (Saifuddin, 2019).

Melihat kondisi masyarakat tersebut, tugas penyuluh agama Islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka. setiap penyuluh agama secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami visi penyuluh agama serta menguasai secara optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik metode menyampaikannya. Sehingga ada korelasi faktual terhadap kebutuhan masyarakat pada setiap gerak dan langkah mereka. Penyuluh agama memiliki peranan strategis dalam memperkuat kehidupan beragama. Menurutnya, tugas penyuluh agama meliputi agen moderasi, penjaga moral, dan penjaga akidah serta akhlak masyarakat sehingga peranannya strategis sebagai corong terdepan Kementerian Agama. Sejalan dengan agen dan fungsi penyuluh agama Islam sebagai fasilitator kementerian agama, untuk memper dalam kualitas keagamaan umat dan mengkomunikasikan misi dan tujuan program pembangunan khususnya di bagian agama (Adam & Junaidi, 2022).

Penyuluh agama sangat penting dalam masyarakat karena banyak masyarakat masih membutuhkan orang-orang yang ideal untuk dijadikan sebagai tokoh agama dalam kehidupan mereka. Penyuluh agama berfungsi sebagai agen moderasi dan penjaga moral dan akhlak masyarakat. Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melakukan penyuluhan agama dalam arti sempit, seperti pengajian atau ceramah mereka juga melakukan seluruh kegiatan, termasuk bimbingan dan pengembangan.

Peran dan tugas Penyuluh Agama Islam pada hakikatnya adalah menyampaikan dan membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan

memahami kembali tentang diri sendiri dan fitrahnya. Beberapa pesan penyuluhan dan dakwah yang disampaikan dalam penyuluhan oleh Penyuluh Agama kepada kelompok masyarakat binaan Kecamatan Getasan bertujuan untuk menginformasikan dan mendidik masyarakat. Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sangatlah penting, dimana banyak persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh Agama untuk memberikan solusi, penerangan dan bimbingan. Sehingga penyuluh agama ia dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peranan inilah yang sering memposisikan penyuluh agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan metode atau teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesional (Wahab, 2019). Inovasi metode yang digunakan terus untuk dikembangkan, seperti halnya metode NADZIK DIGUS ini. Metode NADZIK DIGUS menggabungkan elemen Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah untuk memberikan materi penyuluhan yang bertujuan untuk membangun moderasi beragama. Metode ini mudah dipahami karena menyentuh aspek emosional, spiritual, dan intelektual, menurut wawancara dengan Ibu Komsatun, salah satu masyarakat binaan. Nada dakwah dimasukkan ke dalam ceramah untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mencegah audiens bosan. Selain itu, sesi dzikir mujahadah membuat orang tenang, membuka pikiran, dan lebih memahami ceramah. Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah penggunaan teknologi digital. Masyarakat dapat mengevaluasi kembali materi dakwah melalui video ceramah yang diunggah ke YouTube. Ini memiliki jangkauan yang lebih luas. Keteladanan H. Hadi Zumroni sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara nyata.

H. Hadi Zumroni menyampaikan materi penyuluhan tentang nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan penghormatan antarumat beragama dari materi

Aqidah, Fi'liyyah, Ubudiyah, Muamalah, kebudayaan dan kebangsaan Masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya moderasi beragama, yang ditunjukkan dengan saling menghormati dan kerja sama lintas agama. Contoh nyata penerapan nilai ini terlihat dalam kegiatan gotong royong yang melibatkan orang Islam dan Nasrani, serta pelibatan orang Nasrani sebagai panitia dalam perayaan hari besar Islam. melewati fakta bahwa kerukunan telah lama ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan oleh H. Hadi Zumroni meningkatkan perspektif masyarakat untuk mempertahankan harmoni sosial dalam konteks keberagaman.

Cara pandang masyarakat bahwa perbedaan, terutama dalam hal agama, dianggap sebagai dasar toleransi. Dengan mengambil perspektif yang benar, masyarakat dapat mencegah konflik yang seringkali terjadi karena kesalahpahaman. Ini sejalan dengan tujuan penyuluhan, yaitu menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di mana setiap orang dihargai tanpa memandang keyakinan agama mereka.

Penyuluh agama seperti H. Hadi Zumroni sangat membantu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Penyuluhan teratur dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan penguatan kerukunan antarumat beragama karena banyaknya non-muslim di masyarakat. Untuk mencapai harmoni sosial, para penyuluh agama, pemerintah, dan tokoh masyarakat harus bekerja sama. Menggunakan media digital oleh H. Hadi Zumroni menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, membuatnya relevan bagi generasi milenial dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

Berdasarkan hasil data informasi dan pengamatan penulis ada beberapa pembahasan analisis indikator moderasi beragama sebagai berikut:

1. Moderasi beragama harus memiliki komitmen kebangsaan

Keberadaan komitmen kebangsaan sebagai bagian indikator moderasi beragama merupakan hal urgen untuk mengidentifikasi sejauh mana karakter paradigma, sikap sosial keberagamaan individu

(kelompok) tidak bertentangan dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia. Indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dalam ranah praksisnya diharapkan dapat menyadarkan paham maupun sikap sosial individu (kelompok) untuk mengimplementasikan ajaran agama tanpa harus menciderai kewajibannya sebagai warga negara yang baik (Islamy, 2022).

Pandangan Pak Slamet yang menempatkan toleransi terhadap perbedaan agama sebagai pondasi untuk membangun kerukunan sejalan dengan pentingnya komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama. Cara pandang yang toleran dan berorientasi pada kerukunan mencerminkan paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang selaras dengan konstitusi Indonesia, yang menjunjung tinggi prinsip persatuan dalam keberagaman. Dalam hal ini, moderasi beragama bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi ajaran agama dilakukan tanpa melanggar nilai-nilai kebangsaan atau kewajiban sebagai warga negara.

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka kerja yang menuntun individu atau kelompok untuk memahami perbedaan sebagai *sunnatullah* (ketetapan Tuhan) dan mengintegrasikannya kedalam kehidupan sosial yang harmonis. Pandangan Pak Slamet menegaskan bahwa cara pandang yang salah terhadap perbedaan dapat memicu konflik yang berpotensi merusak persatuan bangsa. Oleh karena itu, indikator komitmen kebangsaan menuntut keberagamaan yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kerukunan, perdamaian, dan persatuan bangsa.

Analisis ini menyoroti bahwa sikap toleran yang diungkapkan Pak Slamet adalah manifestasi praksis dari moderasi beragama. Toleransi menjadi alat untuk menyadarkan individu agar memahami bahwa menjalankan ajaran agama seharusnya mendukung, bukan menciderai, kewajiban mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, cara pandang yang moderat tidak hanya menjaga harmoni sosial tetapi juga

memperkokoh karakter kebangsaan, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang damai dan bersatu.

2. Moderasi beragama dengan saling memiliki rasa toleransi

Toleransi menunjukkan pentingnya paradigma dan sikap terbuka, yang berarti menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, toleransi sangat penting untuk membangun masyarakat demokrasi di Indonesia. Hal ini disebabkan fakta bahwa sistem demokrasi hanya dapat berfungsi ketika individu atau kelompok dapat bertoleransi satu sama lain. Dengan kata lain, kemungkinan suatu negara untuk menjadi demokratis sebanding dengan tingkat toleransi terhadap perbedaan. Sebaliknya, itu benar (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:44).

Indikator toleransi dalam kehidupan moderasi beragama di Indonesia menekankan seberapa kuat toleransi antara agama dan intra agama dalam hal aspek kehidupan sosial dan politik. Nilai-nilai pendidikan toleransi ini dapat ditanamkan dalam pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi oleh semangat toleransi beragama. Oleh karena itu, diharapkan bahwa melalui penerapan sikap toleransi dalam relasi antar orang-orang dari berbagai agama akan tersedia sikap yang dapat berbicara dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Namun, Tim Penyusun Kementerian Agama RI mengatakan bahwa toleransi antar agama (seagama) diharapkan dapat menanggapi secara bijak berbagai aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari arus utama (besar) dalam komunitas agama tertentu.

(Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:44).

Ungkapan Pak Slamet yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang saling menghormati dalam kegiatan keagamaan, seperti Lebaran dan Natal, mencerminkan implementasi nyata dari konsep toleransi sebagaimana dijelaskan oleh *Tim Penyusun Kementerian Agama RI (2019:44)*. Toleransi menekankan pentingnya paradigma dan sikap terbuka dalam menerima perbedaan sebagai

sunnatullah, yang menjadi landasan penting untuk mewujudkan tatanan masyarakat demokratis. Keharmonisan yang terwujud melalui sikap saling menghormati ini sejalan dengan indikator moderasi beragama di Indonesia, yang menekankan pentingnya intensitas toleransi antaragama dalam aspek sosial. Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan, berdialog, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sosial, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan demokratis. Hal ini juga menjadi bukti keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi yang membentuk pola pikir dan sikap sosial masyarakat yang saling menghormati perbedaan.

3. Moderasi beragama anti kekerasan

Latar Menurut Tim Penyusun Kementerian Agama RI (2019), radikalisme moderasi beragama adalah ideologi yang bertujuan untuk merubah sistem sosial dan politik di Indonesia melalui berbagai bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, termasuk kekerasan verbal, fisik, dan mental. Dalam kebanyakan kasus, kelompok radikal berusaha mencapai transformasi yang singkat meskipun harus bertentangan dengan struktur sosial yang sudah ada di suatu negara atau wilayah. Terorisme juga sering dihubungkan dengan radikalisme ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelompok radikal dapat mengambil berbagai bentuk dan cara untuk mencapai tujuan mereka, termasuk mengancam mereka yang tidak setuju dengan mereka. Meskipun demikian, penting untuk memahami bahwa radikalisme dapat terjadi di seluruh agama, bukan hanya di individu atau kelompok agama tertentu.

Pengejawantahan nilai-nilai liberasi dalam nilai pendidikan anti radikalisme dapat dikorelasikan dengan berbagai nilai ajaran Islam yang kompatibel dengan semangat moderasi beragama, antara lain sikap *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019:95). Berbagai nilai ajaran Islam tersebut

seyogyanya dapat menjadi instrument dalam manifestasi nilai pendidikan anti radikalisme dalam mewujudkan kehidupan sosial majemuk yang aman dan damai.

Pengalaman konflik antarumat beragama yang disampaikan oleh Kyai Slamet Khoirul pada tahun 1998, ketika penceramah dalam peringatan Isra Mi'raj membawa-bawa nama Nabi Isa As yang memicu ketegangan dengan umat Kristiani, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut mencerminkan potensi terjadinya radikalisme yang dapat muncul akibat ketegangan verbal atau gagasan yang tidak sensitif terhadap perbedaan keyakinan. Sebagaimana dijelaskan oleh Tim Penyusun Kementerian Agama RI, radikalisme seringkali menggunakan kekerasan, baik verbal maupun fisik, untuk mencapai tujuannya, termasuk mengancam pihak lain yang berbeda ideologi. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam seperti *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (tegas), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah) sangat relevan untuk diimplementasikan dalam mencegah konflik dan meredam potensi radikalisme. Penguatan masyarakat pascakonflik, seperti yang dilakukan Kyai Slamet bersama pemerintah, mencerminkan upaya *ishlah* (reformasi) yang selaras dengan prinsip moderasi beragama, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang majemuk.

4. Moderasi beragama berarti akomodatif terhadap budaya lokal

Bagian terpenting dari indikator yang harus diamati adalah bagaimana budaya lokal mengubah cara dia berpikir, berperilaku, dan bertindak. Kesetiaan seseorang terhadap konvensi dasar bangsa dan kesediaannya untuk menerima keraifan lokal sebagai bagian dari hukum alam adalah komponen yang membentuk keberagamaan seseorang. Tidak diragukan lagi, komitmen terhadap budaya lokal sangat penting untuk menunjukkan nilai pendidikan dalam membangun sikap moderasi beragama. Dalam situasi seperti ini, diharapkan bahwa nilai pendidikan

komitmen kebangsaan dapat mendorong individu untuk melaksanakan ajaran agama sama halnya dengan melaksanakan tugas sebagai warga negara; dengan kata lain, melaksanakan tugas sebagai warga negara adalah manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama itu sendiri (Rizkiyah & Istiani, 2021).

Pemberian materi oleh penyuluh agama Islam tentang kebudayaan dan kebangsaan dalam konteks moderasi beragama, seperti yang tercermin pada tradisi Saparan di Desa Kopeng, sejalan dengan indikator penerimaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari moderasi beragama. Tradisi Saparan, yang melibatkan doa bersama, makan bersama, dan berbagai aktivitas sosial lainnya, mencerminkan kearifan lokal yang berperan strategis dalam mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, toleransi, dan rasa syukur, yang juga merupakan bagian dari implementasi ajaran agama.

Sebagaimana dijelaskan dalam indikator komitmen kebangsaan, keberagaman seseorang tercermin dalam kesetiiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan dan penerimaan terhadap ragam budaya lokal. Dalam konteks ini, tradisi seperti Saparan menjadi simbol harmoni antara ajaran agama dan tugas sebagai warga negara. Melestarikan budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab generasi sekarang tetapi juga merupakan manifestasi nyata dari pengamalan nilai-nilai agama yang mendorong rasa cinta terhadap tanah air dan kearifan lokal.

Penyuluh agama berperan penting sebagai agen moderasi yang mengharmoniskan nilai-nilai agama dan budaya, sehingga masyarakat memahami bahwa keberagaman mereka dapat diwujudkan melalui pelestarian budaya lokal yang mendukung kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian, komitmen kebangsaan tidak hanya menjadi indikator,

tetapi juga nilai pendidikan yang membantu membangun masyarakat yang damai, rukun, dan berkarakter sesuai semangat moderasi beragama (Ismail, 2023).

Masyarakat Kecamatan Getasan memiliki masyarakat kultural yang harus dibangun dan dididik tentang kerukunan umat beragama, kerukunan umat beragama harus diperhatikan. Kerukunan disini sudah terjalin sejak lama sekali, tidak salah daerah tersebut juga disebut dengan wilayah toleran. Maka dari itu ada indikator kerukunan umat beragama di Kecamatan Getasan yaitu:

Indikator Moderasi Beragama	Penyuluhan Agama Islam dengan Metode NADZIK DIGUS Dalam Membangun Moderasi Beragama	Bentuk Moderasi Beragama Masyarakat
Komitmen Kebangsaan	Penyuluh sebagai Fasilitator Kementerian Agama Masyarakat mulai mengerti dan mengamalkan moderasi membuat pembinaan keagamaan ditempuh dengan cara koordinasi lintas sektoral dengan lembaga atau ormas seperti FKUB, Korp Dakwah, majelis taklim dengan metode nada, dzikir, digital, uswatun hasanah dengan pemberian materi kebangsaan seperti cinta tanah air, nasionalisme, fi'liyah dengan menjaga harmonisasi kerukunan masyarakat majemuk.	Masyarakat mulai mengerti dan mengamalkan moderasi beragama setelah mendapatkan materi komitmen kebangsaan yang di berikan oleh penyuluh agama. Masyarakat juga mulai selektif dalam menggunakan media sosial dengan berpedoman pada materi moderasi yang didapatkan. Masyarakat juga mulai tidak gampang menilai orang lain dari satu perspektif diri sendiri

		<p>saja. Belajar dan mencegah terjadinya konflik antar umat beragama agar terciptakan kondusifitas masyarakat.</p>
Toleransi	<p>Penyuluh sebagai figur sentral ikut serta dalam menciptakan simbol bertumbuhnya semangat toleransi dan akomodatif budaya lokal seperti menghadiri pada acara kegiatan warga yang dihadiri semua pemeluk agama, kerja bakti, tradisi saparan, tradisi nyadran dan tradisi mert desa.</p>	<p>Kyai Slamet Khoiril salah satu tokoh sesepuh dan tokoh agama di Kecamatan Getasan bahwa di wilayah ini sudah menjalin kerukunan dan toleransi yang tinggi. Bisa dilihat dari kondisi bangunan tempat ibadah antara Masjid dan Gereja saling berdampingan. Dilain itu masyarakat juga sangat menekankan toleransi ketika adanya perayaan baik dari umat Islam, Nasrani, dan Kristiani, mereka saling menyadari akan kepercayaan agama masing-masing tanpa mengganggu mereka.</p>

<p>Anti Kekerasan</p>	<p>Penyuluh Agama Islam memberikan materi terkait Muamalah yang berisikan pentingnya untuk menjaga kerukunan akan perbedaan antar lingkungan masyarakat. Pemberian melalui metode nada seperti pemberian syiiran terkait menjaga kerukunan dari syiiran Tanpo Waton Gus Dur, pemberian materi Fi'liyyah bagaimana cara tindakan kita sesuai dengan Uswatun Hasanah berbuat baik dengan sesama tanpa ada kekeraan.</p>	<p>Masyarakat mampu belajar dari konflik yang sudah terjadi akibat dari tindakan menyinggung perasaan agama lain yang akhirnya terjadi kekerasan intimidasi kekerasan. Mencegah masuknya aliran-aliran radikal yang masuk ke wilayah desa dengan menyaring ajaran-ajaran aliran agama yang dibawa.</p>
<p>Akomodatif budaya lokal</p>	<p>Penyuluh sebagai figur sentral ikut serta terlibat dalam kegiatan tradisi lokal sadranan, slametan, dan merti dusun yang menjadi pemimpin doa dari seluruh agama peserta nyadran serta dengan memberikan pemahaman tentang makna simbolis nyadran, sapanan, dan merti dusun/desa untuk memberi pemahaman agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Penyuluh sebagai motivator terus mengajak masyarakat untuk tetap semangat dalam melestarikan budaya dan tradisi dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi maupun</p>	<p>Tradisi Sapanan di Desa Kopeng berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, mempererat kekerabatan, dan membangun solidaritas. Sebagai warisan budaya, tradisi ini melibatkan doa bersama, makan bersama, pertunjukan seni, dan arak-arakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan kebersamaan warga.</p>

	budaya lokal seperti halnya pada tradisi sapanan.	Penyuluh agama menegaskan bahwa tradisi ini memperkuat nilai-nilai positif seperti rasa syukur, kerukunan, dan cinta terhadap budaya serta tanah air, tanpa bertentangan dengan ajaran agama.
--	---	---

Tabel 4. 1 Indikator Moderasi Beragama

Secara garis besar implementasi dalam membangun moderasi beragama dapat diringkas sebagai berikut:

Moderasi beragama dengan sesama muslim	Moderasi dengan budaya lokal	Moderasi dengan penganut agama lain yang berbeda
Menghormati dan menghargai perbedaan dalam beribadah	Menghargai keyakinannya, dan ritualnya, dan tetap menjaga melestarikan budaya lokal	Menghargai dan menghormati agama dan keyakinan yang berbeda
Mau bekerja sama dalam segala bidang kehidupan	Bekerja sama dalam kehidupan	Menghormati dalam hal kehidupan dan muamalah, bukan dalam hal ibadah
Berlaku adil	Tetap memperlakukan mereka sebagai seorang muslim, dengan tetap mengingatkan pada ajaran Islam yang	Tidak mengajak untuk masuk Islam secara verbal, melainkan dengan cara berperilaku yang mencerminkan

	sebenarnya	nilai-nilai Islam
--	------------	-------------------

Tabel 4. 2 Implementasi Moderasi Beragama

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyuluh agama memiliki peran strategis sebagai agen moderasi, penjaga moral, dan penggerak harmoni sosial dalam masyarakat. Salah satu inovasi yang relevan dan efektif dalam membangun moderasi beragama adalah Metode NADZIK DIGUS (Nada, Dzikir, Digital, dan Uswatun Hasanah), yang dikembangkan oleh KH. Hadi Zumroni, Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Getasan. Hasil dari kesimpulan ini yaitu:

1. Metode penyuluhan ini dalam membangun moderasi beragama melalui beberapa tahapan. *Pertama*, Nada Dakwah, penyampaian pesan moderasi beragama menggunakan syiiran dan lagu-lagu religius menciptakan suasana yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. *Kedua*, dzikir, membantu menciptakan suasana spiritual yang mendalam, membuka hati dan pikiran masyarakat, serta mendorong penghindaran terhadap sikap ekstremisme dan intoleransi. *Ketiga*, digitalisasi, sebagai pemanfaatan platform media digital seperti YouTube untuk mendokumentasikan serta untuk menyebarluaskan materi penyuluhan agama, memungkinkan masyarakat untuk mengakses dan mengulas kembali konten dakwah secara mandiri. *Keempat*, *Uswatun Hasanah*, keteladanan dan ajaran meneladani Rasulullah SAW menciptakan kepercayaan di masyarakat, sehingga nilai-nilai moderasi beragama lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penyuluhan agama Islam Moderasi beragama di Kecamatan Getasan diidentifikasi melalui empat indikator. *Pertama*, komitmen kebangsaan menjadi landasan penting dalam menyelaraskan sikap keberagamaan dengan nilai-nilai konstitusi dan kewarganegaraan, sehingga mampu menciptakan kerukunan sosial dan memperkuat persatuan. *Kedua*, Toleransi menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar dan intra agama untuk membangun dialog, kerja sama, serta harmoni sosial dalam keberagaman. *Ketiga*, anti kekerasan menjadi prinsip untuk

mencegah radikalisme dengan mengedepankan nilai-nilai Islam seperti keseimbangan, toleransi, dan reformasi, yang berorientasi pada kehidupan damai dan saling menghormati. *Keempat*, akomodasi terhadap budaya lokal menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai agama dengan kearifan lokal, seperti tradisi saparan, yang tidak hanya mempererat solidaritas sosial tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan dengan menjaga tradisi. Masyarakat mengimplementasikan moderasi beragama dengan sesama muslim, budaya lokal, dan penganut agama yang berbeda (non-muslim).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, inovasi seperti pengayaan konten digital dan peningkatan interaktivitas dalam penyuluhan merupakan bagian penting dari pengembangan metode NADZIK DIGUS. Untuk menjangkau khalayak lebih luas, terutama generasi muda, penyuluh agama harus mengoptimalkan penggunaan teknologi digital, seperti platform media sosial. Selain itu, untuk mengembangkan program yang mendukung harmoni sosial, kolaborasi antara penyuluh agama, pemerintah, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan harus diperkuat. Penyuluh agama harus dilatih tentang nilai moderasi, penggunaan teknologi, dan komunikasi efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka. Untuk mendorong partisipasi masyarakat secara langsung, pendekatan berbasis komunitas juga dapat diterapkan melalui lokakarya atau forum diskusi. Dengan tindakan ini, diharapkan moderasi beragama dapat semakin diperkuat dan berkontribusi pada harmoni sosial di masyarakat yang beragam.

C. Penutup

Alhamdulillah 'ala Kulli Hal, dengan rasa syukur kepada Allah SWT, saya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan studi sarjana. Penulis menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang bermanfaat dari pembaca untuk mendukung dan menyempurnakan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta menjadi kontribusi nyata bagi masyarakat. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>
- Adam, M., & Junaidi, J. (2022). Peranan Penyuluh Agama Islam Non Pns dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan. *Alhaqiqah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 38–47.
- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Ainur Rofiq, & Sutopo. (2023). Tafakur Dan Dzikir Dalam Mencapai Ketenangan Hidup. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.55352/bki.v3i1.170>
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Jauziyah, I. Q. (2023). *Dzikir: Cahaya Kehidupan*. Gema Insani.
- Al-Jawziyah, I. Q. (2011). *Al-Wabil Al-Sayyib min Al-Kalim At-Tayyib*. Maktabah al-Taufiqiyah.
- Al-Khomeini. (2004). *Syarh Arbain Haditsan Terjemahan Zaenal Abidin, Hadist Telaah atas Hadits Mistik dan Akhlak*. Mizan Pustaka.
- Al-misbah, P. T. R., & Sugiarto, F. (2021). *PENAFSIRAN QUR'AN SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 21. 4*, 155–168.
- Alim, S. (2010). *Bahan Ajar Penyuluhan Pertanian (Peternakan)*. 1–41.
- An-Nawawi. (2010). *Al-Adzkar: Kumpulan Doa dan Dzikir*. Pustaka Azzam.
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra* (Vol. 1). UMMPress.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anshori, A. (2003). *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Pustaka Pelajar.
- Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*. K-Media.
- Arifin, J. (2023). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal

- Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8–16.
<https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Assakandari, I. A. (2005). *Zikir Penentram Hati*. Serambi Ilmu Semesta.
- Ayu Aspila, B. (2022). Moderasi Beragama di Era Milenial. *Jurnal La Tenriruwa*, 1(1), 104–123.
- Candrawati, R. D., Wiguna, P. K., Malik, M. F., Nurdiana, A., Salbiah, S., Runggandini, S. A., Yanti, I., Jamaluddin, J., Setiawati, R., Marlina, R., Suryani, L., Isnani, T., Iswono, I., Bagiastra, I. N., & Salman, S. (2023). Promosi dan Perilaku Kesehatan. In M. Mubarak, J. Jamaluddin, & E. A. Jayadipraja (Eds.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).
- Departemen Agama. (2021). *Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. 1–90.
- Djumhana, B. H. (2001). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Dwi, M., Uin, A., Abdurrahman, K. H., & Pekalongan, W. (2023). Implementasi Akhlaq Karimah Melalui Metode Uswatun Hasanah Di MDA Bahrurrahmah. *EDUCATIA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Agama Islam*, 13(1), 221–238.
<https://jurnal.educatia.id/ojs3/index.php/educatia/article/view/48>
- Eko Sumartono, Alm. Agus Purwoko, E. N. (2022). *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Jakad Media Publishing.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Fauzan, M. (2020). Pemanfaatan Media Digital Untuk Pengenalan Angka Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 352–364. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/722>
- Fikri, A., & Nisa, N. A. Z. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Melalui Teknologi Dakwah Digital Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Sabah Malaysia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4,

352–362.

- Habibullah, E. S. (2018). Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(01), 25–48.
- Hadiono, K., Murti, H., & Santi, R. C. N. (2021). Transformasi digital di masa pandemi Covid-19. *Proceeding Sendiu*.
- Handayani, P. D. (2022). Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa Kajian Bentuk, Fungsi, Makna, Dan Nilai Etika Komunikasi. *Prabha Vidya*, 2(1), 31–41.
- Hasan, M. A. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*. Duta Media Publishing.
- Hidayat, A. S., Hadi, S., & Subejo. (2019). Metode dan Media Komunikasi dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam Kabupaten Sukoharjo. *Journal Acta Diurna*, 15(2), 19–37.
- Ilham, I. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–80.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- Ismail, A. (2023). *Lingkungan Hidup Dalam perspektif Agama-Agama*. Fatawa Publisher.
- Jamil, S. (2022). Musik dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi). *Jurnal Musikolastika*, 4(1), 26–36.
- Karim, H. A. (2019). Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 116–142.
- kma-no-648-tahun-2020.pdf*. (n.d.).
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluh Agama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 271–286.
- M.Hanafi, M. (2016). *Washthiyyatul Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- MA Ibrahim. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*. alfabeta.
- Maqbul, Mahmud, M. N., Amin, M., & Muhammad, F. (2019). Jurnal Diskursus Islam Volume 7 Nomor 3, Desember 2019 425. *Jurnal Diskursus Islam*, 7,

425–452.

- Marsidi, E. S. (2021). *Penyuluh Agama Sebagai Agen Perubahan dalam Praktik Moderasi Beragama*. GUEPEDIA.
- Marzuki, A. (2020). Peningkatan Layanan Publik dan Biaya Operasional Perkantoran KUA: Sejarah, Pengelolaan dan Implikasi Terhadap Layanan KUA. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 183–199.
- Masyharuddin. (2007). *Pemberontakan Tasawuf; Kritik Ibnu Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf*. PT. Temprina Media Grafika.
- Miharja, S. (2023). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Mike Nurmalia Sari, Saringatun Mudrikah, Yosep Belen Keban, Mety Toding Bua, Apdoludin, Pretty Elisa Ayu Ningsih, Agus Budiyo, Ishak, Desty Putri Hanifah, Ahmad Dailami, M. R. C. (2024). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Research and Development*. Pradina Pustaka.
- Moleong, L. J. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI (cet. ke-35)*. Remaja Rosda Karya.
- Mudhofi, M., Supena, I., Karim, A., Safroedin, S., & Solahuddin, S. (2023). Public opinion analysis for moderate religious: Social media data mining approach. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 1–27.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/16101>
- Muhit, A. (2023). Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini melalui Konsep Metode Uswatun Hasanah. *El Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 3, 67–76.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mulyadi, M. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).
- Musnaini, Suherman, Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *DIGITAL MARKETING*. CV. Pena Persada.
- Musthofa, M. (2019). *Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa*

- Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Muvid, M. B. (2019). *PENDIDIKAN TASAWUF: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Nahrudin, N. (2024). *Penerapan Prinsip Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Jual Beli Nener Ikan Bandeng Dengan Sistem Takaran (Studi Kasus Kel. Lanrisang, Kec. Lanrisang, Kab. Pinrang)*. IAIN Parepare.
- Najmuddin, I. (2018). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pelaksanaan Sholat Fardhu Masyarakat*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nakamura, K. (2005). *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali*. Arasy Mizan.
- Nasution, R. P. (2022). Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia. *Al-Ussrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah*, 10(2).
- Nihayah, N. U. (2020). Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 404–434.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748.
- Nonci, H. (2012). Penerapan uswatun hasanah terhadap pembinaan anak. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(1), 66–83.
- Noor, S. (2006). *Doa, Wirid dan Dzikir*. Citra Harta Prima.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Nurulita, N. (2021). *Penyuluhan Agama Di Era Digital*. Lekkas.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisyah, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pamuji, E. (2019). *MEDIA CETAK vs MEDIA ONLINE*. Unitomo Press.
- Peranginangin, I. F. D., Indra, F., & Lubis, P. R. (2023). Teknologi Informasi, Penyuluh Agama Islam. *Jurnal Al-Mana*, 03, 10–21.
- Pratiwi, S. H., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, T., & Nurhasnah, N.

- (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2116–2124.
- Putro, Z. A. E. (2020). Penyuluh Agama Islam, Religiusitas, dan Salatiga sebagai Kota Toleran. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(2), 514–525.
- Qardhawi, Y. (1995). “*Karakteristi Islam Kajian Analitik*” Terjemahan Rofi Munawar dan Tajuddin. Risalah Gusti.
- RI, D. A. (2002). *Buku Rencana Induk KUA Dan Pengembangannya*. Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 86–96.
- Rohman, D. A. (2021). *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai KeIslaman Di Indonesia*. LEKKAS.
- Rukmaningrum, I. (2024). *Eksistensi Konten Veve Zulfikar Sebagai Media Dakwah Pada Channel Youtube Syiar Nada*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Saifuddin, L. H. (2019a). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saifuddin, L. H. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saleh, A. (2020). Peran Penyuluh Agama Dalam Memberantas Buta Aksara Alqur'an Di Lingkungan Masyarakat. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 495–501.
- Sari, I. P., & Tanjung, M. (2023). Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Tanjung Langkat Kecamatan Salapian. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3582–3599.

- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah. In *Tafsir Al-Misbah*.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Shofa, A. R. (2023). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Orientasi Dakwah MUI Di Indonesia. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 1(2), 29–45.
- Sodik, M., Bashori, A. H., Asyaari, A., & Zainal, Z. (2024). PERAN PENYULUH AGAMA PADA PELAKSANAAN BIMBINGAN RUMAH TANGGA SAKINAH BAGI CALON PENGANTIN. *AL MUNTADA*, 2(2), 59–69.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Suharto, B. (2019). *MODERASI BERAGAMA: DARI INDONESIA UNTUK DUNIA*. LKiS.
- Susanto, A., & Ulfah, M. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1).
- Suwartono, M. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Penerbit Andi.
- Usmani, A. R. (2006). *Mutiara akhlak Rasulullah SAW: 100 kisah teladan tentang iman, takwa, sabar, syukur, ridha, tawakal, ikhlas, jujur, doa, dan tobat*. Mizan Pustaka.
- Uswatusolihah, U., & Saputro, D. R. (2024). *Moderasi Beragama dalam Pandangan Penyuluh Agama Islam*. wawasan Ilmu.
- W, S. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2704–2714.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>
- Wahab. (2008). *Menjadi Kekasih Tuhan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Wahab, Z. (2019). Kinerja Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Pembinaan Umat di Kota Padang. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 1(1), 140–154.
- Wahyudi, W. (2019). *Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran*

- Beragama Remaja di Dusun Lombo'na Kabupaten Majene*. IAIN Parepare.
- Wati, M. W. (2023). Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–110.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3438>
- Widiatsih, A., & Triono, U. (2021). Implementasi Program Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Melalui Hidden Curriculum. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 338–342.
- Widyaningsih, Y. I., Adiredja, R., & ... (2023). Penyuluhan Literasi Digital: Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial. ... *Nasional Literasi Digital ...*, 67–73.
<https://jurnal.relawantik.or.id/conference/article/view/61%0Ahttps://jurnal.relawantik.or.id/index.php/conference/article/download/61/47>
- Wiflihani. (2016). Pengetahuan Dasar Teori Musik. *Pendidikan Musik*, 1–9.
[http://digilib.unimed.ac.id/425/1/Pengetahuan dasar teori musik.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/425/1/Pengetahuan%20dasar%20teori%20musik.pdf)
- Wikanda, F. (2022). Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1470–1477.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1473>
- Wirabumi, R. (2020). Metode pembelajaran ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 105–113.
- Zahrani, T. M. Z., Nihayah, U., & Algifahmy, A. F. (2024). Upaya Menumbuhkan Kesehatan Mental Melalui Music Therapy Dalam Mengatasi Kecemasan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1884–1892.
- Zain, A. (2019). Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1).
- Zuhri, S. (2000). *Menuju Kesucian Diri*. Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 5. 1 Draf Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan terkait Penyuluhan Agama Islam dengan Metode NADZIK DIGUS

a. Penyuluh Agama Islam H. Hadi Zumroni

1. Apa latar belakang menciptakan metode baru NADZIK DIGUS?
2. Bagaimana latar belakang masyarakat binaan di Kec. Getasan?
3. Kisaran berapa masyarakat binaan yang dinaungi?
4. Apakah pernah terdapat problem masalah yang terjadi mengenai kerukunan antar umat beragama?
5. Bagaimana proses perencanaan program penyuluhan dengan metode NADZIK DIGUS?
6. Apa saja materi yang disampaikan dalam penyuluhan menggunakan metode ini?
7. Bagaimana cara mengintegrasikan unsur nada dakwah dalam penyampaian materi penyuluhan?
8. Bagaimana penggunaan media digital dalam pelaksanaan penyuluhan?
9. Bagaimana cara menerapkan konsep uswatun hasanah dalam penyuluhan?
10. Apa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan metode NADZIK DIGUS?
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap metode penyuluhan ini?
12. Bagaimana konsep dzikir dimplementasikan kepada masyarakat binaan?

b. Masyarakat Binaan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang metode penyuluhan NADZIK DIGUS?
2. Apakah materi yang disampaikan mudah dipahami?
3. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti sesi dzikir dan nada dalam penyuluhan?
4. Apakah penggunaan media digital membantu pemahaman anda?
5. Bagaimana dampak uswatun hasanah (teladan yang baik) dari penyuluh terhadap pemahaman anda?
6. Apa kesulitan yang Anda alami selama mengikuti penyuluhan?

B. Pertanyaan terkait Penyuluhan Agama Islam dengan Metode NADZIK DIGUS dalam Membangun Moderasi Beragama

a. Penyuluh Agama Islam H. Hadi Zumroni

1. Bagaimana strategi menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode NADZIK DIGUS?
2. Apa indikator keberhasilan yang digunakan penyuluhan moderasi beragama?
3. Bagaimana perubahan sikap masyarakat setelah mengikuti penyuluhan?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama?
5. Bagaimana cara mengevaluasi efektivitas program penyuluhan?

b. Masyarakat Binaan

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang moderasi beragama pra dan setelah mengikuti penyuluhan?
2. Apakah terjadi perubahan cara pandang Anda terhadap perbedaan dalam beragama?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai dan contoh moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara berinteraksi dengan pemeluk agama lain?
5. Bagaimana dampak penyuluhan terhadap kehidupan beragama di lingkungan anda?
6. Apakah pernah terjadi konfil dianatara umat beragama?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SEMARANG

Jl. Candi Asri Raya Ungaran 50513
Telp. (024) 6921320 Fax. (024) 6922883

Website : <http://semarang.kemenag.go.id> email : kabsemarang@kemenag.go.id

Nomor : 874/Kk.11.22/6/BA.02/12/2023
Sifat : Biasa
Lampiran :-
Perihal : Ijin Riset

03 Desember 2024

Yth, Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : 454/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2024 tanggal 01 November 2024 perihal tersebut pada pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami tidak keberatan dan memberikan ijin kepada :

Nama : Fadli Robby
NIM : 2101016148
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Penyuluhan Agama Islam Dengan Metode Nada Dzikir Digital uswatun Hasanah (NADZIK DIGUS) Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Binaan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" . oleh karena itu diperlukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, serta mematuhi Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Demikian untuk dilaksanakan dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.



Lampiran 5. 2 Surat Ijin Riset

Lampiran 5. 3 Dokumentasi



Wawancara Kelompok Binaan



Wawancara Kelompok Binaan

Wawancara Kelompok Binaan



Wawancara kelompok binaan



sekaligus tokoh agama

Kegiatan Penyuluhan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Fadli Robby
Tempat, Tgl lahir : Kab. Semarang, 27 September 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : MA
Alamat Rumah : Boro Kidul, Rt. 19 Rw. 03, Kedungringin,
Suruh,
Kab. Semarang Jawa Tengah 50776
Pekerjaan/jabatan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Kawin
Nomor HP : 087708333937
Alamat Email : fadlirobby30@gmail.com

B. DATA PENDIDIKAN (NAMA SEKOLAH DAN TAHUN TAMAT)

1.SD/MI : SDN 01 KEDUNGRINGIN Tahun 2008-
2014
2.SMP/MTs : SMPN 03 SURUH Tahun 2014-
2017
3.SMA/K/MA : MAN 1 SEMARANG Tahun 2018-
2021
4. S1 : UIN Walisongo Semarang Proses

C. DATA KELUARGA

Nama Ayah : Nur Habibi
Alamat : Boro Kidul, Rt. 19 Rw. 03, Kedungringin, Suruh,
Kab. Semarang Jawa Tengah 50776
Pekerjaan : Kepala Desa
Nama Ibu : Istiyani, S. Pd.
Alamat : Boro Kidul, Rt. 19 Rw. 03, Kedungringin,
Suruh,

Kab. Semarang Jawa Tengah 50776

Pekerjaan : Guru

D. DATA PENGALAMAN ORGANISASI

1. Organisasi: Gerakan Pemuda Anshor Tahun 2018-sekarang